

Jurnal

Tunas Bangsa

Volume 6, Nomor 2, Agustus 2019



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena





Jurnal Tunas Bangsa
Volume 6, Nomor 2, Agustus 2019

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini, M.Si.

Penasehat

Ketua LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Intan Kemala Sari, M.Pd.

Penanggungjawab/ Ketua Penyunting

Haris Munandar, M.Pd.

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Editorial Assistant

Yusrawati JR Simatupang, M.Pd.
Achyar Munandar, S.Kom.

Penyunting/Mitra Bestari

Reza Rachmadtullah, M.Pd. (Universitas PGRI Adi Buana)
Dr. Waspodo Tjipto Subroto, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dra. N. Tatat Hartati, M.Pd, Ph.D. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Taufina Taufik, M.Pd. (Universitas Negeri Padang)
Nurmalahayati, Ph.D. (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)
Zaki Al Fuad, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Helminsyah, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Cut Marlina, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar, S.Kom.

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Rukoh, Darussalam
Surel: pgsd@stkipgetsempena.ac.id
Laman: tunasbangsa@stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh Volume 6, Nomor 2, Agustus 2019 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyarikan 15 tulisan yaitu:

1. Pengaruh Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* dan *Direct Instruction* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa SD, merupakan hasil penelitian Winarti Dwi Febriani, Geri Syahril Sidik, dan Riza Fatimah Zahrah (Universitas Perjuangan Tasikmalaya).
2. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Dina Rahmawati Hapsyah (Universitas Negeri Jakarta).
3. *Penerapan Conferencing Approach* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan dan Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
4. Penerapan Media *Big Book* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Dyoty Auliya Vilda Ghasya (Universitas Tanjungpura).
5. Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Bekasi, merupakan hasil penelitian Maslikhah (Universitas Negeri Jakarta).
6. Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Pada Peserta Didik Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Khairunisa (Universitas Negeri Jakarta).
7. Analisis Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lesmawarni, Zaki Al Fuad (STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya (Universitas Tanjungpura).
8. Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Helminsyah, Aprian Subhananto, dan Sopi Yana (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
9. Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Negeri Bulurokeng Kota Makassar), merupakan hasil penelitian Asran, Nadiroh, dan Etin Solihatin (Universitas Negeri Jakarta).
10. Pengaruh Kepribadian (*Personality*) dan Integritas Terhadap Kreativitas Guru SD Negeri Di Kabupaten Aceh Singkil, merupakan hasil penelitian Firqan Mukroma (Universitas Negeri Jakarta).
11. Praktikalitas Penggunaan Media Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis *Macromedia Flash*, merupakan hasil penelitian Cut Marlina dan Rismawati (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
12. The Effect Of Supervision And Quality Of Work Life (Qwl) On The Teacher Working Motivation At National Elementary School Bekasi Selatan District, merupakan hasil penelitian Listianingtyas Murgiwati, Matin, dan Siti Rochanah (Universitas Negeri Jakarta).
13. Hubungan Intensitas Bermain *Game Online* Dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 2 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Maulidar, Hambali, dan Fitriani Nur Aklima (Universitas Serambi Mekkah).

14. Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Percakapan Pada Siswa Kelas V SDN 2 Percontohan Sigli, merupakan hasil penelitian Nanda Saputra (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli).
15. Memaksimalkan Perkembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelajaran Penjaskes, merupakan hasil penelitian Oktafiana Kiranida (Universitas Negeri Jakarta).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Agustus 2019

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar Isi	iii
Winarti Dwi Febriani, Geri Syahril Sidik, dan Riza Fatimah Zahrah Pengaruh Pembelajaran <i>Realistic Mathematics Education</i> dan <i>Direct Instruction</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa SD	152
Dina Rahmawati Hapsyah Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar	162
Gio Mohamad Johan dan Yusrawati JR Simatupang <i>Penerapan Conferencing Approach</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar	176
Dyoty Auliya Vilda Ghasya Penerapan Media <i>Big Book</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar	193
Maslikhah Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode <i>Cooperative Learning</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Bekasi	203
Khairunisa Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Pada Peserta Didik Sekolah Dasar	212
Lesmawarni, Zaki Al Fuad, dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya Analisis Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh	223
Helmingsyah, Aprian Subhananto, dan Sopi Yana Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh	236
Asran, Nadiroh, dan Etin Solihatini Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Negeri Bulurokeng Kota Makassar)	251
Firqan Mukroma Pengaruh Kepribadian (<i>Personality</i>) dan Integritas Terhadap Kreativitas Guru SD Negeri Di Kabupaten Aceh Singkil	266
Cut Marlina dan Rismawati Praktikalitas Penggunaan Media Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis <i>Macromedia Flash</i>	277

Listianingtyas Murgiwati, Matin, dan Siti Rochanah The Effect Of Supervision And Quality Of Work Life (Qwl) On The Teacher Working Motivation At National Elementary School Bekasi Selatan District	290
Maulidar, Hambali, dan Fitriani Nur Aklima Hubungan Intensitas Bermain <i>Game Online</i> Dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 2 Banda Aceh	302
Nanda Saputra Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Percakapan Pada Siswa Kelas V SDN 2 Percontohan Sigli	311
Oktafiana Kiranida Memaksimalkan Perkembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelajaran Penjaskes	318

PENGARUH PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* DAN *DIRECT INSTRUCTION* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SD

Winarti Dwi Febriani¹⁾, Geri Syahril Sidik²⁾, dan Riza Fatimah Zahrah³⁾

^{1),2)3)}Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: uwindfebri@gmail.com¹⁾, geri.syahril.unper@gmail.com²⁾, rizazahrah4@gmail.com³⁾

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis perlu dimiliki oleh siswa didik sejak dasar untuk dapat memenuhi kebutuhan praktis dan terampil menemukan berbagai macam cara dalam memecahkan masalah di kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini yaitu eksperimen kuasi dengan *the pretest-posttest non-equivalent design*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh pembelajaran RME dan *Direct Instruction* terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis peserta didik. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VB dan VC di salah satu SD Negeri yang terletak di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data skor *N-gain*, peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis peserta didik kelas RME lebih tinggi daripada kelas *Direct Instruction*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pemecahan masalah dan komunikasi matematis antara yang menggunakan pembelajaran RME dan peserta didik yang belajar menggunakan *Direct Instruction*. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk penelitian lebih lanjut, dapat ditelaah kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis dengan menggunakan *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) berbasis RME.

Kata Kunci: RME; HLT; Pemecahan Masalah; Komunikasi matematis

Abstract

The mathematical problem solving and communication abilities are important possessed by students from basic level to be able to meet practical and skilled needs to find various ways to solve problems in daily life. The research is aimed to analyze about the influence of Realistic Mathematics Education (RME) and Direct Instruction towards the enhancement of mathematical problem solving and communication abilities of students. This research method is quasi experiment with the pretest-posttest non-equivalent design. The instruments used was mathematical problem solving ability test and mathematical communication ability test. The population of this research is all fifth grade students of two classes in one of the elementary schools located in the District Tawang, Tasikmalaya City. The results of this research showed that based on the data analysis of N-gain scores, the enhancement of mathematical problem solving and communication abilities of students in the RME class is higher than Direct Instruction class. Therefore, can be concluded that there is difference in the enhancement of mathematical problem solving and communication abilities between students who learn used RME and who learn used Direct Instruction. The recommendation of this research is to conduct further research that can explore mathematical problem solving and communication abilities by using Hypothetical Learning Trajectory (HLT) based on RME.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi, ada lima tujuan pembelajaran matematika, diantaranya adalah:

1. Memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
2. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Berdasar pada Permendiknas diatas, harapan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis. Menurut *National Council of Supervisors of Mathematics* (NCSM) dalam (Posamentier & Krulik, 2009, hlm. 1) bahwa "*learning to solve problems is the principal reason for studying mathematics*". Maka dari itu, pentingnya proses pembelajaran matematika yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan juga mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa, agar siswa dapat terbiasa dalam mengkomunikasikan gagasan matematisnya baik secara lisan maupun tertulis.

Pada kenyataannya, hal yang terjadi dalam pembelajaran di kelas berdasarkan observasi di salah satu SD Negeri di Kota Tasikmalaya, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Siswa lebih banyak diberikan informasi materi dalam proses pembelajaran (siswa mengetahui materi

dari guru, namun kurang memahami dan kurang dapat mengaplikasikannya di permasalahan kehidupan nyata) dibandingkan aktivitas berfikir untuk memecahkan masalah matematis siswa.

Faktor lain adalah adanya perbedaan kemampuan siswa, yaitu masih adanya siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam memahami soal-soal pemecahan masalah berbentuk soal cerita.

Menurut Polya dalam (Posamentier & Krulik, 2009) menguraikan proses yang dapat dilakukan pada setiap langkah pemecahan masalah. Proses tersebut terangkum dalam empat langkah berikut: memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), dan memeriksa proses dan hasil (*looking back*).

Pendapat dari Freudenthal dalam (Wijaya., 2012, hlm 20) bahwa proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi siswa. Maka dalam membelajarkan matematika, guru harus merancang pembelajaran yang dapat menghubungkan dunia nyata ke dalam pembelajaran melalui hal-hal konkret sehingga siswa mampu memecahkan masalah suatu materi dengan lebih terarah dan pembelajaran menjadi bermakna guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan juga komunikasi matematisnya.

Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Pembelajaran *Real Mathematic Education* (RME) yang merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan Pembelajaran *Direct Intruction* yang merupakan pembelajaran

berpusat pada guru. Terkait dengan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa, penulis ingin memperoleh gambaran tentang pengaruh Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Direct Instruction* Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa.

Pendekatan RME ini merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran Matematika yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Melalui Pendekatan RME menjadikan konteks sehari-hari siswa di luar matematika tetapi masuk ke dalam masalah matematis, tahap informal dikaitkan melalui pemodelan sebagai perantara pemahaman siswa ke tahap formal matematis, artinya siswa dapat mengerjakan soal dari situasi permasalahan ke tahap simbolik dalam pembelajaran matematika. Menurut Van den Heuvel Panhuizen & Drijvers dalam (Febriani, 2017) bahwa pada Pendekatan RME, penggunaan kata "*realistic*" berarti peserta didik diberikan situasi masalah yang dapat dibayangkan (*imaginable*), hal ini menekankan pada membuat situasi yang nyata dalam pikiran peserta didik. Oleh karena itu, masalah yang disajikan kepada peserta didik bisa datang dari dunia nyata, tetapi juga khayalan atau dunia formal matematika, selama masalah yang dialaminya nyata dalam pikiran peserta didik.

Selain Pembelajaran RME, penulis juga ingin mengetahui pengaruh pembelajaran *Direct Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pembelajaran *Direct Instruction* ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam pembelajaran, guru mendemonstrasikan pengetahuan dan

keterampilan yang akan diajarkan kepada siswa selangkah demi selangkah. Pelaksanaan pembelajaran ini guru mempersiapkan segala keperluan pembelajaran dan siswa menerima segala informasi / pengetahuan dari guru secara detail. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Direct Instruction* menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2009), yaitu: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; mempresentasikan dan mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan; membimbing pelatihan; mengecek pemahaman dan umpan balik; dan memberi kesempatan pelatihan lanjutan dan penerapan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis telah melakukan penelitian yaitu untuk menganalisis, memperoleh gambaran, dan mendeskripsikan apakah ada perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis antara peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran RME dan *Direct Instruction*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen kuasi, karena berdasarkan masalah yang dikembangkan, penelitian ini akan melihat perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa SD yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan pembelajaran *Direct Instruction*.

Desain penelitian yang digunakan adalah *the pretest-posttest non-equivalent*

design (Cohen, 2007, hlm. 283) dengan pola sebagai berikut:

Kelas 1 : O₁ X₁ O₂
 Kelas 2 : O₃ (-) O₄

Keterangan:

O₁ dan O₃ : *Pre-test*

O₂ dan O₄ : *Post-test*

X₁ : Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)

(-) : Pembelajaran langsung

----- : Subjek tidak dikelompokkan secara acak.

Dengan menggunakan desain di atas, dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen diberikan pretes terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan dan kelas kontrol diberikan pretes terlebih dahulu. Setelah diberi perlakuan untuk kelas eksperimen, kedua kelompok diberikan kembali postes untuk pengukuran. Tujuan diberikan pretes adalah untuk melihat kemampuan awal siswa kedua kelompok.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VB dan VC SDN Citapen yang berlokasi di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Hal tersebut diambil, karena dalam penelitian eksperimen kuasi tidak ada *random sampling*. Menurut Arikunto (2009, hlm. 18) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini langsung dijadikan sampel penelitian, yaitu 34 orang siswa kelas 5C SDN Citapen sebagai kelas eksperimen dan diberi perlakuan pembelajaran RME, sedangkan 33 orang siswa kelas 5B sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran *Direct Instruction*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian. Jenis instrumen pembelajarannya berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS (pembelajaran RME), sedangkan jenis instrumen penelitiannya adalah instrumen kisi-kisi soal, instrumen pedoman penskoran, dan instrumen tes kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis, pedoman observasi terstruktur, dan dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah dan menganalisis data penelitian ini dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Data kuantitatif yang akan diolah dan dianalisis adalah hasil tes (*pre-test* dan *post-test*) kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa.
2. Data hasil tes pretes dan postes diolah dan dianalisis dengan cara memberikan skor jawaban siswa sesuai dengan alternatif kunci jawaban dan rubrik penskoran yang digunakan, membuat tabel skor pretes dan postes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, menghitung skor pretes dan postes, meliputi skor minimum, skor maksimum, rata-rata, dan simpangan baku, menghitung besarnya skor peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus Meltzer (2002) yaitu:

$$N\text{-gain } (g) = \frac{(\text{posttest score}) - (\text{pretest score})}{(\text{max.score}) - (\text{pretest score})}$$

Kriteria menurut (Hake, 2003) :

Tabel 1. Tabel Kriteria Interpretasi *N-gain*

Nilai (g)	Interpretasi Efektivitas
0,71 - 1,00	Tinggi
0,31 - 0,70	Sedang
0,00 - 0,30	Rendah

3. Uji hipotesis (data pretes dan postes). Sebelum tahapan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas variansi data terlebih dahulu. Setelah data diketahui berdistribusi normal dan bervariansi homogen, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t (*Independent t-Test*) untuk uji hipotesis. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata secara signifikan antara dua populasi dengan melihat rata-rata dua sampelnya. Untuk melakukan analisis terhadap data-data tersebut peneliti memerlukan software berupa aplikasi *SPSS 20,0 for windows*.

pretes kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari dan pemberian postes bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari pada saat perlakuan (*treatment*). Data diperoleh dari 67 peserta didik, terdiri dari 34 peserta didik yang memperoleh pembelajaran RME (kelas eksperimen) dan 32 peserta didik yang memperoleh pembelajaran langsung (kelas kontrol).

Hasil penelitian ini diperoleh sejumlah data yang meliputi: skor pretes dan postes kemampuan pemecahan masalah matematis, skor pretes dan postes kemampuan komunikasi matematis, dan skor gain ternormalisasi (*N-gain*) kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis. Data yang diperoleh tersebut dilakukan pengolahan menggunakan bantuan program *SPSS versi 20.0 for windows* dan *Microsoft Excel 2010*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh melalui tes kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Tes kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis diberikan sebelum (pretes) dan sesudah (postes) pemberian perlakuan. Pemberian

Gambaran umum hasil analisis data penelitian disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 2. Statistik Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Peserta Didik Pada Kelas RME dan Pembelajaran Langsung

Kemampuan	Kelas	N	SMI	Pretes				Postes				<g>
				X_{\min}	X_{\max}	\bar{x}	S	X_{\min}	X_{\max}	\bar{x}	S	

Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis	RME	34	100	10,00	60,00	33,088	12,49	10,00	60,00	71,323	15,438	0,572
	DI	33		5,00	45,00	26,67	9,81	5,00	45,00	61,515	12,838	0,436

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat dengan jelas hasil perolehan data pretes, postes, dan N-gain kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis peserta didik. Rerata pretes pemecahan masalah dan komunikasi matematis di kelas RME dapat dikatakan berselisih kecil dengan rerata pretes kelas DI. Rerata postes pemecahan masalah dan komunikasi matematis di kelas RME dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan

dengan rerata postes kelas DI. Berdasarkan hasil analisis data skor *N-gain*, peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis di kelas RME dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas DI.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas *N-gain* Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematis

Variabel	Uji	<i>N-gain</i>		n		Sig.	Interpretasi
		RME	DI	RME	DI		
KPPM dan KKM	Normalitas	0,572	0,436	34	33	0,189	berdistribusi normal
	Homogenitas					0,197	Tidak homogen

Catatan:

KPPM: kemampuan pemecahan masalah matematis

RME: *Realistic mathematics Education*

KKM: kemampuan komunikasi matematis

DI: *Direct Instruction* (pembelajaran langsung)

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dan homogenitas kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis berdistribusi normal dan tidak homogen, sehingga pengujian perbedaan peningkatan pemecahan masalah dan komunikasi matematis menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Dan perhitungan menggunakan SPSS 20.0.

Adapun hipotesis penelitian yang diuji adalah "Terdapat perbedaan yang

signifikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis antara peserta didik yang belajar menggunakan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan peserta didik yang belajar menggunakan "Pembelajaran Langsung". Secara formal hipotesis statistik (H_0) dan hipotesis penelitian (H_1), sebagai berikut.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima, jika nilai *Sig.* > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dan H_0 ditolak, jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil *output* uji *Mann-Whitney U* dua pihak disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 4. Uji Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis

Test Statistics ^a	
	N-GAIN
Mann-Whitney U	400.500
Wilcoxon W	961.500
Z	-2.014
Asymp. Sig. (2-tailed)	.044

a. Grouping Variable:
PEMECAHAN MASALAH
DAN KOMUNIKASI
MATEMATIS

Dari tabel 4 di atas, diperoleh nilai *Sig.*(2-tailed) *Equal Variances Assumed* sebesar 0,044 lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis antara peserta didik yang belajar menggunakan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan peserta didik yang belajar menggunakan Pembelajaran Langsung.

Setelah dilakukan analisis data baik dari kelas RME maupun kelas Pembelajaran Langsung, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis antara peserta didik yang belajar menggunakan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan peserta didik yang belajar menggunakan Pembelajaran Langsung. Perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis berdasarkan analisis skor *N-gain* menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis berdasarkan kriteria interpretasi *N-gain* kedua kelas memiliki kriteria sedang, namun lebih

tinggi skor gain ternormalisasi kelas eksperimen (RME) dibandingkan dengan kelas kontrol (Pembelajaran Langsung) meskipun perbedaannya tidak terlalu besar.

Kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa dilakukan pretes dan postes yang sama instrumen butir soalnya. Butir soal tes kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis berjumlah 5 soal yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi pembelajaran pada silabus kurikulum KTSP 2006 dengan standar kompetensi 4. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah, dan kompetensi 4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian pecahan. Selain menggunakan indikator pencapaian kompetensi, instrumen kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis ini juga menggunakan indikator-indikator kemampuan penalaran matematis menurut *Holmes* dan NCTM.

Adapun pembahasan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa ditampilkan pada data *N-gain* yang diperoleh pada kelas RME maupun kelas Pembelajaran Langsung, sebagai berikut.

Tabel 5. Skor *N-Gain* Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Pembelajaran RME dan Pembelajaran Langsung

Pembelajaran	Skor <g>	Kriteria
RME	0,572	Sedang
Pembelajaran Langsung	0,436	Sedang

Dari tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa pemecahan masalah dan komunikasi matematis pada pembelajaran dengan RME dianalisis dari skor *N-gain*, maka peningkatannya dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Peningkatan skor *N-gain* kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis pada kelas RME termasuk pada kategori sedang, hal ini sesuai dengan kriteria interpretasi *N-gain* menurut Hake (2003) bahwa skor *N-gain* 0,572 berada pada kategori sedang. Dari hasil data *N-gain* kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis pembelajaran RME dengan 13 orang siswa dari 34 siswa kelas eksperimen (RME) termasuk pada nilai gain ternormalisasi dengan kategori tinggi dan 21 orang siswa nilai gain ternormalisasinya pada kategori sedang. Artinya, 13 orang siswa mengalami peningkatan nilai tes kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis yang tinggi.

Pada pembelajaran langsung, nilai *N-gain* besarnya 0,436 berada pada kategori Sedang. Dari hasil data *N-gain* kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis pembelajaran langsung dengan 4 orang siswa pada kategori tinggi, 29 orang siswa pada kategori sedang. Artinya, sebanyak 4 orang siswa mengalami peningkatan nilai tes yang tinggi dari pretes ke postes, dan 21 orang siswa mengalami peningkatan nilai tes sedang.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dan hasil analisis peningkatan

kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis, bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis yang belajar menggunakan pembelajaran RME dengan yang belajar menggunakan pembelajaran langsung. Maka, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis antara peserta didik yang menggunakan pembelajaran RME lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran langsung. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran RME lebih tinggi daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran langsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas IVB dan IVC di suatu sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian pecahan, serta berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis antara peserta didik yang belajar menggunakan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan peserta didik yang belajar menggunakan

Pembelajaran Langsung. Berdasarkan hasil analisis data *N-gain*,

Saran

Berdasarkan pada simpulan di atas, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini hanya mendasarkan pada aspek pemecahan masalah dan komunikasi matematis yang terbatas dan materi bahasan yang spesifik, sehingga untuk dapat menerapkan pada kemampuan berpikir matematis dan kemampuan matematis lainnya, penulis menyarankan untuk

mengkaji lebih dalam dan memerlukan sumber informasi yang lebih mumpuni.

2. Penelitian ini hanya mengungkap sebagian kecil peranan pembelajaran RME dan pembelajaran langsung terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis peserta didik.
3. Untuk penelitian lebih lanjut, dapat ditelaah kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis dengan penggunaan *Hypothetical Learning Trajectory*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, et al. (2007). *Research Methods in Education*. (Sixth Edition). New York: Routledge.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi Mata Pelajaran Matematika SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Febriani, W., D. (2017). *Pengaruh Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dan Pembelajaran Langsung terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik*. Tesis pada SPs UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Joyce, Weil, & Calhoun (2009). *Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Meltzer. (2002). The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics. *American Journal of Physics*, 70(7).
- Posementier, A. S., & Krulik, S. (2009). *Problem Solving in Mathematics Grades 3-6*. USA: Corwin (A Sage Company).
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENGURANGI PRASANGKA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Dina Rahmawati Hapsyah

Universitas Negeri Jakarta

Email: dinahapsyah15@gmail.com

Abstrak

Dalam membicarakan prasangka dalam hubungan antar kelompok perlu kita ketahui bahwa prasangka bukanlah suatu instink yang dibawa lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari. Karena prasangka berasal dari apa yang telah kita pelajari, maka dapat diubah atau dikurangi dan dapat pula dicegah timbulnya (Nasution, S. 2009). Bimbingan dan penyuluhan merupakan bantuan individu dalam memperoleh penyesuaian diri yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dibantu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik (Mohammad Surya, 1988). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif model studi kasus, yang dilakukan secara mendalam guna mengetahui latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Hasil yang didapat adalah penyebab utama munculnya prasangka ialah karena individu belum mengenal individu yang lain secara benar. Selain itu juga para peserta didik juga ada yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya dengan individu lain. Adanya kelompok kita vs mereka juga sangat terlihat jelas disini. Kelompok lain dianggap memiliki perbedaan yang tidak sesuai dengan norma kelompok "kita".

Kata Kunci : Prasangka, Bimbingan Kelompok, Sociodrama

Abstract

In discussing prejudice in relationships between groups we need to know that prejudice is not an instinct that is born, but something that is learned. Because prejudice comes from what we have learned, it can be changed or reduced and can also be prevented from arising (Nasution, S. 2009). Guidance and counseling is the assistance of individuals in obtaining self-adjustments that are in accordance with their level of development. Through guidance and counseling services, students are helped to be able to achieve their development tasks well (Mohammad Surya, 1988). By using qualitative research methods, case study models are carried out in depth to determine the background, circumstances, and interactions that occur. The results obtained are the main cause of the emergence of prejudice because individuals do not know the other individuals correctly. In addition, there are also students who have previous unpleasant experiences with other individuals. The existence of our group vs. them is also very clearly seen here. Other groups are considered to have differences that are not in accordance with the norms of the "us" group.

Keywords: Prejudice, Group Guidance, Sociodrama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang mesyarakatnya majemuk. Kemajemukan itu terbentuk, antara lain karena beragamnya latar belakang bangsa dalam hal suku, agama, ras, dan golongan (Koentjaraningrat dalam Amirudin, 2008). Ketika anak dilahirkan, mereka tidak

dilahirkan dengan prasangka. Mereka baru akan memperolehnya ketika mereka bergaul erat dengan orang-orang yang telah memiliki prasangka. Hal ini berlangsung dengan sendirinya melalui proses sosialisasi dan pergaulan. Lambat laun mereka akan memperoleh sikap-sikap

tertentu terhadap golongan tertentu, hal ini tentu akan membentuk adanya stereotip.

Dari sudut psikologi perkembangan, terbentuknya prasangka pada individu merupakan suatu kelangsungan yang tidak berbeda dengan perkembangan *attitude* lainnya pada diri seseorang. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada asuhan yang terarah. Asuhan dalam perkembangan dengan melalui proses belajar sering disebut pendidikan (Mohammad Surya, 1988). Pembentukan prasangka dapat berlangsung terus hingga dewasa. Prasangka menghasilkan dampak negatif pada individu yang menjadi target prasangka. Prasangka secara negatif mempengaruhi kondisi fisik dan emosional, pencapaian, dan kesuksesan dalam kehidupan target prasangka.

Prasangka atau persepsi negatif sering kali ditemukan dalam kehidupan sekitar kita. Dari berbagai kalangan atau lingkungan selalu bisa ditemukan. Fokus pembahasan adalah lingkungan pertemanan sekolah. Teman yang baik belum tentu baik, teman yang jahat kadang juga bersikap baik. Terlalu banyak macam sifat teman jika dalam persepsi setiap individu atau kelompok itu berbeda-beda. Dari dulu sampai sekarang prasangka merupakan salah satu faktor perusak paling ampuh dalam sebuah hubungan pertemanan. Tidak hanya dunia anak sekolah saja melainkan pertemanan remaja, orang dewasa sampai orang tua sekalipun pernah mengalami prasangka terhadap temannya sendiri. Hanya dari sebuah penilaian yang belum pasti kebenarannya mampu membuat hubungan harmonis menjadi berantakan bahkan menghilang.

Dese (2005) mengatakan bahwa prasangka berhubungan erat dengan

tindakan agresivitas yang dilakukan kepada kelompok yang berbeda. Kecenderungan individu untuk menolak segala informasi yang bertentangan dengan prasangka, membuat prasangka sulit untuk dihilangkan begitu saja (Brown, 2011; Fishbein 2002). Prasangka sosial sangat mudah memicu konflik manakala terdapat kelompok-kelompok yang menunjukkan eksistensi berlebih. Merasa kelompoknya lebih unggul dibanding dengan kelompok lainnya. Hal ini berdasarkan Joesepe (dalam Santoso, 2010) mengenai karakteristik orang berprasangka diantaranya menunjukkan corak hanya berhubungan dengan golongan sendiri, merasa kelompoknya lebih unggul dan stereotip.

Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Menurut Prayitno (2004) dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang juga memiliki peran sentral untuk mengurangi masalah-masalah sosial pada diri siswa. Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif pada peserta didik. Menurut Sukardi (dalam Apriatama, 2018) layanan bimbingan kelompok memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi informatif, pengembangan, dan fungsi preventif dan kreatif.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar.

Prasangka

Prasangka (Sears, Freedman, & Peplau, 1985) adalah komponen afektif atau komponen evaluatif dari antagonisme kelompok. Prasangka adalah penilaian terhadap kelompok atau seseorang yang didasarkan pada keanggotaan kelompok orang itu. Prasangka memiliki kualitas suka/tidak suka yang sama dengan dimensi afektif. Tetapi prasangka memiliki kualitas tambahan berupa penialain pendahuluan (prejudgement). Dijelaskan lebih lanjut bahwa prasangka menilai orang lain berdasarkan kategori sosial mereka dan tidak berdasarkan informasi atau fakta tentang diri mereka sebagai individu atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka sosial merupakan penilaian terhadap seseorang maupun kelompok berdasarkan pandangan dari dirinya sendiri ataupun pandangan kelompoknya tanpa mengetahui fakta yang sebenarnya dari individu atau kelompok yang menjadi target prasangka.

Prasangka sosial menurut Manstead dan Hewstone (dalam Rahman, 2002) didefinisikan sebagai "suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain". Lebih lanjut lagi Manstead dan Hewstone menjelaskan prasangka sosial pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap dan perasaan yang negatif, lambat laun akan menyatakan perasaan tersebut ke dalam bentuk tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk kelompok yang diprasangkai, tanpa

memiliki alasan yang objektif pada pribadi orang yang menjadi sasaran prasangka.

Orang-orang mudah sekali berprasangka, menilai sesuatu secara sepintas, tanpa memprosesnya secara terinci dalam alam pikiran (kognisi). Orang menggunakan prasangka agar tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang sudah terlebih dulu diketahui dampaknya (Kristiono, Sudiantara, dan Priyanto. 2008).

Myres mengemukakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang tidak tepat atau tidak benar terhadap suatu kelompok atau anggota dalam kelompok tertentu. Watson menyatakan bahwa prasangka adalah sifat negatif yang kaku (tidak toleran) terhadap sebuah kelompok orang tertentu (Kuncoro, 2007). Prasangka selau mengandung semacam kecenderungan dasar yang kurang menguntungkan terhadap individu atau kelompok tertentu. Prasangka yang timbul bisa menyebabkan seseorang untuk berperilaku agresif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2009), bahwa prasangka terhadap etnis Tionghoa memberikan sumbangan yang efektif terhadap perilaku agresif pada kategori sedang. Anggota kelompok yang menjadi sasaran prasangka biasanya dipandang tidak baik dengan kelompok tertentu karena kelompok tersebut memiliki perasaan kurang senang, kecurigaan, was-was, khawatir, ketidakpercayaan, aatau adanya permusuhan yang mendalam, serta berpandangan bahwa anggota kelompok tersebut memiliki sifat-sifat individual yang kurang baik terhadap kelompoknya.

Menurut Ahmadi (2007) prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Sama

seperti yang ungkapkan oleh Taylor (2002) prasangka sosial merupakan evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok.

Menurut Alport (1954) dengan prasangka, seseorang atau kelompok orang menganggap buruk atau memandang negatif orang lain secara tidak rasional. Prasangka dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsi, berpikir, merasa dan bertindak dengan cara-cara yang menentang atau menjauhi dan bukan menyokong atau mendekati orang lain. Dengan demikian prasangka menyangkut kecenderungan untuk menjauhi orang dengan mengambil jarak dan tidak berhubungan erat dengan mereka serta kecenderungan untuk merugikan dan tidak membantu mereka (Newcomb, 1985).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prasangka sosial merupakan sebuah sikap, penilaian, dan perasaan negatif yang bersifat merendahkan serta tindakan bermusuhan baik individu ataupun kelompok terhadap kelompok lain berdasarkan pada keanggotaan dari kelompok tertentu. Prasangka sosial akan menimbulkan jarak sosial antarkelompok, sehingga membuat perselisihan atau permusuhan satu sama lain.

Aspek-Aspek Prasangka sosial

Manusia adalah makhluk sosial dimana mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini yang menjadikan manusia harus bisa berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain. Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan sikap yang positif agar manusia dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Namun ada beberapa manusia yang memiliki sikap negatif, dalam hal ini adalah prasangka sosial. Ada

3 aspek dalam sikap (prasangka), yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif (Sears, 1985).

1. Aspek Kognitif

Yaitu sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai dalam pikiran. Aspek ini terwujud dari pengolahan pengalaman dan keyakinan individu tentang kelompok tertentu. Aspek kognitif berisi persepsi, belief, dan harapan individu terhadap berbagai kelompok sosial. suatu belief yang simple, tidak akurat, dan dipegang banyak orang disebut dengan stereotip (Endang Sulaiman, 1988). Sebagai aspek dari kognitif, stereotip merupakan keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategorisasi sosial tertentu (Sears dalam Eko Sumarno, 2003). Hal ini merujuk pada apa yang dianggapnya benar. Contoh pada aspek ini adalah ketika geng A berkeyakinan bahwa geng B itu anaknya sok cantik dan menyebalkan. Keyakinan inilah yang mendasari geng A memiliki pemikiran negatif terhadap Geng B.

2. Aspek Afektif

Aspek ini berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpat dan antipati yang ditujukan kepada objek tertentu. Aspek afektif merujuk pada emosionalitas terhadap objek. Objek dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai (Alex Sobur, 2003 & Bimo Walgito, 2002). Termasuk di dalamnya friendliness dan unfriendliness terhadap obyek prasangka dan perasaan-perasaan tertentu yang memberikan corak afeksinya. Pada sisi positif perasaan ini dapat berbentuk rasa bangga, simpati, kedekatan atau identifikasi. Sedangkan pada sisi negatifnya dapat berbentuk

perasaan iri, tersaingi, antipati, bahkan benci terhadap individu atau kelompok yang dijadikan obyek prasangka (Endang Sulaiman, 1988). Berkaitan dengan contoh pada aspek kognitif, contoh dari aspek afektif adalah berdasarkan keyakinan yang dimiliki geng A terhadap geng B maka timbul adanya ketidaksukaan dari geng A terhadap geng B. Ketidaksukaan yang dimaksud seperti merasa malas jika bertemu dan merasa tidak simpati.

Oleh karena itu, aspek afektif ini secara operasional akan mewarnai penghayatan terhadap masalah-masalah berdasarkan perasaan dan subyektivitasnya yang akan selalu melibatkan ego dan merupakan sumber terbentuknya sistem sikap dalam menentukan sistem norma dan nilai.

3. Aspek Konatif

Aspek ini berwujud kecenderungan untuk berbuat sesuatu baik positif maupun negatif. Sikap positif membuat seseorang akan membantu atau menolong maupun menyokong objek. Sikap negatif berarti berusaha menghindari, menghancurkan atau merugikan (Alex Sobur, 2003). Hal senada juga diungkapkan oleh Abu Ahmadi (2002), bahwa kecenderungan tersebut bisa dalam bentuk pemberian pertolongan, menjauhkan diri, dsb. Sedangkan Soelaeman (2005), mengartikan komponen ini sebagai kecenderungan bertingkah laku bila bertemu dengan objek prasangkanya, mulai dari bentuk yang positif (tindakan sosialisasi) sampai pada yang sangat aktif (tindakan agresif). Tindakan seseorang akan dipengaruhi penalaran dan perasaannya, demikian halnya dengan prasangka sosial. Hal ini merujuk pada bagaimana kecenderungan seseorang dalam bertindak. Berkaitan dengan contoh aspek kognitif dan afektif, maka contoh dari aspek konatif atau perilaku adalah geng A menghindari geng

B. Selain menghindari, perilaku yang lain yang ditimbulkan yaitu seperti mengejek dan bersikap angkuh terhadap geng B.

Prasangka, menunjuk pada struktur sikap umum dengan komponen afektifnya (emosional). Prasangka, bisa positif atau negatif, namun para psikolog sosial (dan orang-orang pada umumnya) menggunakan kata prasangka terutama menunjuk pada sikap negatif terhadap orang lain.

Faktor Penyebab Prasangka

Prasangka sosial merupakan perasaan negatif terhadap orang lain berdasarkan keanggotaan dari kelompok tertentu. Prasangka sosial juga dapat diartikan sebagai evaluasi negatif terhadap orang lain atau kelompok lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka. Menurut Bimo Walgito (2010) faktor timbulnya prasangka ada dua, yaitu :

1. Kategorisasi atau Penggolongan

Kategorisasi atau penggolongan merupakan penyebab timbulnya prasangka. Hal ini terjadi karena ketika terjadi kategorisasi maka yang tidak termasuk kategorisasi yang bagus akan merasa dirinya direndahkan. Contohnya ketika ada kategorisasi atau penggolongan group peserta didik yang mempunyai tubuh gemuk atau kurus dan tubuh ideal di dalam sebuah kelas. Peserta didik yang bertubuh gemuk atau kurus merasa dirinya direndahkan. Sehingga muncul sebuah perselisihan dan bermuara pada prasangka sosial.

2. *In group vs Out group*

Kategorisasi menuju ke *in group* dan *out group* apabila adanya kategorisasi kita (*us*) dan mereka (*them*), dan ini yang menimbulkan *in group* dan *out group*. Seseorang dalam suatu kelompok merasa dirinya sebagai *in group* dan orang lain

dalam kelompok lain sebagai *out group*. *In group* akan merasa kelompoknya lebih unggul dibandingkan *out group*, sehingga *out group* akan mendapat perlakuan yang berbeda dan tidak diistimewakan seperti halnya *in group*. Hal ini sering terjadi di dalam pergaulan remaja. Di dalam pergaulan remaja banyak muncul *in group* dan *out group*. Mereka berkelompok-kelompok membentuk *in group*, sehingga *out group* atau kelompok lain akan merasa tidak layak untuk menjadi bagian dari *in group*. Keadaan tersebut akan membuat perselisihan antara *in group* dan *out group* sehingga bermuara pada prasangka sosial.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab prasangka adalah karena adanya suatu penggolongan atau kategorisasi dalam sebuah kelompok dan perbedaan antar kelompok yang membuat persaingan serta masing-masing kelompok menganggap bahwa kelompoknya yang paling unggul. Hal ini akan berdampak negatif pada pencapaian tugas perkembangan peserta didik, sehingga perlu adanya cara untuk mengurangi prasangka.

Selain adanya keberagaman, kepribadian merupakan hal yang sangat terkait dengan prasangka sosial. Dari sudut pandang kepribadian dapat dikatakan bahwa prasangka sosial disebabkan oleh kepribadian manusia atau berhubungan dengan karakteristik kepribadian seseorang (Adorno, renkel Brunswik, Levinson, & Sanford, 1950; Altenmeyer 1981; Ekehammar&Akrami, 2003 dalam Ekehammar & Akrami, 2007). Keterkaitan antara kepribadian dan trait individual ini mulai dipelajari sejak penelitian yang dikembangkan oleh Allport pada tahun 1954 dan Adorno pada tahun 1950. Menurut Allport (dalam Duckit, 2005) struktur karakter atau

kepribadian individu adalah penentu dasar prasangka. Selain faktor kepribadian, ideologi yang dianut seseorang juga turut membangun level prasangkanya terhadap kelompok lain (Sibley & Duckitt, 2008). Ideologi yang dianut dan ditanamkan kepada individu ini juga mempengaruhi bagaimana orientasi keberagaman dikembangkan.

Teori-Teori Prasangka

Baron & Byrne (1982) menjelaskan mengapa orang selalu menaruh prasangka terhadap orang lain berdasarkan teori dibawah ini :

1. Teori Konflik Realistik

Teori ini menjelaskan bahwa prasangka berakar pada persaingan antara kelompok-kelompok sosial karena memperebutkan komoditas kesempatan berharga.

2. Teori Belajar Sosial

Menyatakan bahwa prasangka diperoleh melalui pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain dengan cara yang hampir sama dengan sikap-sikap lainnya.

3. Teori Kategorisasi Sosial

Teori ini menyatakan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok terpisah: kelompok kita sendiri (kita) dan kelompok-kelompok lain (mereka).

4. Teori Kognisi Sosial

Prasangka dapat berkembang dari bagaimana cara individu berfikir mengenai individu lain. Gejala kognisi sosial yang berkontribusi bagi timbulnya prasangka adalah korelasi ilusif, yaitu adanya keseragaman dari kelompok luar (kelompok lain). Hal ini dikenal dengan istilah efek homogenitas kelompok luar (*out group homogeneity effect*).

5. Teori Norma Kelompok

Sherif dan Sherif (dalam Crandall dkk, 2002) mengemukakan bahwa teori norma kelompok menggambarkan tentang perkembangan prasangka yang dikaitkan dengan norma sosial kelompok dan adanya tekanan agar individu dapat *conform* terhadap norma kelompok tersebut. Menurut teori ini, sikap, nilai-nilai, keyakinan dan prasangka merupakan bagian dari proses sosialisasi. Menurut sherif (dalam Crandal dkk, 2002) sikap, nilai-nilai dan prasangka bukan merupakan hasil dari pilihan-pilihan individu yang diperoleh selama hidupnya. Hal tersebut merupakan hasil kontak dengan anggota kelompok lain yang kemudian distandarisasikan lalu diinternalisasikan menjadi nilai-nilai kelompoknya. Kepatuhan seseorang pada nilai-nilai *in-group*nya akan mengarahkan pada munculnya prasangka.

Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan social, kehidupan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa yang membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan

demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Menurut Prayitno (2004), layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Dalam proses konseling terdapat dua orang konselor dan beberapa orang konseli. Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli. Penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (bila perlu menggunakan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Romlah (2001: 03) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok yang ditujukan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa serta pengelolaannya dilakukan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok untuk membahas masalah/ topik umum atau mengalami masalah yang sama secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok.

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok

supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Mungin, 2005 : 39).

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan: (1) melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat; (2) melatih siswa untuk bersikap terbuka; (3) melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya; (4) melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri; (5) melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa; (6) melatih siswa untuk memperoleh keterampilan social; dan (7) melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya (Amti, 1991: 108-109).

Menurut Prayitno (2004: 14-15) asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

1. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
2. Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
3. Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
4. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.

Komponen dalam layanan bimbingan kelompok merupakan hal yang paling penting untuk menunjang agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar. Sehingga komponen

layanan bimbingan konseling terdiri dari: (1) pemimpin kelompok; (2) anggota kelompok; dan (3) dinamika kelompok.

Teknik Sosiodrama

Morneo (1943 - 1974) adalah pencetus sosiodrama. Sosiodrama tumbuh karena kecintaan morena dalam dunia teater, minat dalam dinamikam manusia dan komitmen untuk aksi sosial. Sosiodrama adalah teknik dalam kelompok dimana anggotanya bertindak sesuai dengan situasi sosial yang disepakati secara spontan. Sosiodrama membantu orang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, memecahkan masalah, dan memperjelas nilai-nilai yang ada dalam diri mereka.

Sosiodrama di kemukakan Blatner (2006) didasarkan pada asumsi bahwa kelompok tersebut di selenggarakan di pengaruhi peran sosial dan tingkat budaya masyarakat tertentu. Boal at all (1985) berpendapat bahwa sosiodrama dapat menjadi alat bantu dalam meningkatkan kesadaran sosial dan politik, mengatasi masalah-masalah keritis dengan orang lain, untuk memahami teori dasar dan praktek keterampilan atau keterlibatan konselor dalam proses membantu perubahan psikologis peran/menirukan dalam kehidupan nyata, di gunakan dalam pengaturan pendidikan dan latihan dan dapat juga di gunakan sebagai bentuk terapi dalam training (Telesco 2006).

Dari uraian di atas, jelas bahwa sosiodrama pada awalnya adalah suatu teknik yang di gunakan untuk membantu individu dan kelompok dalam meningkatkan pemahaman dan menunjukkan kesadaran berbagai isu-isu sosial dan multi kultural budaya yang mempengaruhi hubungan antara pribadi dalam kehidupan sesuai dengan perubahan zaman.

Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Dinamika yang tercipta dalam kelompok membuat siswa yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada siswa yaitu siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal.

Winkel menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Menurut Syamsudin "Sosiodrama yaitu salah satu bentuk bimbingan kelompok yang dipergunakan memecahkan masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran".

Maurine Eckloff (2006) menjelaskan sosiodrama bertujuan memberikan kesempatan kepada anggota untuk memperdalam kepekaan dan wawasan kedalam masalah sosial sehingga 1) meningkatkan pemahaman sosial; 2) meningkatkan pengetahuan tentang keikutsertaan konseli sendiri dan; 3) meningkatkan hubungan emosional atau mengkatarsiskan peran banyak orang dengan mengekspresikan perasaan konseli tentang seseorang atau orang lain.

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu :

1. Dapat mengerti perasaan orang lain
2. Membagi tanggung jawab, karena masing-masing peserta didik disertai peran tertentu
3. Menghargai pendapat orang lain
4. Dapat mengambil keputusan dalam kelompok.

Maka dengan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sosiodrama dapat memperoleh kesan dan pengertian bagaimana pentingnya untuk dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab serta mampu menentukan keputusan mana yang akan diambil dalam situasi tertentu. Sehingga mampu menghindari timbulnya konflik yang sering terjadi antara manusia.

Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama menurut Blatner (2006), sebagai berikut :

- a. Persiapan.
- b. Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenario nya, dalam memilih individu yang akan memegang peran tertentu.
- c. Menentukan kelompok penonton atau menjelaskan tugasnya.
- d. Pelaksanaan sosiodrama.
- e. Evaluasi dan diskusi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan model

studi kasus. Metode ini adalah suatu metode penelitian yang meneliti suatu kasus yang ada didalam masyarakat, yang dilakukan secara mendalam guna mengetahui latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Dalam hal ini studi kasus akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena kejadian yang diteliti tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kelompok peserta didik yang memiliki prasangka sosial yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasangka yang dimiliki oleh siswa adalah merupakan hasil belajar. Prasangka merupakan suatu evaluatif negatif seseorang atau kelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau kelompok itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompok sendiri. Prasangka merupakan persepsi yang bias karena informasi yang salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain, baik nyata maupun hanya khayalan (Neldson, dalam Sarwono, 2007).

Orang-orang mudah sekali berprasangka, menilai sesuatu secara sepintas, tanpa memprosesnya secara terinci dalam alam pikiran (kognisi). Orang menggunakan prasangka agar tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang sudah terlebih dulu diketahui dampaknya (Kristiono, Sudiantara, dan Priyanto. 2008). Menurut David O. Sears (Ancok, 2008, hal 86) orang yang berprasangka umumnya mempunyai sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang dipraangkai.

Prasangka cenderung tidak didasarkan pada fakta-fakta objektif, tetapi

didasarkan fakta-fakta yang minim yang diinterpretasikan secara subyektif. Siswa yang terlibat maupun yang tidak terlibat tawuran tentunya mendapat informasi dan pembelajaran dari lingkungannya terutama dari angkatan atas mereka. Prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain ini dapat membawa siswa yang berprasangka kepada tingkah laku agresi atau perkelahian antar pelajar. Sebagaimana yang disebutkan oleh Alport (Sheila, 2001, hal 10) bahwa prasangka mempunyai peran dalam memunculkan tingkah laku agresi seperti penyerangan fisik (physical attack). Individu yang berprasangka mempunyai kecenderungan untuk membuat kategori sosial. Apabila perasaan in group dan out group menguat, maka akan muncul proses generalisasi terhadap kelompok siswa yang diprasangkai adalah berniali negatif semata-mata karena keanggotaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya prasangka yang muncul pada teman sebaya disekolah mempunyai banyak faktor atau sebab yang beragam. Namun, penyebab utama munculnya prasangka ialah karena individu belum mengenal individu yang lain secara benar. Selain itu juga para peserta didik juga ada yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya dengan individu lain. Adanya kelompok kita vs mereka juga sangat terlihat jelas disini. Kelompok lain dianggap memiliki perbedaan yang tidak sesuai dengan norma kelompok "kita".

SIMPULAN

Prasangka bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan bagaimana cara kita agar bisa mengontrol prasangka tersebut. Sifat prasangka yang mampu menjama berbagai kalangan sekarang sudah tidak

bisa dipungkiri lagi. Prasangka muncul karena manusia memiliki kecenderungan mengkategorisasikan sesuatu dengan faktor-faktor yang biasanya dianggap benar oleh pelakunya. Prasangka juga merupakan fenomena yang berkaitan dengan kelompok sosial (kelompok

mayoritas dan minoritas). Berbagai konflik/ permasalahan besar bisa jadi hanya disebabkan oleh hal kecil seperti prasangka. Setiap individu pun mampu untuk menjadi pelaku atau menjadi korban atas konflik prasangka itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aisyah, S. (2018). Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya, dan Perkembangan Iptek). *Jurnal Educatoin and Development* , 56-63.
- Amirudin, A. S. (2008). Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antar Kelompok. *Mediator* , 201-220.
- Amti, P. &. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Apriatama, D. (2018). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siswa. *Insight* , 236-250.
- D.C, D. (2015). *Hubungan Antara Prasangka dengan Agresivitas pada Agama (Kristen-Islam) di Poso tahun 1998-2001*. Salatiga: Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Femita Adelina, F. H. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi* , 1-8.
- Fitria, N. (2013). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling* , 72-78.
- G, M. &. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gordon, A. (1954). *The Nature Of Prejudice*. New York: Doubleday Books.
- Hakim, F. H. (2012). Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok. *Jurnal Psikologi* , 121-128.
- Hidayat, D. R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Sosial Prejudice) Terhadap Pelajar. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* , 40-53.
- Kristiono, M. S. (2008). Perbedaan Prasangka antara Etnis Jawa dan Etnis Cina di Kota Solo. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah psikologi* , 185-194.

- Marista, Y. (t.thn.). Perbedaan Prasangka Siswa Jawa Terhadap Etnis Cina Antara Siswa SMA Negeri 2 Ungaran dengan Siswa SMA Don Bosko Semarang. 2-11.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia.
- Rois, S. K. (t.thn.). Tawuran, Prasangka, Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas pada Kelompok Teman Sebaya. *Proyeksi* , 85-94.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soelaeman, M. (2005). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulaiman, E. (2004). *Perbedaan Prasangka Petugas Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Beberapa Kelompok Narapidana dengan Jenis Tindak Pidana Tertentu*. Jakarta: Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sumarno, E. (2003). *Hubungan Antara Prasangka dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Masyarakat Pribumi Terhadap Etnis Cina di Kelurahan Taman Sari RW 05 Jakarta Barat*. Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.
- Suprpto, M. H. (t.thn.). Anak dan Prasangka : Intervensi Terhadap Prasangka Sejak Dini. 194-206.
- Syamsudin. (1980). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Yogyakarta: Kartika.
- Syamsul Bachri, I. L. (2013). Pengaruh Religiusitas dan Kepribadian Lima Faktor terhadap Prasangka Sosial kepada Jama'ah Tabligh. *Tazkiya* , 227-242.
- T, R. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Vera Sriwahyuningsih, A. M. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* , 38-51.
- W.S, W. (2012). *Bimbingan Konseling di Intuisi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wahyuti, S. M. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Profesi Pendidik* , 26-34.

Wibioso, S. (2012). Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Musim. *Insan* , 136-148.

Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

PENERAPAN *CONFERENCING APPROACH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

Gio Mohamad Johan¹⁾ dan Yusrawati JR Simatupang²⁾

¹⁾²⁾ STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: gio@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang penerapan *conferencing approach* yang dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian dilakukan di kelas IV SDN Perumnas Neuheun dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan menulis siswa pada setiap siklus sampai siklus 2. Hasil penilaian keterampilan menulis karangan narasi ditunjukkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kondisi awal, yaitu 61,17, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 67,47 atau mengalami peningkatan sebesar 6,3 terhadap kondisi awal. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 75,52 atau mengalami kenaikan sebesar 8,05 terhadap rata-rata nilai tes pada siklus I. sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis dengan menerapkan *conferencing approach* dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Conferencing Approach, Menulis Kreatif, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to obtain data on the application of conferencing approaches that can improve creative writing skills in fourth grade of elementary school students. The research was conducted in fourth grade of SDN Perumnas Neuheun using the classroom action research model. The results showed an increase in the value of students' writing skills in each cycle until cycle 2. The results of the assessment of narrative essay writing skills were shown in the average value obtained by students in the initial conditions, namely 61.17, while the average value in cycle I was 67,47 or an increase of 6.3 in the initial conditions. In the second cycle the average value of students reached 75.52 or increased by 8.05 on the average test scores in cycle I. So it can be concluded that learning to write by applying conferencing approach can improve the creative writing skills of elementary school students.

Keywords: Conferencing Approach, Creative Writing, Elementary School

PENDAHULUAN

Menulis termasuk ke dalam aspek kegiatan berbahasa yang dianggap cukup sulit bagi kebanyakan orang. Hal tersebut tampaknya telah dikeluhkan oleh banyak orang, baik siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sampai pada mahasiswa di perguruan tinggi, dan bahkan orang-orang yang sudah menamatkan perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis. Berdasarkan keluhan-keluhan tersebut,

akhirnya kesulitan dalam menulis menjadi opini umum, bahwa menulis itu memang sulit untuk dilakukan secara instan (Mohamad Johan, 2018; Mohamad Johan & Auliya Vilda Ghasya, 2017). Di sisi lain, salah satu kemampuan bahasa yang sangat penting dimiliki siswa dalam menyongsong masa depan adalah kemampuan menulis. Kegiatan menulis merupakan suatu proses. Proses dalam hal ini menunjukkan upaya yang

berkeinambungan, terus-menerus dan tidak instan.

Menulis bukan hanya berkaitan dengan penggunaan tata bahasa dan tanda baca melainkan merupakan sebuah proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis (Cahyani, 2018). Keterampilan menulis menjadi penting untuk dimiliki setiap manusia sebagai modal dasar meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Seseorang dapat dikatakan telah terampil dalam menulis perlu menjalani proses latihan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Menulis seperti halnya kegiatan berbahasa lainnya, merupakan keterampilan. Setiap keterampilan hanya akan diperoleh melalui berlatih (Nuryati, 2013). Berlatih secara sistematis, terus menerus, dan penuh disiplin merupakan resep yang selalu disarankan oleh praktisi untuk dapat atau terampil menulis. Tentu saja bekal untuk berlatih bukan hanya sekedar kemauan, melainkan juga ada bekal lain yang perlu dimiliki. Bekal lain itu adalah pengetahuan, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus ditempuh dalam kegiatan menulis. Hal tersebut mutlak diperlukan bagi seorang penulis pemula untuk dapat menjadi seorang penulis yang ulung (Tarigan, 2008). Tapi pada kenyataannya kemampuan berbahasa siswa pada jenjang sekolah dasar belum sesuai dengan yang diharapkan, khususnya pada kemampuan menulis karangan. Hal ini diketahui masih banyaknya kesalahan siswa dalam berbahasa terutama dalam hal menulis karangan bebas. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan ejaan, diksi, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf.

Di lain pihak, rendahnya nilai mengarang dipengaruhi oleh berbagai

faktor, seperti siswa, guru, media pembelajaran, metode mengajar dan pendekatan membelajarkan, yang dipilih guru. Berdasarkan wawancara dengan guru-guru SDN Perumnas Neuheun Kabupaten Aceh Besar, diperoleh informasi bahwa pada waktu pembelajaran mengarang, guru biasanya hanya menentukan judul karangan kemudian siswa disuruh mengarang sebanyak satu sampai dua halaman folio.

Hal ini menyebabkan siswa merasa enggan dan tentu terbebani dalam mengikuti pembelajaran mengarang. Siswa merasa diberi tugas berat yang harus diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat. Faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai mengarang adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti pendekatan konvensional yang hanya menyuruh siswa untuk menulis ternyata kurang menarik dan sudah usang. Pendekatan pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak tertarik pada pembelajaran mengarang.

Keadaan di atas jika tidak segera diatasi akan menyebabkan kegiatan menulis karangan menjadi momok bagi siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan belum mengoptimalkan siswa aktif dalam menulis dan sering melakukan kegiatan menulis. Artinya bagaimana kegiatan menulis menjadi budaya bagi siswa. Akan tetapi, pembelajaran masih lebih memprioritaskan pada penguasaan kaidah menulis secara teoretis. Pembelajaran menulis yang lebih menekankan pada teori ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak memiliki hasrat dalam menulis. Di samping itu, kegiatan menulis kurang menekankan hakikat yang sesungguhnya dari menulis itu sendiri, yaitu melatih siswa untuk mengekspresikan atau

mengungkapkan gagasan secara kreatif melalui tulisan.

Padahal, haikiatnya menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan suatu proses kreatif penurunan pikiran dan perasaan kedalam bentuk lambang bahasa yang sistematis dan mudah dimengerti (Darmawan, Hartati, & Mulyasari, 2014). Sudah sejak lama topik menulis menjadi kajian penelitian yang sangat menarik untuk diteliti, namun sayangnya penelitian mengenai kemampuan menulis kreatif di sekolah dasar cukup jarang ditemukan hingga saat ini. Kegiatan menulis tampaknya kurang diminati oleh siswa sekolah dasar, karena menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan kreativitas dan apresiasi lebih sehingga menulis menjadi kegiatan yang dianggap sulit. Padahal, keterampilan menulis juga salah satu faktor penting yang harus dikuasai siswa dalam menyampaikan informasi (Zaleha Ahmad & Zubaidah Othman, 2014).

Fakta yang terjadi, siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis, yaitu sulit dalam menuangkan suatu ide atau gagasan yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan, seperti menulis laporan hasil pengamatan, pengalaman atau aktivitas sehari-hari, bahkan mengarang bebas sekalipun. Hal ini lebih disebabkan karena pembelajaran menulis di level sekolah dasar memiliki fokus kepada tata cara menulis dengan baik, seperti penggunaan kata sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Memang benar, menulis dengan menggunakan kata yang tepat, penguasaan kalimat dan paragraf merupakan sebuah keharusan, akan tetapi yang lebih penting dari itu semua ialah bagaimana caranya membuat terbiasa

untuk menulis. Selain itu, permasalahan menulis di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh kurangnya pendekatan dalam pembelajaran yang mengarahkan untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif. Proses pembelajaran menulis masih terpaku kepada berorientasi pada buku teks (*text book oriented*). Padahal dengan mengaitkan pengalaman, peristiwa atau aktivitas sehari-hari dapat dijadikan bahan untuk bahan memulai menulis.

Conferencing approach dipandang sebagai suatu solusi yang tepat dalam mengatasi masalah menulis kreatif di sekolah dasar. *Conferencing approach* menumpukan pada adanya konferensi/persidangan antara siswa dengan siswa (rekan sebaya) maupun antara siswa dengan guru (Darmawan et al., 2014; Hartati, 2017). *Conferencing approach* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokuskan kepada siswa dan jauh berbeda jika dibandingkan dengan pendekatan biasa. Pendekatan ini turut menekankan tentang proses yang seharusnya dilalui oleh seorang siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik. Jelasnya pendekatan ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung lebih mementingkan hasil penulisan. Pendekatan ini amat menitikberatkan tentang proses yang perlu dilalui oleh seseorang penulis sebelum mereka mampu menulis dengan baik dan mengesankan.

Kelebihan pendekatan ini terletak pada unsur persidangan yang berlaku antara siswa dengan guru, baik secara individu atau kelompok dan juga persidangan sesama siswa. Persidangan-persidangan ini berupaya membentuk kemahiran yang diharapkan dari pelajar dan seterusnya membantu mereka meningkatkan penguasaan kemahiran menulis (Hartati, 2017). Tujuan

pendekatan ini utamanya adalah memberikan inspirasi kepada penulis dengan memperhatikan ketertarikan (*interest*) yang dia katakan. Dengan demikian menulis persidangan sebuah peluang bagi guru untuk berbincang secara individual dengan pelajar tentang menulis dan proses menulis dan penerimaan mereka terhadap pekerjaan (tugas) menulis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi desain Kemmis dan MC. Taggart yang menjabarkan bahwa penelitian tindakan kelas itu terdiri dari beberapa siklus (Sugiyono, 2014). Setiap siklus masih terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh peneliti yaitu: (1) perencanaan (*Planning*), (2) tindakan (*action*) dan observasi (*observation*), serta (3) refleksi (*reflection*). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau partisipan adalah siswa kelas IV SDN Perumnas yang terletak di Desa Neuheun, Kabupaten Aceh Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan kegiatan observasi pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Perumnas Neuheun. Observasi awal ini dilaksanakan sebagai langkah kegiatan prasurevei atau pra tindakan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN Perumnas Neuheun. Dari observasi awal yang dilaksanakan peneliti

dapat diperoleh gambaran tentang pembelajaran yang terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti melihat bahwa pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas terlihat cenderung membosankan karena pembelajaran bahasa Indonesia masih disampaikan oleh guru dalam bentuk teori saja. Hal ini membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran, selain itu siswa kurang mempunyai kemauan dalam pembelajaran dan tentunya siswa kurang bisa berpartisipasi aktif di dalam kelas selama pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu dalam penggunaan pendekatan, strategi, dan model oleh guru kurang maksimal sehingga membuat pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas IV SDN Perumnas Neuheun yang bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru, nilai yang paling rendah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah pada materi menulis karangan, khususnya dalam menulis karangan narasi. Rendahnya nilai pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis karangan narasi ditandai dengan masih banyaknya siswa yang nilainya jauh dari standar kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti dan guru. Peneliti dan guru sepakat bahwa kriteria ketuntasan pembelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Penentuan nilai tersebut dipertimbangkan dari beberapa hal yaitu model, kemampuan siswa, dan KKM di sekolah. Dengan penentuan kriteria ketuntasan tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak

siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai 70. Adapun hasil menulis siswa

sebagai gambaran awal adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Nilai Menulis Karangan Siswa Kelas IV SDN Perumnas pada Pra Tindakan

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Pencapaian	Persentase Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	45-49	2	Belum tuntas	24%	76%
2.	50-54	6	Belum tuntas		
3.	55-59	4	Belum tuntas		
4.	60-64	6	Belum tuntas		
5.	65-69	8	Belum tuntas		
6.	70-74	4	Tuntas		
7.	75-79	2	Tuntas		
8.	80-84	2	Tuntas		
Jumlah		34			
Rata-rata		61,17			

Dari tabel di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 34 siswa, pada kondisi awal hanya terdapat 8 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan dengan presentase ketuntasan yaitu 24%.
- Pada kondisi awal sebanyak 26 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan, yaitu dengan presentase ketuntasan 76% siswa yang belum tuntas.
- Dari data nilai kondisi awal diperoleh rata-rata nilai sebesar 61,76.
- Sementara jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 8 siswa dan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu sejumlah 26 siswa.

Dari data nilai kondisi awal yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa hanya 4 siswa dari 17 siswa yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa kemampuan siswa dalam

pembelajaran menulis masih sangat rendah. Dengan rendahnya nilai yang diperoleh siswa, maka diperlukan usaha untuk meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran menulis. Dari permasalahan tersebut, maka peneliti dan guru kelas IV SDN Perumnas Neuheuen mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Peneliti menyarankan untuk menerapkan *conferencing approach* pada semester 2, khususnya materi menulis karangan narasi. Melalui penerapan *conferencing approach*, diharapkan prestasi belajar bahasa Indonesia tentang menulis karangan narasi dapat ditingkatkan.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dimulai dengan menyusun rancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan yang sudah disepakati sebelumnya antara peneliti dan guru yaitu *conferencing approach*. Penelitian ini bersifat kolaboratif, sehingga peneliti dan guru kelas sepakat

untuk bekerja sama atau berkolaborasi dalam penelitian. Tugas guru kelas IV dalam penelitian ini yaitu melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu *conferencing approach*. Tugas peneliti dalam penelitian ini yaitu selama pembelajaran berlangsung peneliti mengamati proses pembelajaran dan menuliskan hasil pengamatan pada lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Peneliti juga menuliskan hasil pengamatannya dalam catatan lapangan yang berguna untuk menuliskan hal-hal yang terjadi dan tidak dapat terekam oleh lembar observasi.

Perencanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun sebelum peneliti membuat RPP tersebut, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan instrumen yang digunakan dalam proses penelitian yaitu berupa soal tes, lembar observasi dan lembar untuk catatan lapangan. Peneliti menyusun instrumen dan RPP dengan pertimbangan dari peneliti dan guru yang bersangkutan sebagai validator. Setelah melaksanakan siklus I, maka peneliti dan guru melakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan siklus I. Apabila diketahui hasil yang diperoleh belum tercapai dengan baik maka peneliti akan melakukan perbaikan dalam penelitian dengan melakukan tindakan yang berbeda dengan mengulang tahap I pada siklus II. Hal ini bertujuan agar hasil yang dicapai dapat tercapai sesuai harapan peneliti.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.

Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama ini dimulai pada pukul 08.00 WIB. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa. Sebagian siswa terlihat antusias ketika menjawab pertanyaan tentang pengalaman yang pernah dialaminya. Kemudian guru menjelaskan tentang keterampilan menulis kepada siswa. Guru memberikan contoh dengan membacakan karangan narasi kepada siswa.

Guru menjelaskan tentang karangan narasi. Setelah itu siswa diberi tugas untuk mencoba membuat karangan narasi dengan tema pengalaman pribadi yang telah dialami siswa. Siswa yang sudah selesai menulis diminta guru untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas. Setelah itu guru bersama siswa berdiskusi tentang kesulitan yang dialami siswa selama menulis karangan narasi. Siswa bersama guru mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut. Di akhir pembelajaran guru dan siswa melakukan tanya jawab hal-hal yang belum dipahami siswa.

Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan kedua dimulai pada pukul 09.30-10.40 WIB. Guru mengingatkan siswa kembali tentang karangan narasi dengan bertanya jawab. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa tentang EYD dan tanda baca yang benar ketika menulis karangan narasi. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menilai karangan masing-masing rekan kelompoknya, setelah itu guru berkeliling mengecek karangan setiap siswa dari meja ke meja.

Setelah pengecekan selesai, siswa ditugaskan oleh guru untuk menulis karangan kembali. Setelah itu siswa

berdiskusi kembali tentang hal-hal apa saja yang dirasakan ketika menulis karangan narasi. Siswa bersama guru mencari solusi mengenai hambatan dan kesulitan yang dialami siswa. Siswa dengan bimbingan guru mencari solusi untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dialami selama proses menulis karangan narasi. Setelah menemukan solusi kemudian guru memberikan tugas untuk menulis kembali pada pertemuan selanjutnya.

3) Observasi

Observasi dilakukan oleh observer yaitu peneliti sendiri. Observasi dilaksanakan ketika berlangsungnya tindakan. Observasi berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan peneliti sebelumnya. Observasi ditujukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui penerapan *conferencing approach*. Hasil observasi pada siklus I sebagai berikut.

a) Aktivitas Guru

- (1) Guru sudah menjelaskan tentang menulis narasi dan guru sudah membimbing siswa menemukan informasi untuk bekal menulis narasi.
- (2) Guru sudah memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.
- (3) Guru sudah membimbing siswa dalam menentukan tema karangan narasi sesuai informasi yang didapat siswa.
- (4) Guru sudah membimbing siswa dalam menyusun kerangka karangan dan guru sudah

membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membuat karangan narasi.

- (5) Guru sudah membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran dan guru sudah memberikan penilaian terhadap hasil karangan siswa.

b) Aktivitas siswa

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan beberapa aspek yang sudah terpenuhi oleh siswa selama siklus I, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dimana siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dan tidak bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga terlibat dalam tanya jawab dengan guru.
- (2) Siswa dapat membuat kerangka karangan dan membuat karangan narasi secara utuh, ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa.
- (3) Pada siklus I terlihat siswa masih malu untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas.

c) Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Pembelajaran menulis narasi terlaksana dengan cukup menyenangkan walaupun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisannya. Hasil nilai pada pembelajaran menulis narasi siklus I sebagai berikut.

Tabel 5.2 Nilai Siklus I Siswa Kelas IV SDN Perumnas Neuheun

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Pencapaian	Persentase Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	55-59	6	Belum tuntas	47%	53%
2.	60-64	8	Belum tuntas		
3.	65-69	4	Belum tuntas		
4.	70-74	12	Tuntas		
5.	75-79	2	Tuntas		
6.	80-84	2	Tuntas		
Jumlah		34			
Rata-rata		67,47			

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut.

- (1) Dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 34 siswa, pada siklus I terdapat 16 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Presentase ketuntasan yang diperoleh yaitu 47%.
- (2) Pada siklus I sebanyak 18 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan dengan presentase ketuntasan sebesar 53%.

- (3) Dari data nilai siklus I di atas diperoleh rata-rata nilai sebesar 67,47.

Sementara jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 16 siswa dan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu sejumlah 18 siswa. Rata-rata nilai siswa tiap aspek dalam keterampilan menulis karangan narasi pada kondisi awal dan siklus I sebagai berikut.

Tabel 5.3 Peningkatan Rata-rata nilai Tiap Aspek Menulis Karangan Narasi Kondisi Awal dan siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kondisi Awal	Siklus I	Peningkatan
1	Isi gagasan yang dikemukakan	19	21,14	2,14
2	Organisasi isi	15,35	16,5	1,15
3	Struktur tata bahasa	11,82	13,20	1,48
4	Gaya dan diksi	9,05	9,85	0,8
5	Ejaan dan tanda baca	5,82	7,05	1,23

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus I. Nilai rata-rata aspek isi gagasan yang dikemukakan kondisi awal adalah 19 meningkat 2,14 menjadi 21,14 pada siklus I. Nilai rata-rata aspek organisasi isi pada kondisi awal adalah 15,35 meningkat 1,15 menjadi 16,5 pada siklus I. Nilai rata-rata aspek struktur dan tata bahasa pada kondisi awal yaitu 11,82 meningkat 1,48 menjadi

13,20 dari siklus I. Rata-rata nilai gaya : pilihan struktur dan diksi pada kondisi awal yaitu 9,05 meningkat 0,8 menjadi 9,85 pada siklus I. Rata-rata nilai aspek ejaan dan tanda baca pada kondisi awal yaitu 5,82 meningkat 1,23 menjadi 7,05 pada siklus I. Jadi, semua aspek pada penilaian menulis karangan narasi mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus I. Perbandingan pemerolehan nilai antara siklus I

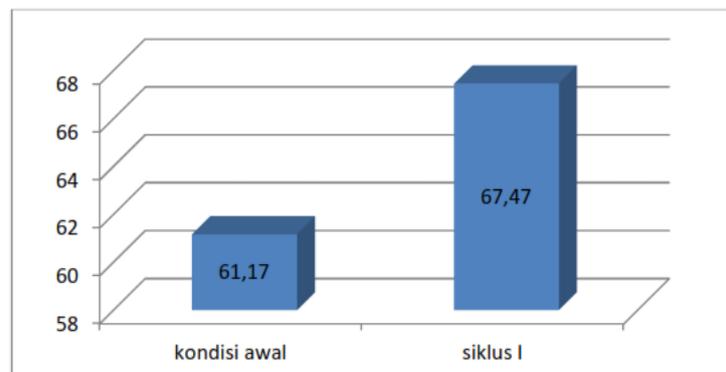
dengan nilai pada kondisi awal adalah sebagai berikut.

Table 5.4 Perbandingan Pemerolehan Nilai Kondisi Awal dengan Nilai Siklus I

Komponen Perbandingan	Kondisi Awal	Siklus I
Rata-rata	61,17	67,47
Nilai tertinggi	80	84
Nilai terendah	45	56,5
Jumlah siswa yang tuntas	8	16
Persentase siswa tuntas	24%	47%

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata hasil nilai pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil nilai pada kondisi awal. Pada siklus I rerata pencapaian nilai mengalami peningkatan sebesar 6,3% dari kondisi awal. Selain peningkatan pada rerata hasil nilai, pada siklus I juga mengalami peningkatan pada pencapaian kriteria ketuntasan. Pada

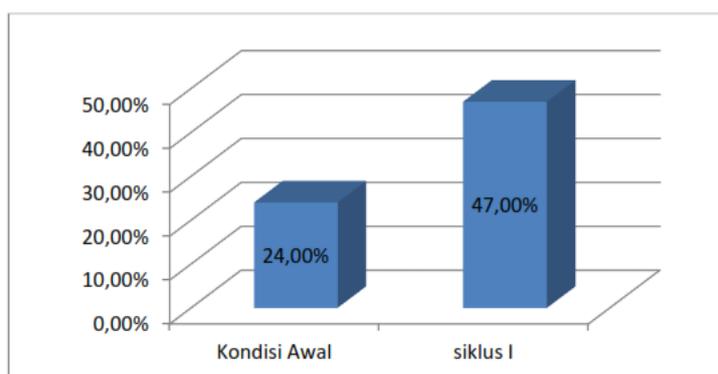
kondisi awal hanya ada 8 atau 24% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan pada siklus I bertambah menjadi 16 atau 47% siswa. dalam hal ini berarti pencapaian kriteria ketuntasan meningkat sebesar 52%. Data peningkatan hasil nilai rerata pada siklus I jika dibandingkan dengan nilai rerata kondisi awal dapat juga disajikan dalam bentuk berikut.



Gambar 5.1 Peningkatan Nilai Rata-rata pada Kondisi Awal dan Siklus I

Dari gambar di atas maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada siklus I mencapai 6,3 terhadap hasil nilai pada kondisi awal. Berikut ini

akan disajikan hasil peningkatan presentase jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan pada pembelajaran menulis karangan narasi siswa.



Gambar 5.2 Peningkatan Presentase Pencapai Kriteria Ketuntasan pada Kondisi Awal dan Siklus I

Pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa yang disajikan pada diagram di atas terlihat mengalami peningkatan. Semula pada kondisi awal hanya mencapai 24% menjadi 47% pada siklus I. Hal ini berarti pencapaian kriteria ketuntasan pada siswa meningkat sebesar 23%.

d) Refleksi

Refleksi merupakan tahap terakhir dalam setiap siklus pada penelitian tindakan kelas. Refleksi bertujuan untuk menentukan langkah apa saja yang akan diambil dalam penelitian selanjutnya agar penelitian menjadi lebih baik dan meningkat. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan penelitian pada siklus I. Dari hasil tes menulis pada siklus I dapat diketahui bahwa rerata hasil tes menulis mengalami peningkatan. Rerata siklus I mengalami peningkatan menjadi 67,47 yang sebelumnya pada kondisi awal hanya mencapai 61,17. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes menulis pada siklus I mengalami kenaikan sebesar 6,3.

Selain rerata hasil nilai tes menulis yang meningkat, pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa juga mengalami peningkatan sebesar 23% dari hasil tes pada kondisi awal. Walaupun pencapaian kriteria ketuntasan mengalami

peningkatan yang signifikan, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini karena siswa yang mencapai kriteria ketuntasan masih kurang dari 70%. Selain itu, dari hasil diskusi yang dilakukan peneliti dan guru yang diperoleh dari pengamatan selama pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan siklus I masih harus perlu diperbaiki. Perbaikan tindakan dalam siklus I akan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus II ini pada dasarnya hampir sama dengan perencanaan tindakan pada siklus I. Perbedaan antara perencanaan tindakan siklus I dan siklus II terletak pada bagaimana tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari tindakan refleksi pada siklus I. Kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki pada tindakan siklus II. Hal yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan dengan melihat hasil refleksi siklus I yaitu guru dapat menjelaskan dan memberi contoh kepada siswa tentang kesalahan-kesalahan yang ada pada hasil

karangan narasi siswa, sehingga hasil karangan narasi siswa dalam siklus II menjadi lebih baik dan kesalahan-kesalahan yang ada pada siklus I tidak terulang kembali.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan kesalahan-kesalahan hasil menulis karangan siswa pada siklus I. Kemudian guru menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan siswa dalam menulis karangan yaitu isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, struktur tata bahasa, gaya (pilihan struktur dan diksi) dan ejaan dan tanda baca. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mengetahui kesalahan-kesalahan apa yang mereka lakukan sebelumnya dalam siklus I. Sehingga ketika menulis karangan tidak terjadi lagi dan nilai hasil tes menulis karangan narasi dapat meningkat.

Sebelum memulai tes menulis karangan narasi, guru meminta siswa untuk melakukan tanya jawab atau saling bertukar pendapat sesama siswa dikelompoknya mengenai apa yang ingin ditulis. Selanjutnya, guru mendatangi siswa ke meja mereka untuk membimbing diskusi siswa, guru memberi penilaian pada proses diskusi dan hasil diskusi siswa, guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk meminta saran bila mendapat kesulitan selama diskusi, guru meminta siswa untuk mengumpulkan draft yang dihasilkan setelah berdiskusi. Setelah selesai menulis karangan, beberapa siswa maju kedepan untuk membacakan hasil karangannya. Kemudian siswa berdiskusi tentang hal-hal yang dirasakan siswa, tentang hambatan yang dialami selama

proses menulis. Selanjutnya siswa bersama guru mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami. Siswa diberikan kesempatan oleh guru tentang hal-hal yang belum dipahami. Guru memberikan tugas menulis karangan narasi kembali untuk siswa yang akan dikerjakan pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua, di awal pembelajaran guru bertanya jawab dengan siswa mengingatkan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis karangan narasi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru mengajak siswa untuk membuat mading. Sebelumnya guru menjelaskan tentang apa itu mading dan bagaimana cara membuatnya. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan tema mading yang berbeda. Siswa yang sudah selesai dalam menulis maju ke depan untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas. Setelah itu siswa berdiskusi tentang apa yang dirasakan selama proses menulis. Apabila masih ada hambatan yang ditemukan maka akan dicarikan solusinya, selanjutnya jika hambatan-hambatan yang dialami sudah teratasi dengan baik maka pembelajaran menulis karangan narasi dirasa telah cukup. Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.

3) Observasi

Observasi dilakukan oleh observer yaitu peneliti sendiri. Observasi dilakukan ketika berlangsungnya tindakan penelitian. Observasi berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan peneliti sebelumnya. Observasi ditujukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran keterampilan menulis

karangan narasi melalui penerapan *conferencing approach*. Hasil observasi pada siklus II sebagai berikut.

a) Aktivitas Guru

- (1) Guru sudah memotivasi siswa tentang kemampuan menulis yang dimiliki siswa dan dengan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.
- (2) Guru sudah menjelaskan tentang menulis karangan narasi dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis karangan. Guru juga sudah membimbing siswa menemukan informasi untuk bekal menulis narasi.
- (3) Guru sudah memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.
- (4) Guru sudah membimbing siswa dalam menentukan tema karangan narasi sesuai informasi yang didapat siswa.
- (5) Guru sudah membimbing siswa dalam menyusun kerangka karangan dan guru sudah membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membuat karangan narasi.
- (6) Guru sudah membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran dan guru sudah memberikan penilaian terhadap hasil karangan siswa.

b) Aktivitas siswa

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan beberapa

aspek yang sudah terpenuhi oleh siswa selama siklus II, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dimana siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dan tidak bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga terlibat dalam tanya jawab dengan guru.
- (2) siswa aktif saat mencari informasi untuk menentukan tema karangan narasi yang akan dibuat.
- (3) Siswa dapat membuat kerangka karangan dan membuat karangan narasi secara utuh, ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa.
- (4) Siswa berani dan mau membacakan hasil karangannya didepan kelas.
- (5) Siswa dapat menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru.

c) Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi

Pembelajaran menulis narasi pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil karangan narasi siswa yang menjadi lebih baik dengan berkurangnya kesalahan yang banyak terjadi pada siklus I. Hasil nilai pada pembelajaran menulis narasi siklus II sebagai berikut.

Tabel 5.5 Nilai Siklus II Siswa Kelas IV SDN Perumnas Neuheuen

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Pencapaian	Persentase Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	65-69	6	Belum tuntas	82%	18%
2.	70-74	8	Tuntas		
3.	75-79	10	Tuntas		

4.	80-84	8	Tuntas
5.	85-89	2	Tuntas
Jumlah		17	
Rata-rata		75,52	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut.

- (1) Dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 34 siswa, pada siklus II terdapat 28 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Presentase nilai yang diperoleh 28 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan tersebut yaitu 82%.
- (2) Pada siklus II sebanyak 6 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan, presentase nilai yang diperoleh yaitu 18%.

- (3) Dari data nilai siklus II di atas diperoleh rata-rata nilai sebesar 75,52. Sementara jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 28 siswa dan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu sejumlah 6 siswa. Rata-rata nilai siswa tiap aspek dalam keterampilan menulis karangan narasi pada kondisi awal dan siklus I sebagai berikut.

Tabel 5.6 Peningkatan Rata-rata Nilai Tiap Aspek Menulis Karangan Narasi Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Isi gagasan yang dikemukakan	21,14	24,85	3,71
2	Organisasi isi	16,5	17,35	0,85
3	Struktur tata bahasa	13,20	14,26	0,96
4	Gaya dan diksi	9,85	11,14	1,29
5	Ejaan dan tanda baca	7,05	7,94	0,89

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata aspek isi gagasan yang dikemukakan pada siklus I adalah 21,14 meningkat 3,71 menjadi 24,85 pada siklus II. Nilai rata-rata aspek organisasi isi pada siklus I adalah 16,5 meningkat 0,85 menjadi 17,35 pada siklus II. Nilai rata-rata aspek struktur dan tata bahasa pada siklus I yaitu 13,20 meningkat 0,96 menjadi 14,26 dari siklus II. Rata-rata nilai

gaya : pilihan struktur dan diksi pada siklus I yaitu 9,85 meningkat 1,29 menjadi 11,14 pada siklus II. Rata-rata nilai aspek ejaan dan tanda baca pada siklus I yaitu 7,05 meningkat 0,89 menjadi 7,94 pada siklus II. Jadi, semua aspek pada penilaian menulis karangan narasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan pemerolehan nilai antara siklus I dan siklus II dengan nilai pada kondisi awal adalah sebagai berikut.

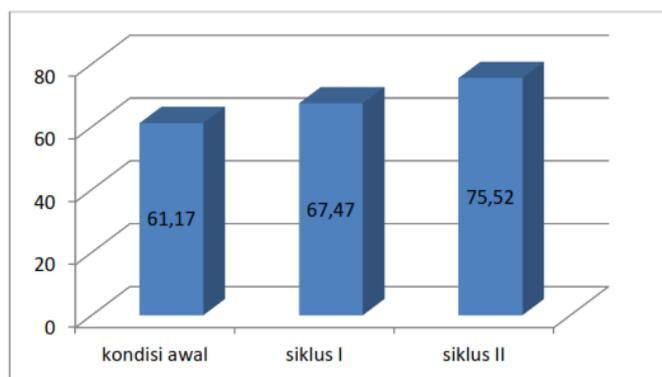
Tabel 5.7 Perbandingan Pemerolehan Nilai Siklus I dan Siklus II

Komponen Perbandingan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	67,47	75,52
Nilai tertinggi	84	89
Nilai terendah	56,5	66,50

Jumlah siswa yang tuntas	16	28
Persentase siswa tuntas	47%	82%

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada siklus I mencapai 6,3 terhadap hasil nilai pada kondisi awal. Selain nilai rata-rata yang mengalami peningkatan, jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan

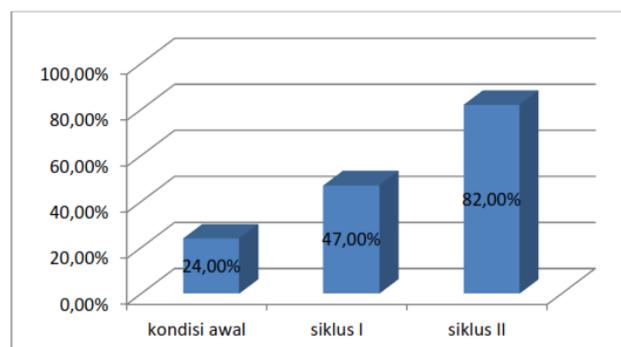
juga mengalami peningkatan yang cukup banyak. Data peningkatan hasil nilai rerata pada siklus I dan siklus II jika dibandingkan dengan nilai rerata kondisi awal dapat juga disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 5.3 Peningkatan Nilai Rata-rata pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II terus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rerata siswa mengalami peningkatan sebesar 6,3 terhadap rata-rata nilai hasil pada kondisi awal. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 8,05 terhadap hasil nilai rata-rata pada siklus I.

Selain nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa presentase jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan juga mengalami peningkatan. Berikut ini akan hasil peningkatan presentase jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan pada pembelajaran menulis karangan narasi siswa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II.



Gambar 5.4 Peningkatan Presentase Pencapaian Kriteria Ketuntasan pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa yang disajikan pada diagram di atas terlihat mengalami peningkatan. Semula pada kondisi awal hanya mencapai 24% menjadi 47% pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II presentase pencapaian kriteria ketuntasan meningkat menjadi 82% atau meningkat sebesar 35%. Dengan presentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan lebih dari 70% maka kriteria keberhasilan dalam penelitian ini telah terpenuhi.

d) Refleksi

Refleksi merupakan tahap terakhir dalam setiap siklus pada penelitian tindakan kelas. Refleksi bertujuan untuk menentukan langkah apa saja yang akan diambil dalam penelitian selanjutnya agar penelitian menjadi lebih baik dan meningkat. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan penelitian pada siklus II. Dari hasil tes menulis pada siklus II dapat diketahui bahwa rerata hasil tes menulis mengalami peningkatan.

Rerata siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,52 yang sebelumnya pada siklus I telah mencapai 67,47. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes menulis pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 8,05. Selain rerata hasil nilai tes menulis yang meningkat, pencapaian kriteria ketuntasan oleh siswa juga mengalami peningkatan sebesar 35% dari hasil tes pada siklus I. Pencapaian kriteria ketuntasan pada siswa yang telah mencapai lebih dari 70% menandakan kriteria keberhasilan dari penelitian telah terpenuhi. Selain itu, oleh hasil pengamatan peneliti dan guru selama penelitian menunjukkan bahwa penerapan *conferencing approach* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi pada pembelajaran bahasa

Indonesia telah dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Dengan demikian pembelajaran pada siklus II dinyatakan sudah berhasil dan penelitian dihentikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Perumnas Neuheun dapat ditingkatkan melalui penerapan *conferencing approach*. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan, dan meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II.

Pada peningkatan kualitas proses dalam penelitian ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu dengan aktif mencari informasi serta berani mengemukakan pendapatnya, terlibat dalam tanya jawab, dan berani membacakan hasil karangannya di depan kelas. Selain itu siswa juga dapat membuat karangan narasi menjadi lebih baik dari siklus ke siklus. Selama proses pembelajaran guru juga selalu memberikan motivasi dan membimbing siswa dalam pembelajaran.

Hasil penilaian keterampilan menulis karangan narasi ditunjukkan pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kondisi awal, yaitu 61,17, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 67,47 atau mengalami peningkatan sebesar 6,3 terhadap kondisi awal. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 75,52 atau mengalami kenaikan sebesar 8,05 terhadap rata-rata nilai tes pada siklus I. Presentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan juga mengalami peningkatan yaitu pada

kondisi awal adalah 24% pada siklus I sebesar 47% atau mengalami peningkatan sebesar 23% terhadap presentase pencapaian kriteria ketuntasan pada

kondisi awal, dan siklus II mencapai 82% atau mengalami peningkatan sebesar 35% terhadap presentase pencapaian kriteria ketuntasan pada siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. (2018). *Language Games to Enhance Reading and Writing Comprehension for Kindergarten Children*. <https://doi.org/10.5220/0007172406380643>
- Darmawan, D., Hartati, T., & Mulyasari, E. (2014). Video Streaming for Creative Writing at International Elementary School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v7i1.175>
- Hartati, T. (2017). CONFERENCING APPROACH IN PROMOTING WRITING ABILITY: A CLASSROOM ACTION RESEARCH STUDY ON LANGUAGE CREATIVE WRITING IN INDONESIAN LANGUAGE. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8346>
- Mohamad Johan, G. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar Language Error Analysis in Indonesian Primary School Student in Discussion Process. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12153
- Mohamad Johan, G., & Auliya Vilda Ghasya, D. (2017). *Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar*. Retrieved from <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/home/article/view/157>
- Nuryati, S. (2013). PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF MELALUI PENDEKATAN PROSES DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Sekolah Dasar*.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. <https://doi.org/10.3354/dao02420>
- Tarigan, H. G. (2008). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Diorama Siswa Kelas IV. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Zaleha Ahmad, & Zubaidah Othman. (2014). Kemahiran menulis: Peningkatan kemahiran dalam kalangan pelajar melalui program 'tinta emas.' *Seminar Bahasa Melayu*.

PENERAPAN MEDIA *BIG BOOK* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DI SEKOLAH DASAR

Dyoty Auliya Vilda Ghasya

Universitas Tanjungpura

Email: dyoty70@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media *Big Book* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Adapun penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengadaptasi model Kemmis Mc Taggart. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar rencana pembelajaran, lembar observasi, lembar angket, dan lembar tes. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas III SDN 24 Pontianak, dapat disimpulkan bahwa media *Big Book* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Media, Membaca Pemahaman, Big Book, Sekolah Dasar

Abstact

This study aims to determine the use of Big Book media in improving reading comprehension skills of elementary school students. The research is motivated by the low reading comprehension skills of elementary school students. This research is a classroom action research by adapting the Kemmis Mc Taggart model. The instruments used in this study include learning plan sheets, observation sheets, questionnaire sheets, and test sheets. Based on the results of tests conducted on third grade students of SDN 24 Pontianak, it can be concluded that Big Book media can improve reading comprehension skills of elementary school students.

Keywords : Media, Reading Comprehension, Big Book, Primary School

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Bahkan, sebenarnya keterampilan membaca tidak hanya berguna pada mata pelajaran bahasa Indonesia semata, melainkan pada setiap mata pelajaran tentu terdapat aktivitas membaca. Dengan membaca, siswa dapat memperoleh beragam informasi yang dibutuhkan. Maka dari itu, membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Hal

tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:9), bahwa "Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami bacaan". Maka dengan penguasaan keterampilan membaca yang baik, siswa mampu memperoleh berbagai informasi secara jelas dan dapat memahami isi serta makna bacaan yang telah dibacanya.

Membaca pemahaman sangat dibutuhkan sebagai bekal sekaligus kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan

informasi dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Informasi yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses pembelajaran yang ada di sekolah, melainkan juga melalui kegiatan membaca dalam aktivitas keseharian.

Kondisi yang memprihatinkan muncul dari riset yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh PISA di 65 negara pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke-64 dengan skor rata-rata 396 dalam bidang kemampuan membaca, sedangkan skor rata-rata internasional 496 (OECD, 2012). Fakta lainnya, berdasarkan hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra USAID Prioritas di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 SD/MI menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf), namun dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat mengenali kata tetapi gagal dalam memahami isi dari bacaan yang telah mereka baca. Oleh karena itu, membaca pemahaman perlu diajarkan agar siswa bisa mengerti mengenai apa yang telah mereka baca.

Pada umumnya siswa di sekolah dasar memiliki keterampilan membaca sebatas mampu membaca, kurang begitu mampu memahami isi dari teks yang mereka baca. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap isi wacana masih kurang begitu diperhatikan. Hal ini merujuk kepada hasil evaluasi dari kegiatan membaca pemahaman yang dilakukan oleh

guru menunjukkan siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait teks yang mereka baca sebelumnya. Selain itu, lemahnya keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa dalam membaca teks wacana salah satunya dikarenakan pelaksanaan pengajaran membaca yang digunakan masih bersifat konvensional, tanpa ada inovasi baik media ataupun teknik dalam pengajaran membaca pemahaman yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang menjadi pemicu siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca pemahaman sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa kurang terasah dengan baik.

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mengharuskan guru harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang baik, termasuk didalam penggunaan media ajar yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Keberadaan media sebagai alat bantu pembelajaran cukup membantu aktivitas pembelajaran antara guru dan siswa. Tetapi, pada kenyataan yang ditemukan di lapangan hanya sedikit saja guru menggunakannya selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Guru masih cenderung mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab dalam pelaksanaan pembelajaran tanpa menggunakan media yang memadai.

Karakteristik Media Big Book

Big Book merupakan salah satu media pembelajaran yang disenangi anak-anak sekolah dasar dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Buku berukuran besar ini biasanya digunakan untuk anak kelas rendah. Di dalamnya berisi cerita

singkat dengan tulisan besar diberi gambar yang warna-warni. Anak bisa membaca sendiri atau mendengarkan ceritanya dari guru. Maka dapat disimpulkan bahwa *Big Book* merupakan suatu media yang dapat menyampaikan pesan kepada siswa, berupa buku anak-anak yang berukuran besar dan digunakan untuk pembelajaran membaca maupun menulis.

Big Book merupakan media buku cerita dengan ukuran besar yang didalamnya terdapat cerita sederhana dan dilengkapi pula dengan gambar berwarna. *Big Book* memungkinkan semua siswa di dalam kelas melihat kata-kata dan gambar saat guru membacanya. Penggunaan *Big Book* yang kaya akan gambar berwarna tentu akan menarik minat siswa dalam membaca, terlebih siswa kelas rendah di sekolah dasar. Membaca dengan menggunakan *Big Book* bagi siswa tentu lebih mengasyikan dan berkesan. *Big Book* dapat memperkaya kosakata dan informasi siswa. *Big Book* membuat siswa aktif dalam membaca karena mengajarkan siswa untuk terus membaca.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Karges dan Bones (Susan dan Barbara, 2006) menjelaskan karakteristik *Big Book*, yaitu (1) cerita pendek sekitar 10-15 halaman yang melibatkan kepentingan peserta didik supaya mereka tertarik, (2) berpola sehingga siswa mudah untuk belajar dan mudah diingat, (3) gambar yang besar membantu siswa mengkonstruksi makna dari cerita, (4) mengandung frase yang diulang-ulang dan mengandung kosakata yang sesuai dengan kosakata yang dimiliki siswa, (5) sederhana, tetapi menarik dalam alur ceritanya, dan (6) mengandung unsur humor.

Keunggulan Penggunaan Media *Big Book*

Penggunaan media *Big Book* didasarkan pada usia perkembangan anak sekolah dasar yang masih pada tahap operasional kongkret. Sehingga dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang menggunakan *Big Book* menuai beberapa keuntungan dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Dalam hal ini

Nambiar (1993) menyebutkan beberapa keuntungan menggunakan *Big Book* yaitu sebagai berikut:

1. Karena *Big Book* berukuran besar, siswa dapat melihat gambar jalannya cerita dengan jelas, seperti saat mereka membaca buku sendiri. Hal tersebut tentu akan menarik bagi siswa.
2. *Big Book* membuat siswa menjadi lebih fokus terhadap bahan bacaan dan juga guru. Biasanya jika guru menggunakan buku biasa, siswa akan asyik bermain sendiri. Namun, dengan *Big Book* siswa akan tertarik dan mau mendengarkan cerita dari guru.
3. Siswa akan lebih mengerti dan memahami isi cerita dalam *Big Book* daripada buku bacaan biasa karena kata-kata yang terdapat dalam *Big Book* merupakan kata-kata sederhana. Siswa dapat mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh guru dan mengetahui bagaimana penulisannya.
4. *Big Book* memfasilitasi siswa seakan-akan melihat langsung cerita yang dibacakan guru. Siswa dapat merasakan jalannya cerita.
5. *Big Book* merupakan hal baru yang akan membuat siswa tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di dalamnya. Sehingga, siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

Keterampilan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman hampir sama halnya dengan membaca dalam hati, di mana hanya menggunakan kemampuan visual, pemahaman, dan ingatan mengenai teks bacaan yang dibacanya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Cahyani dan Hodijah (2006), kegiatan membaca pemahaman merujuk kepada jenis membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca.

Membaca juga merupakan suatu proses berpikir, di mana melibatkan proses baik visual

maupun non-visual. Visual berdasarkan dari apa yang terlihat oleh mata, sedangkan non-visualnya melibatkan proses yang terjadi di dalam pikiran pembaca tersebut. Bagaimana pembaca tersebut mengenali bacaan, mengaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, serta menemukan dan menyerap informasi yang diperlukan. Maka memaca pemahaman dan berpikir itu merupakan proses yang sama.

Dengan demikian pertanyaan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dapat digunakan juga untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Resmini, dkk (2006) mengungkapkan dalam memahami bahan tertulis bergantung kepada karakteristik bahan itu dan pembacanya. Fakta yang memengaruhi membaca pemahaman antara lain kemampuan mengurai pesan (*decoding*), pengetahuan tentang kosakata, pengetahuan tentang konsep-konsep dan perkembangan kognitif.

Membaca pemahaman merupakan suatu proses membaca yang dilakukan seseorang untuk mengenali, memahami, sekaligus memperoleh informasi yang terdapat dalam bahan bacaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Resmini dkk (2006) mengungkapkan membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang perlu dipahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Tarigan (2008) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman (*reading for understanding*) yang dimaksudkan disini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami beberapa hal berikut, yakni (1) standar-standar atau norma kesastraan, (2) resensi kritis, (3) drama tulis, dan (4) pola-pola fiksi. Berdasarkan pengertian dari berbagai ahli di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca

pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi sekaligus memahami isi bacaan guna memperoleh informasi atau pesan yang ada di dalam bacaan tersebut secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah. Jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini adalah kolaboratif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan (Sugiyono, 2014). Dengan demikian sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data sehingga menciptakan kolaborasi dan partisipasi antara peneliti dan guru kelas. Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas III SDN 24 Pontianak. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah 14 siswa dengan rincian 6 laki-laki dan 8 perempuan. Subjek penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi pratindakan yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa perlu ditingkatkan.

HASIL PENELITIAN

a. Deskripsi Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan, guru menentukan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses

pembelajaran pada siklus I. Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan bersama dengan guru. Peneliti dan guru menentukan tema dan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dalam siklus I.
- 2) Merancang skenario pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian, yang digunakan selama pelaksanaan penelitian.
- 3) Mempersiapkan media *Big Book* yang akan digunakan dalam mengajarkan membaca pemahaman.
- 4) Melatih guru menggunakan media *Big Book*.
- 5) Menentukan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran pada siklus I
- 6) Membagi siswa dalam 4 kelompok masing-masing terdiri dari 3-4 siswa.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi dalam proses pembelajaran yang diamati dari guru dan siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

1. Aktivitas Guru

Pengamatan terhadap aktivitas guru meliputi penyampaian materi, pembimbingan siswa saat pembelajaran langsung, dan penggunaan media pembelajaran *Big Book* pada saat pembelajaran membaca pemahaman. Secara keseluruhan ketiga aspek yang diamati dalam lembar observasi guru sudah terlaksana dengan baik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu dan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar. Guru menyampaikan materi

cukup jelas dan telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tetapi kebanyakan guru yang bertanya kepada para siswa. Saat diskusi kelompok guru juga sudah membimbing dengan baik.

Pada penggunaan media *Big Book* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat, dan mengaktifkan siswa dalam membaca tiap halaman. Dalam penggunaannya guru belum menggali informasi tentang bacaan dengan pengalaman siswa dan kurang memberikan penekanan dari tiap halaman. Guru belum menanyakan kata yang belum jelas kepada siswa, dan siswa juga tidak menanyakan kata apa saja yang belum jelas.

2. Aktivitas Siswa

Hasil observasi siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran, beberapa siswa sudah aktif dalam menjawab pertanyaan guru tetapi sangat sedikit yang mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Saat berdiskusi hanya beberapa siswa yang mendominasi kelompoknya. Saat pembelajaran membaca pemahaman menggunakan media *Big Book* siswa antusias dalam mengikutinya. Siswa memperhatikan guru saat membacakan teks, siswa juga semangat dalam membaca bersama pada teks di buku besar.

Siswa aktif dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun ketika guru menunjuk salah satu siswa untuk membacakan, ada beberapa siswa yang asik bermain sendiri dan tidak mendengarkan. Kebanyakan siswa masih malu-malu dalam membaca, dapat dilihat

dari suara mereka yang masih pelan dan terdengar tidak jelas. Rata-rata siswa sudah bisa membaca dengan baik walaupun masih dengan bantuan guru dan siswa banyak yang belum mengetahui tentang jeda dan intonasi yang benar. Ada satu siswa yang benar-benar tidak bias membaca sehingga guru harus lebih memperhatikan anak tersebut dibandingkan dengan siswa yang lain. Saat pembelajaran berlangsung, jika siswa mulai bosan dengan pembelajaran, guru mengajak siswa menyanyi dan tepuk.

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Tes kemampuan membaca pemahaman dilakukan secara individu untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Tes ini dilakukan dengan tes tertulis berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan dan tes lisan berupa tes membaca siswa. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini sekaligus perbandingan nilai kemampuan membaca pada pelaksanaan pratindakan dan siklus I.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman pada Pra Siklus dan Siklus 1

No	Nama	Nilai		Ketuntasan	
		Prasiklus	Siklus 1	Pratindakan	Siklus 1
1.	CK	64	78	-	√
2.	MTA	52	43	-	-
3.	GD	80	89	√	√
4.	GH	76	90	√	√
5.	STN	60	79	-	√
6.	RU	60	83	-	√
7.	MI	68	78	-	√
8.	RKL	74	66	√	-
9.	KNO	72	79	√	√
10.	CPL	60	78	-	√
11.	RH	64	69	-	-
12.	CCA	64	69	-	-
13.	FSA	78	92	√	√
14.	TUD	64	69	-	-

4. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi adalah sarana untuk memperbaiki tindakan yang sudah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya untuk dikaji lebih lanjut pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam refleksi ini dilakukan oleh guru dan peneliti dengan melihat kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan peningkatan nilai rata-rata

tiap siswa. Adapun refleksi dalam tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa masih banyak yang belum aktif dalam bertanya maupun dalam berdiskusi.
- 2) Banyak siswa yang belum benar dalam membaca khususnya pada intonasi dan jeda.

3) Guru belum menjalankan semua langkah-langkah penggunaan *Big Book* seperti belum mengkaitkan isi bacaan dengan pemahaman dan pengalaman siswa, belum memberikan penekanan pada setiap halaman, belum mengaktifkan siswa untuk menebak halaman selanjutnya dalam *Big Book*. Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi agar upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dapat berhasil sesuai rencana. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dan peneliti harus memilih variasi dalam pembelajaran. Tetapi secara keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I sudah berjalan dengan lancar dan kondusif.

b. Deskripsi Tindakan Siklus 2

Perencanaan yang disusun untuk siklus yang kedua ini merupakan rencana untuk memperbaiki hasil berdasarkan refleksi siklus I. Setelah melakukan diskusi dengan guru kelas III SDN 24 Pontianak, diperoleh hasil kesepakatan pada tahap perencanaan, guru menentukan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada siklus II. Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan bersama dengan guru. Peneliti dan guru menentukan tema dan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dalam siklus II.
- 2) Merancang skenario pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian, yang digunakan selama pelaksanaan penelitian.
- 3) Mempersiapkan media *Big Book* yang akan digunakan dalam mengajarkan membaca pemahaman.

- 4) Melatih guru kembali dalam menggunakan media pembelajaran *Big Book*.
- 5) Menentukan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran pada siklus II.
- 6) Membagi siswa dalam 4 kelompok masing-masing terdiri dari 3-4 siswa.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi dalam proses pembelajaran yang diamati dari guru dan siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

1. Aktivitas Guru

Pengamatan terhadap aktivitas guru meliputi penyampaian materi, pembimbingan siswa saat pembelajaran langsung, dan penggunaan media pembelajaran *Big Book* pada saat pembelajaran membaca pemahaman. Secara keseluruhan ketiga aspek yang diamati dalam lembar observasi guru sudah terlaksana dengan baik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu dan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar. Guru menyampaikan materi jelas dan telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Saat diskusi kelompok guru juga sudah membimbing dengan baik. Pada penggunaan media *Big Book* guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat, dan mengaktifkan siswa dalam membaca tiap halaman. Dalam penggunaannya media pembelajaran *Big Book* guru sudah melaksanakan langkah-langkah yang sudah disepakati.

2. Aktivitas siswa

Hasil observasi siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, beberapa siswa sudah aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan ada banyak siswa yang mengungkapkan pendapatnya. Saat pembelajaran membaca pemahaman menggunakan media *Big Book* siswa antusias dalam mengikutinya. Siswa memperhatikan guru saat membacakan teks, siswa juga semangat dalam membaca bersama pad teks di buku besar. Siswa aktif dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa juga menanyakan kata yang belum dipahami. Banyak siswa yang mulai berani membaca dengan suara keras dan didengarkan oleh teman-temannya. Siswa sudah bisa membaca dengan baik tetapi masih ada yang belum mengetahui tentang jeda dalam membaca. Ada satu siswa yang

benar-benar tidak bisa membaca sehingga guru harus lebih memperhatikan anak tersebut dibandingkan dengan siswa yang lain. Saat pembelajaran berlangsung, jika siswa mulai bosan dengan pembelajaran, guru mengajak siswa menyanyi, tepuk dan memberikan reward bagi anak yang aktif dalam pembelajaran.

3. Perbandingan Nilai antar Siklus

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca siswa pada siklus II mengalami peningkatan pada setiap siklusnya tetapi ada anak yang belum bisa meningkat dikarenakan belum bisa membaca sama sekali. Untuk lafal banyak siswa yang sudah melafalkan kata dengan benar. Siswa tersebut belum bisa membaca dengan lancar tetapi sudah bisa mengeja kata. Adapun hasil tes membaca siswa dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Tes Membaca Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Nilai Membaca			Keterangan
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	CK	64	78	80	Meningkat
2.	MTA	52	43	48	Meningkat
3.	GD	80	83	85	Meningkat
4.	GH	76	80	84	Meningkat
5.	STN	60	79	81	Meningkat
6.	RU	60	83	85	Meningkat
7.	MI	68	78	79	Meningkat
8.	RKL	74	66	70	Meningkat
9.	KNO	72	79	80	Meningkat
10.	CPL	60	78	80	Meningkat
11.	RH	64	69	72	Meningkat
12.	CCA	64	69	71	Meningkat
13.	FSA	78	85	87	Meningkat
14.	TUD	64	66	70	Meningkat

4. Refleksi Tindakan Siklus 2

Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan yang direncanakan. Peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran selama siklus II dengan berpedoman pada data hasil observasi pada saat pelaksanaan tindakan siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan di atas, pembelajaran pada siklus II telah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Guru telah terlebih dahulu membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif. Guru juga sudah melaksanakan langkah- langkah penggunaan *Big Book* dengan baik. Siswa juga sudah aktif mengikuti pembelajaran dan mulai berani mengemukakan pendapat mereka. Berdasarkan hasil observasi terhadap nilai membaca pemahaman siswa, rerata kelas adalah 83 dan persentase ketuntasan sebanyak 86 % siswa telah memenuhi rata-rata membaca pemahaman. oleh karena itu, penelitian tindakan ini dikatakan telah berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *Big Book* dapat

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas II SDN 24 Pontianak. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan rata-rata nilai dan peningkatan kemampuan membaca siswa. Dengan diterapkan pembelajaran yang memanfaatkan media *Big Book* siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga lebih berani untuk bertanya. Guru juga berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Peningkatan didasarkan pada proses kemampuan membaca pemahaman yang sesuai dengan langkah-langkah membaca pemahaman menggunakan media *Big Book* yaitu 1) siswa mengamati media *Big Book* yang disiapkan guru, 2) guru mengaktifkan siswa dalam membaca, 3) siswa memprediksi tentang isi cerita dalam *Big Book* 4) guru menanyakan isi bacaan dikaitkan dengan pengalaman siswa, 5) siswa bertanya jawab dengan guru yang berkaitan dengan isi bacaan, dan 6) siswa menyimpulkan atau menceritakan kembali isi bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Cahyani, I., & Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung : UPI Press.
- Colville, H., S. & Oconnor, B. (2006). Using Big Book: A Standars Based Instructional Approach for Foreign Language Teacher Candidate in a PreK-12 Program. *Foreign Language Annals* Vol. 39 Nomor 3. Hlm. 487- 506.
- OECD . *PISA 2009 Technical Report*. PISA : OECD Publishing.
- Resmini, dkk. (2006). *Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar*. Bandung : UPI Press.
- Santayasa, I. W. (2007). *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Workshop Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan, di Banjar Angkan Klungkung, 10 Januari 2007.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. <https://doi.org/10.3354/dao02420>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DI BEKASI

Maslikhah

Universitas Negeri Jakarta

Email: maslikhah@gmail.com

Abstrak

Motivasi belajar siswa adalah suatu keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap, serta perubahan yang bersifat secara relatif konstan dan tetap. Layanan bimbingan kelompok adalah melatih siswa agar berani berbicara dihadapan orang banyak, melatih siswa dapat bertoleransi dengan temannya, mengembangkan bakat dan minat masing-masing, mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kelompok, melatih siswa untuk berani melakukan sharing dalam kelompok. Metode cooperative learning adalah suatu metode yang menempatkan seorang guru dengan jalan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung masalah bagi peserta didik, atau meminta peserta didik menyampaikan masalah yang dimiliki, yang harus diselesaikan secara bersama, dengan mengakomodir kemungkinan perbedaan yang terjadi di lingkungan mereka, pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan lebih bermakna dan lebih kuat tersimpan dalam ingatan masing-masing siswa. Layanan bimbingan kelompok sebagai wadah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode cooperative learning membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan.

Kata Kunci : Motivasi Belajar Siswa, Layanan Bimbingan Kelompok, Metode Cooperative Learning

Abstract

Student learning motivation is a desire to activate, move, channel and direct individual attitudes and behaviors to produce changes, knowledge, understanding, skills, and attitudinal values, and changes that are relatively constant and constant. Group guidance services are to train students to dare to speak in front of many people, train students to tolerate their friends, develop their talents and interests, alleviate problems faced by groups, train students to dare to share in groups. Cooperative learning method is a method that places a teacher by giving questions that contain problems for students, or asking students to convey their problems, which must be solved together, by accommodating the possibility of differences that occur in their environment, knowledge and the skills delivered are more meaningful and stronger stored in the memories of each student. Group guidance services as a place to increase student learning motivation. The cooperative learning method helps students develop oral communication skills.

Keywords: Student Learning Motivation, Group Guidance Services, Cooperative Learning Method

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama menurut Bruce Joys dan Marshall Weil mengelompokan metoda mengajar

menjadi empat yaitu : (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Kata motivasi berasal dari kata "motif", yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Depdikbud, 1996:593) motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sondang P. Siagian (2004:138), memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, membuat kita tetap berbuat dan menentukan ke arena mana yang hendak kita perbuat.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh

Oemar Hamalik (2002:1973), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.

Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

W.S Winkel (1996:53) mengatakan, bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, serta perubahan itu bersifat

secara relatif konstan dan tetap. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan social, kehidupan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Terdapat sembilan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu di sekolah yang menunjang serta membantu mengoptimalkan pribadi siswa. Sembilan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling, secara khusus tulisan ini membahas layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi diri siswa (Romlah, 2001: 3). Winkel & Hastuti (2004: 547), menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok

diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

Metode Cooperative Learning adalah salah satu cara mengajar dengan jalan melatih siswa menghadapi masalah. Peserta didik dilatih memecahkan masalahnya, baik secara sendiri maupun bersama-sama. Langkah yang digunakan, biasanya dengan cara mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam bentuk pikiran, kemauan, perasaan serta semangat untuk mengetahui pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan.

Metode ini, adalah bagian dari model interactive learning yang menghimpun kekuatan dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik untuk turut serta menganalisis berbagai keadaan yang terjadi.

Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar secara sederhana adalah sesuatu yang menggerakkan orang baik secara fisik atau mental untuk belajar. Sesuai dengan asal katanya yaitu motif yang berarti sesuatu yang memberikan dorongan atau tenaga untuk melakukan sesuatu (Oemar Hamalik, 2008: 146). Lebih lanjut, Agus Suprijono (2011: 162) menjelaskan bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, maka faktor terakhir merupakan faktor yang paling baik. Bahwa ada korelasi signifikan antara motivasi dan belajar Motivasi memiliki peranan yang penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Motivasi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar siswa.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai seberapa besar peran dari motivasi, terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian motivasi. Motivasi berasal dari kata motif, motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat pada individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah B. Uno, 2008: 3). Mc Donald menjelaskan "motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction". Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2005: 158). Di dalam perumusan ini dapat dilihat bahwa terdapat tiga unsur yang saling berkaitan yang diterangkan oleh (Martinis Yamin, 2007: 217- 218), yakni sebagai berikut: "a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologis dalam organisme manusia; b) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi; c) motivasi ditandai dengan reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan". Berdasarkan beberapa definisi dari beberapa pakar, motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dari dalam diri seseorang. Setelah

merumuskan apa yang dimaksud dengan motivasi, pengertian belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Winkel (1991: 92) menjelaskan motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Selanjutnya Sardiman (2008: 75) menjelaskan siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik (Winkel dan Hastuti, 2004:198).

a. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok antara lain (Prayitno dalam Vitalis, 2008:63):

1. Melatih siswa agar berani bicara dihadapan orang banyak.
2. Melatih siswa dapat bertoleransi dengan temannya.

3. Mengembangkan bakat dan minat masing-masing.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kelompok.
5. Melatih siswa untuk berani melakukan sharing dalam kelompok.

Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal (Tohirin, 2007:181).

Metode Cooperative Learning

Pengertian metode cooperative learning dalam proses belajar mengajar digunakan suatu metode yang dapat menciptakan situasi belajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran cooperative adalah sebuah strategi pembelajaran yang suksesdi dalam tim, penggunaan sebuah variasi dan aktivitas belajar untuk memperbaiki pemahaman subyek. Setiap anggota tim tidak hanya bertanggungjawab pada belajar yang telah diajarkan tapi juga membantu kawan belajar satu tim, jadi membuat sebuah kondisi yang berprestasi. Menurut Trianto (2011 : 57) pembelajaran cooperative adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Pada pembelajaran cooperative learning tercipta kerjasama yang baik antar anggota team ada ketergantungan saling memerlukan yang positif (menanamkan rasa kebersamaan), tanggung jawab masing masing anggota. Cooperative Learning biasa diterjemahkandengan belajar dalam

prinsip yang kooperatif. Metode ini paling sering digunakan untuk melakukan pembelajaran. Mengapa? Karena selain mudah diterapkan, metode ini juga dapat menyenangkan peserta didik karena dilakukan secara bersama-sama.

Metode Kooperatif Learning adalah salah satu cara mengajar dengan jalan melatih siswa menghadapi masalah. Peserta didik dilatih memecahkan masalahnya, baik secara sendiri maupun bersama-sama.

a. Langkah Metode Cooperative Learning

Langkah yang digunakan, biasanya dengan cara mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam bentuk pikiran, kemauan, perasaan serta semangat untuk mengetahui pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan.

Metode ini, adalah bagian dari model interactive learning yang menghimpun kekuatan dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik untuk turut serta menganalisis berbagai keadaan yang terjadi.

Untuk melaksanakan metode cooperative learning yang baik dan efektif, ada beberapa persoalan yang harus diperhatikan. Persoalan dimaksud adalah: 1) Metode tersebut harus dianggap paling tepat untuk pembelajaran tertentu yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran. 2) Guru harus meng'itikadi bahwa metode tersebut digunakan dengan maksud untuk melatih siswa berfikir kritis dan dinamis, sehingga setiap pembelajaran dengan model ini dapat meningkatkan perkembangan intelegensi. 3) Guru harus meng'itikadi bahwa metode tersebut digunakan dengan maksud untuk melatih siswa agar memiliki kearifan hidup secara bersama di tengah segenap perbedaan yang terjadi. 4) Bentuk metode ini dapat

bervariasi artinya dapat berbentuk pertanyaan, dapat pula dalam bentuk tugas atau pernyataan tertentu yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan. 5) Seluruh siswa harus mendapat tugas, sehingga tidak ada kesempatan untuk meniru atau menyuruh orang lain. 6) Memungkinkan bertanya atau tugas berbeda antara satu dengan yang lain sehingga tidak ada kerjasama. 7) Persoalan atau tugas harus jelas, singkat agar tidak menimbulkan keragu-raguan dan kekeliruan pada siswa.

Setelah memahami faktor-faktor di atas, guru hendaknya memperhatikan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah yang harus dipahami dan digunakan guru, terdiri dari: perencanaan, uji coba dan pelaksanaan dan diakhiri dengan adanya evaluasi. (J.J. Hasibuan dan Mujiono, 1993: 3).

Terdapat beberapa langkah dalam mengimplementasikan model atau metode ini. Langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan dengan jelas kecakapan dan/atau kemampuan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah masalah "digulirkan".
2. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3. Alat-alat yang diperlukan itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan pemecahan masalah tidak gagal.
4. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

5. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah metode itu digunakan.
6. Selama proses berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan: 1). Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa. 2). Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas. 3). Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.

b. Kelebihan dan Kekurangan

Metode Cooperative Learning

Penggunaan metode kooperatif learning dalam proses pembelajaran memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode tersebut. Di antara keuntungan itu antara lain:

1. Situasi belajar anak akan menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan semangat siswa dan tentu siswa akan memiliki kesan mendalam.
2. Anak didik belajar berfikir kritis, ilmiah dan sistematis.
3. Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap penguasaan materi sehingga akan bersikap objektif.
4. Menumbuhkan keberanian, kesungguhan dan tanggung jawab terhadap segenap tanggungjawab yang dibebankan kepada siswa.
5. Dapat menumbuhkan sikap dan jiwa demokratis di kalangan peserta didik.

Adapun kekurangan penggunaan metode cooperative learning, sejauh yang mampu peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Terkadang guru kesulitan mengevaluasi secara tepat.

2. Bagi anak yang kurang mampu akan menjadi rendah diri dan cenderung minder bahkan putus asa.
3. Bila anak didik kurang menguasai masalah, maka sulit bagi guru untuk mengatur waktu, sehubungan waktu kurang memadai.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan. Menurut Sukmadinata (2007: 60) pengertian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan utama, yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya layanan bimbingan kelompok dalam pembelajaran cooperative untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang merupakan sebuah strategi pembelajaran yang suksesdi dalam tim, penggunaan sebuah variasi dan aktivitas belajar untuk memperbaiki pemahaman subyek. Setiap anggota tim tidak hanya bertanggungjawab pada belajar yang telah

diajarkan tapi juga membantu kawan belajar satu tim, jadi membuat sebuah kondisi yang berprestasi. Dan akan menghasilkan siswa yang berprestasi secara menyeluruh.

Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2002:1973), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.

Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan. Sehingga akan tercapainya tujuan dalam belajar siswa yang ingin di capai. Maka perlu sinergi antara motivasi belajar dan usaha belajar siswa untuk mencapai target dalam pendidikan.

SIMPULAN

Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok sebagai wadah untuk meningkatkan motivasi belajar, bagi guru bimbingan konseling agar menjadikan bimbingan kelompok sebagai

alternatif peningkatan motivasi belajar siswa, serta bagi sekolah agar memperhatikan motivasi belajar siswa guna pencapaian keberhasilan belajar, sehingga menjadi masukan untuk penyusunan program bimbingan terhadap siswa dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa.

Metode cooperative learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena cooperative learning memiliki keunggulan : 1) meningkatkan motivasi

belajar siswa, 2) meningkatkan daya ingat siswa, 3) meningkatkan kepuasan siswa dengan pengalaman belajar, 4) membantu siswa dalam mengembangkan ketrampilan berkomunikasi secara lisan, 5) mengembangkan ketrampilan sosial siswa, 6) meningkatkan percaya diri siswa, dan 7) membantu meningkatkan hubungan positif antar siswa. Dengan demikian metode cooperative learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran Cet.I*; Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Sedanayasa, Gede dkk. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling
- Sedanayasa, Gede dkk. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Supriyono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Vitalis DS, 2008. *Layanan Konseling Kelompok*. Diklat Mata Kuliah Bimbingan Konseling IKIP PGRI Madiun
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Winkel W.S dan M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel dan Sri Hastuti, 2008. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Winkel W.S dan M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN KELAS PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Khairunisa

Universitas Negeri Jakarta

Email: Khairunisa.150197@gmail.com

Abstrak

Kecemasan berbicara di depan kelas adalah sebuah keadaan yang wajar saja terjadi, bahkan dikatakan sebagai bagian dari pengalaman berbicara di depan publik. Namun ketika kecemasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa seseorang dan disaat itu baru menjadi masalah. Karena ketika performa individu terganggu. Kecemasan berbicara di depan kelas dikonseptualisasikan sebagai penyebab keberhasilan peserta didik. Ini terlibat dalam keberhasilan akademis dan interpersonal, dua faktor yang diidentifikasi oleh penelitian sebelumnya sebagai prediktor utama kegigihan. Sebuah studi longitudinal empat tahun tentang dampak dari kecemasan berbicara di depan kelas pada nilai rata-rata kelas. Hasil menunjukkan peserta didik yang mengalami kecemasan berbicara yang tinggi secara signifikan lebih mungkin putus dan mencapai rata-rata poin kelas dibandingkan dengan peserta didik yang mengalami kecemasan berbicara yang rendah. Dampak dari kecemasan berbicara adalah yang terkuat selama dua tahun pertama. Sebuah replikasi studi mengkonfirmasi dampak kecemasan berbicara pada kegigihan peserta didik. Disimpulkan dampak kecemasan berbicara pada kemungkinan kelangsungan hidup peserta didik yang mengalami kecemasan berbicara di perguruan tinggi sangat besar dan dampak ini menambah kasus yang mendukung penyediaan program pelatihan untuk membantu peserta didik mengatasi kekhawatiran mereka tentang kecemasan berbicara

Kata Kunci : Cemas, Berbicara di Depan Kelas

Abstract

Anxiety in speaking in front of the class is a condition that naturally occurs, even said to be part of the experience of speaking in public. But when the community has a significant influence on someone's performance and when it becomes a problem. Because when individuals are disturbed. Talking anxiety in front of the class is conceptualized as the cause of the success of students. This is involved in academic and interpersonal success, two factors identified by previous research as the main predictors of persistence. A four-year longitudinal study of the effects of anxiety speaks in front of the class at the grade point average. The results showed that students who experienced high speaking anxiety were significantly more likely to drop out and reach average class points compared to students who experienced low speaking anxiety. The impact of speaking anxiety is the strongest during the first two years. A replication study confirms the impact of anxiety speaking on student persistence. It was concluded that the impact of anxiety speaking on the likelihood of survival of students experiencing anxiety speaking in college is very large and this impact adds to cases that support the provision of training programs to help students overcome their concerns about speaking anxiety

Keywords : Anxiety, Speaking In The Class

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tempat untuk meningkatkan mutu sumber daya

manusia (SDM). Peningkatan mutu SDM akan tercapai jika ada arahan maupun tujuan yang jelas terkait dengan

pelaksanaan pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu wadah seseorang untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan juga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi seseorang termasuk kemampuan berbicara. Seperti yang diketahui bahwa di dalam dunia pendidikan kemampuan berbicara merupakan penunjang kelancaran proses belajar mengajar. Kemampuan berbicara juga merupakan salah satu bagian dalam dunia pendidikan untuk membantu interaksi dan berkomunikasi satu sama lain serta sangat dibutuhkan untuk setiap jenjang pendidikan.

Setiap manusia mampu untuk berbicara, tetapi tidak setiap manusia yang mampu untuk berberbicara dengan baik dengan satu sama lain. Berbicara merupakan cara seseorang berkomunikasi untuk mengungkapkan maksud yang tersirat. Komunikasi juga dapat menentukan kualitas kehidupan manusia dan komunikasi yang efektif mampu untuk memmungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan dengan baik. Menurut Hafied Cangara, (2011: 4) komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia.

Komunikasi menggambarkan bagaimana seseorang memahami, melihat, mendengar, dan merasakan tentang dirinya (*sense of self*) serta bagaimana cara individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan, dari mengumpulkan dan mempresentasikan informasi, hingga menyelesaikan konflik. Berbicara, mendengar, dan kemampuan memahami media (*media participant*) yang kompeten dalam berbagai *setting* lingkungan, seperti dalam situasi personal dan sosial.

Peserta didik tidak hanya belajar untuk meraih prestasi, namun peserta

didik juga harus belajar berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan guru, teman sebaya, dan seluruh personil di sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut dikarenakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Peserta didik juga dituntut untuk berbicara, mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara lisan di depan orang banyak. Hal ini didukung oleh Parvis (2001) dalam *Journal of Environmental Health tentang The Importance of Communication and Public-Speaking Skills* yang menyimpulkan dari hasil penelitiannya, bahwa hampir setiap profesi memerlukan berbicara di depan umum.

Salah satu yang sering dihadapi peserta didik di sekolah adalah kecemasan berbicara di depan kelas. Kecemasan merupakan suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental dan yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidak mampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman. Menurut Freud (dalam Corey 2007:17) menyatakan kecemasan adalah semacam kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas. Pada prinsipnya kecemasan itu penting untuk meningkatkan motivasi dalam meraih suatu tujuan, namun yang menjadi permasalahan adalah ketika kecemasan yang dialami oleh peserta didik tersebut terlalu tinggi akan berdampak negatif. Dalam upaya menentukan apakah peserta didik mengalami kecemasan atau tidak, diperlukan penelaahan yang seksama dengan cara mengenali symptom atau gejala beserta faktor- faktor yang melatar belakanginya. Masalah kecemasan menjadi fokus utama penelitian, karena sesuai

dengan hasil observasi awal teridentifikasi banyaknya peserta didik dalam setiap jenjang kelas merasa cemas saat berkomunikasi di dalam kelas, terutama saat presentasi, berdiskusi kelompok dan bertanya kepada guru.

Menurut Mc Croskey "Communication apprehension is an individual's level of fear or anxiety associated with either real or anticipated communication with another person or persons". Dari pendapat Mc Croskey dapat disimpulkan bahwa kecemasan komunikasi adalah sebuah level dari ketakutan atau kecemasan seseorang, baik nyata maupun hanya prasangka, berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain atau dengan orang banyak (Aswida, dkk., 2012:2). Kecemasan seringkali diikuti oleh gejala mental (psikologis) dan gejala fisik (fisiologis). Gejala-gejala psikologis (seperti ketakutan, binggung, tidak dapat berkonsentrasi, khawatir, gelisah (restlessness). Sedangkan, gejala fisik seperti gemetar, berkeringat, dan detak jantung meningkat tampak pada pernafasan menjadi lebih cepat, aktivitas berlebihan pada sistem syaraf otonom atau tegangan otot, jantung berdebar-debar berkeringat, sakit kepala.

Permasalahan kecemasan berbicara ini ditangani apabila sudah bersifat patologis. Kecemasan ini seringkali diabaikan dan sebagian besar dianggap peserta didik tidak memiliki masalah yang serius, padahal jika masalah kecemasan ini dibiarkan berkepanjangan dan peserta didik tidak mampu mengatasinya, maka dapat berakibat pada kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal, sulitnya mengungkapkan pendapat dan prestasi belajar menurun. Akibatnya, Peserta didik yang mengalami kecemasan sosial akan berpikir evaluasi negatif yang

dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya baik nyata maupun prasangka dan untuk menghindari diri dari kecemasan ini, sehingga peserta didik akan memunculkan rasa aman (Clark, 2001; Wells, dkk., 2007 dalam Swasti & Wisnu, 2013:40).

Berdasarkan penelitian terdahulu menemukan bahwa kecemasan berbicara di depan kelas merupakan masalah yang seringkali terjadi pada peserta didik maupun pada mahapeserta didik. Pendapat penulis juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Feni Etika Rahmawati (2014) menemukan bahwa terdapat 70% peserta didik yang mengalami kecemasan berbicara di depan kelas yang sangat tinggi. Merujuk pada hasil survey yang dilakukan oleh Zimbardo pada Universitas Stanford di California, AS (dalam Rakhmat, 2009) menyatakan kecemasan membuat individu merasa rendah diri, meremehkan diri sendiri, menganggap dirinya tidak menarik dan menganggap dirinya tidak menyenangkan untuk orang lain. Individu yang cenderung mengalami kecemasan yang ditandai dengan ketegangan otot dan adanya tingkat kewaspadaan yang sangat tinggi. Kemudian, individu tersebut akan menolak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keadaan individu akan membaik ketika ketegangannya berkurang. Peneliti yang lain juga dilakukan oleh Wela Aswida, dkk (2012) menemukan bahwa terdapat 76,76% peserta didik yang mengalami kecemasan berbicara di depan kelas yang sangat tinggi.

Oleh karena itu, tertarik untuk membahas kecemasan peserta didik berbicara di depan kelas. Untuk itu, akan dijelaskan bagaimana terjadinya kecemasan peserta didik dan apa solusi yang harus dilakukannya.

Kecemasan Berbicara di Depan Kelas

Kecemasan merupakan sebuah problem psikologis yang ditunjukkan dengan sikap khawatir terhadap suatu hal yang dipersepsikan kurang baik oleh individu. Menurut Kartini Kartono (2012 : 14- 17) menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental dan yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidak mampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman.

Menurut West & Turner (dalam Muslim, 2014) Kecemasan berbicara yaitu ketakutan berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup atau pun panik dalam melakukan komunikasi. Sejalan dengan pendapat Little John dan Foss (2009: 99) mengatakan “ketakutan berkomunikasi adalah bagian dari kelompok konsep yang terdiri atas penghindaran sosial, kecemasan sosial, kecemasan berinteraksi dan keseganan sosial”.

Aydin (dalam Shinta Yuniarti, 2017) menyatakan bahwa kecemasan berbicara merupakan kekhawatiran Komunikasi yang terjadi dalam kasus dimana peserta didik tidak memiliki kemampuan komunikasi yang matang meskipun mereka memiliki gagasan dan pemikiran matang. Ini mengacu pada ketakutan untuk berkomunikasi secara nyata dengan orang lain. artinya kekhawatiran komunikasi mengacu pada frustrasi atau kekhawatiran karena ketidakmampuannya untuk memahami orang lain atau mengekspresikan diri dalam bahasa asing. Prakoso dan Partini (2015: 40) menyatakan bahwa perasaan cemas atau gerogi saat mulai berbicara di depan umum adalah hal yang seringkali dialami kebanyakan orang bahkan

seseorang yang telah berpengalaman berbicara di depan umum pun tidak terlepas dari perasaan ini.

Menurut Morreale, Spitzberg, & Barge (dalam Reni Susanti & Sri Supriyanti, 2013) menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan kelas sebagai ketakutan atau kecemasan yang dihubungkan dengan situasi berbicara yang nyata atau dibayangkan. Pendapat tersebut juga ditambahkan oleh Vye, Scholljegerdes, & Welch (2007) yang menyatakan bahwa kecemasan bergerak dalam suatu kontinum, mulai dari level normal sampai kepada gangguan. Kecemasan dikelompokkan sebagai suatu gangguan angkatan. jika hal tersebut mengakibatkan individu terhambat untuk mengaktualisasikan potensi dan performa yang sebenarnya ia miliki termasuk kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain atau untuk mendapatkan kepuasan dari kehidupannya.

Ciri-Ciri kecemasan Berbicara Di Depan Kelas

Berikut ini adalah dua ciri-ciri kecemasan berbicara di depan kelas yaitu ciri psikologis dan fisiologis seperti yang dikemukakan oleh Bucklewn (dalam Triantoro Safaria, 2012):

- a. Ciri Psikologis Ciri kecemasan ini ditandai dengan adanya berpikiran negatif tentang suatu tugas atau kehabisan waktu dalam mengerjakan tugas, ragu-ragu akan kemampuan diri, takut dipermalukan ketika berada di depan kelas (di depan teman atau guru), takut akan kegagalan, takut akan mengalami sakit, kecurigaan bahwa ia telah dinilai oleh orang-orang dan menjadi tidak disukai, merasah sedih dan rendah diri oleh kekhawatiran yang berlebihan.

- b. Ciri kecemasan ini ditandai dengan adanya pusing atau sakit kepala, sakit perut, muncul jerawat, muka memerah karena malu, naiknya pola suara ketika sedang berbicara, kaki dan tangan mengalami mati rasa, pusing yang berat atau kehilangan kesadaran dan sulit bernafas.

Burgoon dan Ruffner (Lita Hadiati Wulandari, 2004) mengemukakan tentang ciri-ciri kecemasan berbicara di depan kelas yaitu ; a) Tidak berminat untuk berprestasi dalam berkomunikasi (*Unwillingness*). Individu tidak berminat berkomunikasi disebabkan adanya rasa cemas, sifat introvert. b) Penghindaran (*Avoiding*). Individu cenderung menghindar terlibat dalam berkomunikasi, dapat disebabkan adanya kecemasan, atau kurang informasi mengenai situasi komunikasi yang akan dihadapi. c) *Skill acquisition* syarat ketrampilan. Teori ini menyatakan bahwa individu akan merasa cemas bila ia merasa gagal atau tidak berhasil mengembangkan ketrampilannya dalam berkomunikasi. d) *Modelling*/peniruan. Teori ini menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi berkembang dari proses imitasi terhadap orang lain yang diamati oleh seseorang di dalam interaksi sosialnya.

Bentuk-Bentuk Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas

Secara kita sadari, setidaknya bentuk-bentuk kecemasan pernah kita rasakan saat melewati bagian-bagian penting kehidupan kita, salah satunya saat berbicara di depan kelas. Seperti kebanyakan peserta didik yang cemas saat presentasi di depan kelas, dan lain-lain.

Menurut Spilberger (dalam Edeltrada Tian Mahar Tiara, 2010) kecemasan ada dua bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Trait anxiety

Kecemasan sebagai suatu trait (*trait anxiety*), yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak bahaya. Kecemasan dalam kategori ini lebih disebabkan karena kepribadian individu tersebut memang mempunyai potensi cemas dibandingkan dengan individu lain.

b. State anxiety

Kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu keadaan dan kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan dengan sadar serta bersifat subjektif dan meningginya aktifitas sistem syaraf otonom, sebagai suatu keadaan yang berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan khusus.

Freud (dalam Corey, 2017) membedakan tiga macam kecemasana, yaitu sebagai berikut:

a. Kecemasan realitas (reality anxiety)

Kecemasan realitas atau rasa takut akan bahaya-bahaya nyata didunia luar. Kedua tipe kecemasan lain berasal dari kecemasan realitas ini.

b. Kecemasan neurotik (neurotic anxiety)

Kecemasan neurotic adalah rasa takut jangan-jangan, insting-insting akan lepas dari kendali dan menyebabkan sang pribadi berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukan ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi jika suatu insting dipuaskan. Kecemasan neurotik mempunyai dasar dalam kenyataan, sebab dunia sebagaimana diwakili oleh orangtua dan berbagai otoritas lain akan menghukum anak apabila ia melakukan tindakan-tindakan/impulsive.

c. Kecemasan moral (moral anxiety)

Kecemasan moral adalah rasa takut terhadap suara hati. Orang-orang yang

superegonya berkembang dengan baik cenderung merasa bersalah jika mereka melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral dimana mereka dibesarkan. Mereka disebut mendengarkan bisikan suara hati. Kecemasan moral juga mempunyai dasar dalam realitas, dimasa lampau sang pribadi pernah mendapat hukuman karena melanggar norma moral dan bisa dihukum lagi.

Faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas

Kecemasan berbicara di depan kelas disebabkan oleh fikiran-fikiran negatif yang menguasai individu tersebut. Sistem saraf otak memberikan kode kepada tubuh, namun dalam proses pemberian kode tersebut terjadi kesalahan, pengklasifikasian dan pemberian makna yang salah sehingga timbul kecemasan saat berbicara di depan kelas. faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan saat berbicara di depan kelas adalah merasakan adanya ancaman terhadap *self-esteem*, modeling yang salah, harapan dan sikap yang tidak realistis, faktor kepribadian dan *negative self-thought* terhadap situasi presentasi (Morreale, Spitzberg, dan Barge, 2007; Monarth & Kase, 2007; dan Wrench Richmond, & Gorham, 2009).

Menurut Monarth & Kase (2007) Faktor-faktor yang mempengaruhi individu mengalami kecemasan berbicara, adalah sebagai berikut:

1. Factor biologis

Rasa takut maupun cemas dialami semua orang ketika berhadapan dengan bahaya. Pada saat menghadapi situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman, respon fisiologis yang tampak adalah, pertama, sistem saraf simpatis memproduksi dan melepaskan adrenalin

yaitu suatu hormon *fight*(Menghadapi) dan *flight*(Menghindari) situasi bahaya. Kedua, detak jantung berdebar dengan kuat; tekanan darah naik; wajah bersemu merah. Ketiga, merasakan adanya sensasi dingin dan gemetar pada tangan dan kaki. Keempat, nafas memburu dengan cepat; sulit mengatur pernafasan dan mengalami sakit kepala ringan. Kelima, berkeringat pada sekujur tubuh.

2. Faktor Pikiran Negatif

Pikiran akan memicu respon biologis sebaliknya adakalanya respon biologis yang menampakkan kecemasan dan pikiran negatif akan menyertainya. Pikiran negatif yang umumnya timbul, pertama bahwa berbicara di depan kelas menakutkan. Kedua, pikiran yang terlalu berlebihan terhadap konsekuensi negatif dari suatu situasi sosial. Ketiga, penalaran emosi merupakan suatu pemikiran tentang adanya perasaan cemas misalnya sakit perut akan menyebabkan individu mengungkapkan pendapat dengan buruk. Keempat, Adanya perasaan kurang mampu mengatasi beberapa kesulitan pada situasi sosial. Kelima, fokus terhadap aspek negatif dari suatu situasi dan mengabaikan hal-hal yang positif.

3. Faktor Perilaku Menghindar

Respon yang alami saat mengalami kecemasan adalah bagaimana agar dapat lepas dari kondisi tersebut dengan strategi menghindar. Kita ingin menghindari situasi yang membuat tegang tersebut secepat mungkin dan tidak ingin kembali pada situasi yang sama.

4. Faktor Emosional

Saat kita menunjukkan situasi takut, kita mengalami respon fisiologis, kognitif dan perilaku yang menggambarkan situasi tersebut sehingga kita sendiri yang mengembangkan rasa

takut terhadap situasi tertentu. Individu tersebut cenderung merasakan perasaan cemas, takut, kuatir, merasa tidak mudah menghadapi situasi sosial, tegang, panik, dan gugup menghadapi situasi berbicara di depan umum. Saat individu menghindari situasi berbicara di depan kelas tersebut, mereka menyadari implikasinya terhadap karir dan kehidupan sosial. Hal tersebut menyebabkan perasaan depresi, murung, frustrasi, putus asa, dan perasaan takut.

Dampak Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas

Kecemasan memiliki berbagai dampak dalam kehidupan, beberapa pendapat yang mengemukakan hal tersebut diantaranya adalah Sukmadinata (dalam Ratnasari 2012:7) yang mengungkapkan bahwa kecemasan dan kekhawatiran dengan intensitas yang sangat kuat akan bersifat negative karena dapat menimbulkan gangguan baik secara fisik maupun secara psikis.

Berdasarkan dari hasil penelitian McCroskey, Booth-Butterfield, & Payne (1989), Khan Ejaz, dan Azmi (2009) diketahui bahwa kecemasan yang dialami peserta didik ketika berbicara di depan kelas memiliki dampak negatif terhadap performa akademis, seperti kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran, kurang optimalnya performa saat presentasi, penurunan prestasi belajar dan besarnya peluang untuk tidak naik kelas.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Lexy J. Meleong, 2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah yang dengan maksud untuk menafsirkan fenomena

ilmiah yang terjadi dan dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Maka, menurut peneliti, penelitian kualitatif merupakan penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif juga mempunyai karakteristik. Menurut Lexy J. Meleong (2011) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yaitu :

1. Memiliki latar belakang yang alamiah
2. Metode kualitatif yang menggunakan kata dan bahasa
3. Teori dari dasar
4. Lebih mementingi proses daripada hasil penelitian
5. Terdapat batasan penelitian dari focus

Pada umumnya, karakteristik dari penelitian kualitatif adalah hasil yang terdapat pada penelitian ini merupakan proses, yang dimana hasil penelitian ini sewaktu-waktu dapat berubah dengan hasil temuan dari penelitian lainnya.

Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi di lapangan. Secara garis besar tahapan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Sudarwan Danim dan Darwis (dalam Sugiono, 2012):

1. Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
2. Mengumpulkan data di lapangan.
3. Menganalisis data.
4. Merumuskan hasil studi.
5. Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi peserta didik. Disinilah peserta didik sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu dikuasai peserta didik. Tidaklah salah bila di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan. bukan hanya di kelas saja proses pembelajaran itu terjadi akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik tidak hanya belajar untuk meraih prestasi, namun peserta didik juga harus belajar berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan guru, teman sebaya, dan seluruh personil di sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut dikarenakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Peserta didik juga dituntut untuk berbicara, mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara lisan di depan orang banyak.

Kebanyakan peserta didik yang mengalami kecemasan saat berbicara di depan kelas. Berdasarkan fenomena yang peneliti dapatkan, terdapat factor yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan kelas yaitu :

1. Peserta didik selalu berpikir negative akan kemampuan sendiri
2. Kurangnya tingkat kepercayaan diri peserta didik
3. Peserta didik takut di tertawakan oleh teman-temannya.
4. Peserta didik mempersiapkan diri untuk berbicara di depan kelas, misalnya presentasi, bertanya kepada guru dan teman.

Jika hal tersebut dibiarkan, maka dapat berdampak yang negative. Dampak negative dari kecemasan berbicara di depan kelas adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas
2. Kemungkinan besar, peserta didik sulit untuk naik kelas
3. Kurangnya pergaulan
4. Sulitnya mendapatkan info tentang pembelajaran dan lain-lain.

Maka hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan peserta didik cara-cara untuk melatih berbicara, cara-cara tersebut sebagai berikut :

1. Melatih diri untuk berbicara di depan cermin
2. Mempelajari bahan belajar yang akan di sajikan
3. Melatih peserta didik agar banyak bertanya tentang pelajaran
4. Melatih daya ingat dengan usaha focus pada bahan yang akan disajikan.

SIMPULAN

Kecemasan berbicara di depan kelas adalah suatu keadaan yang tidak nyaman yang sifatnya tidak menetap pada diri individu, baik ketika membayangkan maupun pada saat berbicara di depan orang banyak. Hal ini akan ditandai dengan adanya reaksi fisik dan psikologis. Kecemasan berbicara di depan kelas ini dipengaruhi oleh banyak faktor, yang

diantaranya adalah kurangnya rasa percaya diri peserta didik, gagal mengembangkan keterampilan untuk berkomunikasi dengan baik, ketakutan akan kesalahan, perasaan ketidakmampuan dalam berbicara di depan umum. Hal

tersebut akan menimbulkan dampak yang negatif yaitu gangguan fisik maupun psikis dan juga dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar dan besarnya peluang untuk tidak naik kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswida, W., Marjohan, & Syukur, Y. (2012). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Peserta didik*. Jurnal Ilmiah Konseling, 1, 1-11.
- Corey, G. (2007). *Teori Praktek Koseling dan Psikoterapi*. (E. Koeswara, Trans.) Bandung: PT. Grafika Aditama.
- Hafied, C. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kartono, K. (2012). *Patologi Sosial, Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri Offset.
- Khan, T., Ejaz , M., & Azmi, S. (2009). Evaluation Of Communication Apprehension Among *First Year And Final Year Pharmacy Undergraduates*. Journal Of Clinical And Diagnostic Research, III, 1885-1890.
- Littlejohn, S. (2009). *Theorist of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McCroskey, J., Booth-Butterfield, S., & Payne, S. (1989). *The Impact Of Communication Apprehension On College Student Retention And Succes*. Communication Qouartenly, 100-107.
- Meleong, J. L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monart, H., & Kase , L. (2007). *The Confident Speakers, Beat Your Nerves And Communicate at Your Best In Any Situation*. USA: McGraw-Hill.
- Morreale, S. P., Spitzberg, B. H., & Barge, J. K. (2007). *Human Communication: Motivation Knowledge and Skills*. USA: Thomson Wadsworth.
- Parvis, Leo F. (2001). *"The Importance of Communication and Public-Speaking Skills Journal Article"*. Journal of Environmental Health. 63(1):1
- Perkoso, B. P. (2017). *Berfikir Positif Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas*. Jurnal Psikologi, III(3), 35-45.
- Rahmawati, F. E., & Nuryono, W. (2014). *Penerapan Terapi NLP (Neuro Linguistic Programing) Untuk Menurunkan*. Jurnal BK, IV(3), 675-681.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari, Devi. (2012). *Penggunaan Konseling Kelompok dengan Kombinasi Strategi Refremining dan Self Modeling Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Skripsi. Surabaya: UNESA. Tidak diterbitkan.
- Safira, T. (2012). *Managemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., & Supriyantini, S. (2013). *Pengaruh Expressive Writing Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahapeserta didik*. *Jurnal Psikologi*, IX(2), 119-129.
- Tiara, E. T. (2010). *Deskripsi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas Peserta didik Kelas X dan Kelas XI SMA Fransiskus Bandar Lampung T.A 2009/2010*. Retrieved Januari 17, 2019, from SD Repository: https://repository.usd.ac.id/19956/2/041114035_Full.pdf
- Vye, C., Scholljegerdes, K., & Welch, I. D. (2007). *Under pressure and overwhelmed: coping with anxiety in college*. London: Praeger.
- Wrench, J. S., Richmond, V. P., & Gorham, J. (2009). *Communication Affect, and Learning in The Classroom*. USA: Burgess Publishing.
- Wulandari, L. H. (2004). *Efektivitas Modifikasi Perilaku-Kognitif Untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Antar Pribadi*. Retrieved Januari Rabu, 2019, from e-USU Repository: <http://repository.usu.ac.id/>
- Yuniarty, S. (2017). *Kecemasan Berbicara Di Dalam Kelas Bahasa Asing Terhadap Peserta didik Kelas 10 DI SMK Negeri 5 Palembang*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, II(1), 144-152.

ANALISIS PENERAPAN SANKSI BERJENJANG UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS III SD NEGERI 72 BANDA ACEH

Lesmawarni¹⁾, Zaki Al Fuad²⁾, dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya³⁾

^{1,2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

³⁾Universitas Tanjungpura

Email: zaki@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rumusan masalah bagaimanakah penerapan sanksi berjenjang dapat membentuk karakter disiplin belajar pada siswa kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sanksi berjenjang dapat membentuk karakter disiplin belajar pada siswa kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah data *reduction*, data *verification* dan data *display*. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanksi berjenjang yang diterapkan guru mampu memberikan dampak positif terhadap penanaman karakter disiplin belajar siswa kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh. Pernyataan tersebut terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang melakukan kesalahan setelah guru memberikan teguran atau sanksi. Adapun beberapa karakter disiplin belajar siswa yang membaik setelah diterapkannya sanksi berjenjang oleh guru diantaranya adalah mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak membuat keributan saat belajar, tidak meninggalkan kelas saat belajar, tidak mencontek saat mengerjakan tugas, menegur temannya yang melakukan keributan dalam kelas, tidak malas ketika belajar, mandiri dalam belajar, tidak keluar masuk kelas saat belajar dan memerhatikan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: Sanksi Berjenjang, Karakter Disiplin Belajar

Abstract

This study is entitled "Analysis of the Implementation of Tiered Sanctions to Embed Learning Discipline Character in Class III Students of SD Negeri 72 Banda Aceh". This study used qualitative research method with the formulation of the problem how the application of tiered sanctions can shape the character of the discipline of learning in class III students of SD Negeri 72 Banda Aceh? This study aims to determine the application of tiered sanctions to shape the character of learning discipline in class III students at SD Negeri 72 Banda Aceh. The data in this study were obtained using observation and interview techniques. While the technical analysis of the data used is data reduction, data verification and data display. The subjects in this study were all students in class III of SD Negeri 72 Banda Aceh, amount 20 people. The results showed that the tiered sanctions applied by the teacher were able to have a positive impact on the inculcation of the learning discipline character of third grade students at SD Negeri 72 Banda Aceh. The statement can be seen from the reduced number of students who made mistakes after the teacher gave a reprimand or sanction. As for some of the characteristics of student learning discipline that improved after the implementation of tiered sanctions by the teacher include collect the assignments on time, stay calm while studying, not leaving the class when studying, not cheating when doing the assignments, rebuke who do fray in

class, not being lazy when learn, be independent in learning, do not go in and out of class when studying and pay attention to learning activities properly.

Keyword: Tiered Sanctions, Learning Discipline Character

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pulau terbanyak di dunia, hal ini ditandai dengan terdapatnya lebih dari 7.800 pulau yang membentang diseluruh wilayah Indonesia yang dimulai dari Sabang sampai Merauke. Keadaan yang demikian menimbulkan masalah beragam, salah satu masalah yang sangat memerlukan perhatian khusus adalah masalah pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan pondasi yang harus dibangun dengan kuat agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter dan memadai.

Sebagaimana diketahui bahwa arah dari pendidikan Nasional ialah untuk menciptakan generasi yang cerdas intelektual dan berakhlak mulia. Namun kenyataannya, aspek afektif dalam pembelajaran masih sering diabaikan dan prestasi dalam aspek kognitif cenderung dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini dapat berakibat terbentuknya individu-individu yang kecerdasan intelektualnya bagus, tetapi memiliki karakter yang tidak baik.

Karakter yang yang tidak baik menimbulkan perbuatan atau tingkah laku yang buruk pula. Oleh karena itu sebaiknya karakter seseorang harus dibentuk sejak dini sehingga ia mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Apabila karakter-karakter yang baik tidak diajarkan kepada anak sejak kecil, maka anak cenderung menunjukkan perilaku yang melanggar aturan hingga ia dewasa nanti. Karakter baik seorang anak diawali dari kebiasaan-kebiasaan baik

yang sering diajarkan oleh orang tua terhadap anak. Seperti mengajarkan anaknya untuk terbiasa bangun pagi, mengatur jadwal kegiatan di rumah, dan membiasakan tepat waktu dalam setiap pekerjaan. Secara tidak langsung hal demikian merupakan cara orang tua dalam menanamkan karakter disiplin pada anak.

Karakter disiplin siswa dapat dengan jelas dilihat di sekolah sebagai contoh siswa sering terlambat datang sekolah, sering bolos, tidak memakai seragam yang rapi, tidak mengerjakan tugas dan melawan guru. Semua itu merupakan pemandangan yang tidak asing lagi kita lihat. Hal ini merupakan beberapa dampak buruk dari kurangnya penanaman karakter terhadap siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 72 Banda Aceh terdapat beberapa masalah yang sangat signifikan, dimana masih terdapat siswa yang melawan guru, serta berkata kasar terhadap teman sekelas bahkan kepada guru, dan ketidakdisiplinan siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dimana sebagian besar siswa memiliki sikap yang tidak baik, seperti banyaknya siswa yang sering tidak hadir ke sekolah, sering datang terlambat hingga adanya siswa yang tidak mau mengerjakan tugas harian.

Padahal jika dilihat pada kenyataannya guru atau pihak sekolah sudah berupaya melakukan berbagai macam tindakan agar masalah yang demikian tidak berlanjut secara terus menerus hingga akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri. Salah satu

tindakan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani masalah tersebut adalah dengan menerapkan sanksi berjenjang untuk menanamkan karakter disiplin belajar siswa.

Sanksi berjenjang merupakan tindakan yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter disiplin belajar siswa dengan menerapkan sanksi-sanksi yang bersifat mendidik dan memiliki tahapan-tahapan tertentu. Namun demikian, sanksi yang diberikan harus tetap memerhatikan berbagai aspek yang ditimbulkan seperti dampak positif dan negatifnya. Pemberian sanksi berjenjang diperuntukkan bagi siswa yang memiliki karakter kurang disiplin dalam belajar.

Hadinata, A.B (2013) Menjelaskan bahwa sanksi berjenjang yang diterapkan sekolah adalah sebagai alat kontrol peraturan yang dibebankan serta konsekuensi yang diterima oleh pelanggar, sehingga dengan adanya hukuman ini dapat membangkitkan rasa disiplin, rasa tanggung jawab sebagai hak dan kewajiban pelajar dan agar terbentuknya akhlaqulkarimah pada diri siswa.

Karakter disiplin belajar pada siswa sangat diperlukan tingkat konsistensi dan kebiasaan yang teratur dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena dalam belajar membutuhkan beberapa hal seperti perilaku taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku. Penerapan sanksi berjenjang memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter disiplin belajar siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Prijodarminto, (2005) bahwa karakter disiplin belajar pada siswa merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Dengan demikian peneliti berupaya menggali informasi yang mampu menggambarkan sejauh mana sanksi berjenjang yang diterapkan guru di kelas IV SD Negeri 72 Banda Aceh mampu membentuk karakter disiplin belajar siswa melalui suatu penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh".

Dari uraian batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan sanksi berjenjang dapat membentuk karakter disiplin belajar pada siswa kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sanksi berjenjang dapat membentuk karakter disiplin belajar pada siswa kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh.

Karakter

Karakter merupakan pembiasaan yang dilakukan seseorang dalam berpikir, bertindak, berperilaku, sehingga menjadi ciri khas orang tersebut yang dapat membedakannya dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Darmiyati, (2011) bahwa karakter ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang dan menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan di atas didukung oleh teori yang dikemukakan Muslich (2011) bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Hal senada diungkapkan oleh Suyanto (Zubaedi, 2011) yang menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Macam-macam Karakter

Pendidikan karakter saat ini dituntut untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik, oleh sebab itu Kemendiknas, (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya dalam membangun karakter bangsa. Delapan belas karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan (nasionalisme) cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, taggug jawab.

Ke-18 karakter di atas harus diterapkan pada setiap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik mampu berperilaku dalam lingkungan sosial berdasarkan nilai-nilai karakter yang telah disebutkan sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas serta memiliki moral yang baik.

Indikator Nilai Disiplin

Menurut Kemendiknas, (2010) indikator dari disiplin ialah sebagai berikut:

1. Membiasakan hadir tepat waktu.
2. Membiasakan mematuhi aturan.

3. Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Hal senada diungkapkan Jamal Ma'mur (2011) bahwa dimensi dari disiplin ialah:

1. Disiplin waktu.
2. Disiplin menegakkan aturan.
3. Disiplin sikap.
4. Disiplin menjalankan ibadah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap disiplin siswa antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kepedulian sekolah terhadap tata tertib;
2. Teman bergaul;
3. Cara hidup di lingkungan anak tinggal;
4. Sikap orang tua;
5. Latar belakang kebiasaan dan budaya.

Disiplin Belajar

Disiplin merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan-aturan berlaku yang muncul karena kesadaran diri maupun dengan adanya sanksi atau hukuman yang ditetapkan. Pendapat tersebut didukung oleh Rahman, (2011) bahwa disiplin berasal dari bahasa inggris *discipline* yang mengandung beberapa arti. Diantaranya pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang muncul akibat adanya kebiasaan, bertambahnya pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Sejalan dengan teori tersebut Sudjana, (2010) Menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Adapun perubahan hasil

proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada individu-individu yang belajar.

Lain dari pada itu Riyanto, (2010) juga mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dialami oleh anak didik secara individu untuk mendapatkan tingkah laku baru dan merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar. Sejalan dengan hal tersebut Sanjaya, (2005) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman melalui proses belajar.

Indikator Disiplin Belajar

Munir, (2010) merumuskan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat karakter disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1. Disiplin waktu, meliputi:
2. Disiplin perbuatan, meliputi:

Adapun indikator disiplin belajar yang digunakan oleh guru dalam mengukur karakter disiplin belajar siswa kelas II SD Negeri 72 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Rajin dan teratur dalam belajar
2. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
3. Ketertibaan diri saat belajar di kelas
4. Tepat waktu dalam belajar
5. Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran berlangsung
6. Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan
7. Tidak mencontek, dan

8. Tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Sanksi Berjenjang

Dalam penelitian ini sanksi yang diberikan mulai yang paling ringan sampai pemanggilan orang tua siswa. Sanksi-sanksi yang diberikan secara bertingkat yang diterapkan dalam batas sewajarnya atau mendidik agar pola dan tingkah laku siswa mau berubah ke hal-hal yang lebih baik dan tidak sampai memberikan sanksi fisik yang menyebabkan siswa menderita secara fisik.

Ketika seorang siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan kedisiplinan di sekolah atau dalam kelas, maka tindakan yang terlebih dahulu diberikan oleh guru adalah dengan memberikan peringatan untuk tidak melakukan hal yang demikian kedepannya. Namun apabila siswa yang bersangkutan tidak mengindahkan peringatan yang diberikan oleh guru, maka sudah selayaknya guru memberikan tindakan yang lebih tegas berupa sanksi berjenjang.

Adapun sanksi berjenjang yang dilaksanakan oleh guru kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh adalah:

1. Sanksi berupa teguran atau peringatan
2. Siswa membuat tulisan perjanjian tidak melakukan pelanggaran sebanyak 1 halaman
3. Siswa diberikan sanksi melaksanakan tugas piket selama 3 hari berturut-turut
4. Pemberian tugas pada saat jam istirahat
5. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran tingkat lanjut, ia akan diminta untuk pulang pada saat itu juga
6. Pemanggilan orang tua/wali siswa untuk melakukan klarifikasi bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Arikunto, (2010) mendefinisikan bahwa "metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh berjumlah 20 orang yang terdiri dari 13 laki-laki dan 7 orang perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur atau terencana dimana peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Adapun yang menjadi fokus observasi dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung serta bagaimana tindakan yang dilakukan guru dalam menangani kedisiplinan belajar setiap siswa.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas. Riduwan, (2010) menjelaskan bahwa wawancara bebas merupakan tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman.

3. Check List (untuk validasi instrumen)

Dalam penelitian ini, *Check List* dilakukan oleh dosen pembimbing untuk memvalidasi instrumen

penelitian yang dianggap sudah memenuhi kriteria atau valid.

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisa data, diantaranya ialah:

- a. Data *reduction*, untuk mengetahui data tentang karakter disiplin belajar siswa dan keterlaksanaan sanksi berjenjang, baik melalui observasi maupun wawancara.
- b. Data *verification*, untuk mengetahui data tentang karakter disiplin belajar siswa dan keterlaksanaan sanksi berjenjang, baik melalui observasi maupun wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa data dalam penelitian ini diambil menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan *check list* (untuk validasi instrumen). Observasi dilakukan untuk menemukan berbagai macam fakta dan data yang menggambarkan karakter disiplin belajar siswa, serta bagaimana keterlaksanaan sanksi berjenjang yang diterapkan oleh guru. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti telah menyiapkan lembar observasi sebanyak 20 butir pernyataan yang mampu menggambarkan karakter disiplin belajar siswa. Selain itu peneliti juga telah menyiapkan sebanyak 20 butir pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru kelas sebagai data pelengkap dalam penelitian ini. Setelah semua data yang dimaksud tersebut diperoleh, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis hasil observasi karakter disiplin belajar siswa dan keterlaksanaan sanksi berjenjang. Adapun analisis temuan data dijelaskan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Keterlaksanaan Sanksi Berjenjang

No	Indikator	Frekuensi	Melakukan			Sanksi yang Diberikan		
			Hari pertama	Hari kedua	Hari ketiga	Hari Pertama	Hari Kedua	Hari Ketiga
1	Siswa masuk kelas tepat waktu	0	0	0	0	-	-	-
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu	11	7	3	1	Teguran	Menu-liskan surat perjanjian	Melakukan tugas piket tiga hari berturut-turut
3	Tidak membuat keributan saat belajar	10	4	4	2	Teguran	Menu-liskan surat perjanjian	Melakukan tugas piket tiga hari berturut-turut
4	Mengerjakan tugas yang diberikan	2	2	0	0	Teguran	-	-
5	Tidak meninggalkan kelas saat belajar	4	2	2	0	Teguran	Menu-liskan surat perjanjian	-
6	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan	1	1	0	0	Teguran	-	-
7	Membawa buku sesuai mata pelajaran	0	0	0	0	-	-	-
8	Tidak mencontek saat mengerjakan tugas	6	4	2	0	Teguran	Menu-liskan surat perjanjian	-
9	Tidak mengganggu	2	2	0	0	Teguran	-	-

	teman saat belajar							
10	Menegur temannya yang melakukan keributan dalam kelas	15	13	2	0	Teguran	Menu liskan surat perjanjian	-
11	Tidak malas ketika belajar	3	1	2	0	Teguran	Menu liskan surat perjanjian	-
12	Mandiri dalam belajar	6	3	3	0	Teguran	Menu liskan surat perjanjian	-
13	Tidak keluar masuk kelas saat belajar	7	3	2	2	Teguran	Menu liskan surat perjanjian	Melakukan tugas piket selama tiga hari berturut-turut
14	Datang ke sekolah tepat waktu	1	1	0	0	Teguran	-	-
15	Pulang sekolah tepat waktu	4	3	1	0	Teguran	-	-
16	Memerhatikan kegiatan pembelajaran dengan baik	8	5	3	0	Teguran	Melakukan tugas piket selama tiga hari berturut-turut	-
17	Antre saat masuk dan keluar kelas	9	4	3	2	Teguran	-	-
18	Duduk teratur saat jam pelajaran dimulai	4	4	0	0	Teguran	-	-

19	Menghargai pendapat teman	1	1	0	0	Teguran	-	-
20	Melakukan komunikasi yang baik kepada guru dan teman saat belajar	1	1	0	0	Teguran	-	-

Berdasarkan pemerolehan data yang terdapat pada tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa kasus yang jarang bahkan cenderung tidak pernah dilakukan oleh siswa, kasus tersebut terdapat pada indikator pernyataan 1, 4, 6, 7, 9, 14, 18, 19 dan 20. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan dimana hanya terdapat beberapa siswa saja yang melakukan kasus tersebut.

Selanjutnya terdapat beberapa kasus yang sering dilakukan oleh siswa sehingga guru harus memberikan sanksi yang lebih berat kepada siswa yang melakukannya, kasus tersebut terdapat pada indikator pernyataan 2, 3, 5, 8, 10, 11, 12, 13 dan 16. Kasus-kasus yang dimuat dalam beberapa butir pernyataan tersebut sering dilakukan siswa pada setiap pertemuan sehingga sanksi yang lebih tinggi pun harus diterapkan oleh guru. Sebagaimana kasus yang terdapat pada indikator pernyataan 2, 3 dan 13 dimana guru harus menerapkan sanksi hingga tahap yang ketiga untuk memperbaiki karakter disiplin belajar siswa tersebut.

Tindakan guru dalam menerapkan sanksi dengan cara yang sistematis tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Uhubuyati, (2007) bahwa dalam menerapkan sanksi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satu diantaranya adalah memberikan sanksi dengan cara yang sistematis. Sanksi

yang sistematis yang dimaksud disini adalah pemberian sanksi harus dimulai dari yang ringan hingga sanksi yang paling berat.

Kemudian setelah mengetahui kasus yang sering dan jarang dilakukan siswa, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang kerap kali melakukan kesalahan pada setiap pertemuan yang dilakukan, siswa tersebut adalah MI, MR dan NS. Keadaan tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut penyebab ketiga siswa tersebut selalu melakukan kesalahan. Sebagaimana yang dijelaskan guru kelas bahwa:

“Ada beberapa siswa yang memang sering kali melakukan kesalahan dalam pembelajaran, termasuk ketiga siswa yang dimaksud (MI, MR, dan NS). Menurut pengamatan saya, ketiga siswa tersebut merupakan siswa yang tergolong hiperaktif, sehingga mereka sering melakukan kesalahan-kesalahan ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu saya dan guru-guru lain selalu memberikan perhatian lebih kepada ketiga siswa tersebut dalam proses pembelajaran, karena setiap keributan yang terjadi dalam kelas pasti selalu dimulai oleh salah dari ketiga siswa ini”

Berdasarkan penjelasan guru kelas di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang kerap kali melakukan kesalahan tersebut merupakan siswa yang memiliki sikap hiperaktif, sehingga guru harus selalu memantau mereka untuk

menghindari terjadinya keributan saat pembelajaran berlangsung.

Kemudian data juga menunjukkan beberapa kasus yang mendapat pertimbangan khusus dari guru, kasus tersebut terdapat pada indikator pernyataan 15 dan 17. Pada indikator ke 15 terlihat beberapa siswa yang terlambat pulang sekolah dengan alasan siswa tersebut harus menunggu saudaranya terlebih dahulu, sehingga guru pun tidak perlu menegur atau memberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan.

Sedangkan pada indikator pernyataan ke 17 yang memuat kasus antre saat masuk dan keluar kelas juga mendapat pertimbangan khusus dari guru, adapun yang menjadi pertimbangan guru disini adalah jenis usia dan sifat siswa. Prilaku berdesak-desakan ketika masuk dan keluar kelas merupakan hal yang wajar dilakukan oleh siswa kelas rendah sehingga guru cukup memberikan teguran saja dan tidak memberikan sanksi yang lebih berat. Hal yang demikian menggambarkan bahwa guru tidak pukul rata dalam memberikan sanksi, akan tetapi guru selalu memiliki beberapa pertimbangan dengan berpedoman pada hal-hal yang harus diperhatikan sebelum memberikan sanksi kepada siswa.

Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teguran dan nasehat yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan kesalahan pada pertemuan pertama berhasil memberikan dampak positif bagi siswa, hal ini dapat diamati pada indikator pernyataan 4, 6, 9, 14, 15, 18, 19 dan 20. Dari beberapa kasus tersebut dapat dilihat bahwa setelah guru memberikan teguran pada pertemuan pertama tidak terdapat lagi siswa yang melakukan kesalahan tersebut pada pertemuan selanjutnya.

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa teguran atau nasehat dari guru merupakan suatu hal yang sangat fundamental terhadap karakter disiplin belajar siswa. Dengan demikian jika memberikan teguran dan nasehat saja mampu merubah prilaku siswa, guru tidak harus selalu memberikan hukuman atau sanksi untuk merubah prilaku siswa tersebut. Oleh karena itu seorang guru harus selalu senantiasa menegur dan menasehati siswanya yang melakukan kesalahan, agar kesalahan tersebut tidak menjadi-jadi sehingga berdampak negatif bagi siswa itu sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan mengenai analisis penerapan sanksi berjenjang untuk menanamkan karakter disiplin belajar siswa kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh antara lain sebagai berikut:

1. Sanksi berjenjang yang diterapkan guru mampu memberikan dampak positif terhadap penanaman karakter disiplin belajar siswa kelas III SD Negeri 72 Banda Aceh. Pernyataan tersebut terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang melakukan kesalahan setelah guru memberikan teguran atau sanksi.
2. Terdapat beberapa karakter disiplin belajar siswa yang membaik setelah diterapkannya sanksi berjenjang oleh guru diantaranya mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak membuat keributan saat belajar, tidak meninggalkan kelas saat belajar, tidak mencontek saat mengerjakan tugas, menegur temannya yang melakukan

keributan dalam kelas, tidak malas ketika belajar, mandiri dalam belajar, tidak keluar masuk kelas saat belajar dan memerhatikan kegiatan pembelajaran dengan baik.

3. Kemudian terdapat beberapa siswa yang selalu melakukan kesalahan secara terus-menerus pada setiap pertemuan sehingga mereka mendapat perhatian khusus dari guru, siswa tersebut adalah MI, MR dan NS.

Saran

Setelah diperolehnya kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan demi lancarnya proses penanaman karakter disiplin belajar siswa. Saran-saran tersebut bukan bermaksud untuk menggurui dan tanpa mengurangi rasa hormat penulis pada semua pihak terkait. Adapun saran yang dimaksud tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah hendaknya mengontrol pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dan meminta laporan guru mengenai proses pelaksanaan sanksi yang dilaksanakan. Selain itu kepala sekolah juga diharapkan mampu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa tentang sikap dan perilaku siswa yang melakukan pelanggaran.

2. Bagi Guru
Guru sebaiknya memberikan sanksi yang bervariasi dan tidak monoton, sehingga siswa tidak bisa menebak sanksi apa yang akan diterimanya. Dengan demikian siswa akan berpikir dua kali ketika hendak melakukan suatu kesalahan.

3. Bagi Siswa
Sanksi berjenjang yang diterapkan oleh guru murni bertujuan untuk memperbaiki karakter disiplin belajar siswa. Oleh karena itu siswa diharapkan mampu menyadari pentingnya perilaku disiplin belajar dan mau menerapkannya tidak hanya saat di kelas atau di sekolah saja, akan tetapi pada setiap aspek kehidupan baik itu di lingkungan masyarakat, di rumah dan lain sebagainya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini bertujuan hanya untuk melihat bagaimana sanksi berjenjang dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa. oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini diharapkan mampu menggali efektivitas sanksi berjenjang terhadap komponen belajar lain seperti minat belajar, hasil belajar dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Munir. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ahmadi, Abu. (2005). *Psikologi Belajar Jakarta*: Rineka Cipta.
- Ahmadi Abu, Nur Uhbiyati, (2007). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmani, J.S. (2013). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmiyanti, Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gaza Mamiq. (2012). *Bijak Menghukum Siswa, Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan, Cet I* Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Hadinata, A.B. (2013) *Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Siswa di MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai*. Program Pascasarjana. IAIN Sumatra Utara.
- Husdarta, H. J. S. (2010). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta Jamal, M.A, (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 5 (2016).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mansur, Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana, Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novi, Hernawati. (2008). *Pengaruh Penerapan Sanksi Berjenjang Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Mekarwangi I Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut*. Jurnal Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. (Vol. 02, No. 01, 2008).
- Nuraini, Nida. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Ma'arif NU Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Purwokerto.

- Rachman, Arif. (2011). *Peningkatan Disiplin Sekolah Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa Kelas III SDN Wonodadi 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, U.S. (2017). *Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Sanksi Berjenjang Pada Siswa Kelas VI SDN 8 Tebat Karai*. *Jurnal Manejer Pendidikan* (Vol 10, No 1, 2017).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*: Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tu' u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*: Jakarta. Grasindo.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Widoyoko, E.P. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wina, Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

ANALISIS PENILAIAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI 69 BANDA ACEH

Helminsyah¹⁾, Aprian Subhananto²⁾, dan Sopi Yana³⁾

^{1,2,3)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: helmi@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana yang berfungsi untuk memperbaiki kualitas manusia baik dari aspek kemampuan maupun kepribadian maka dari itu dalam pendidikan perlu dimasukkan penguatan pendidikan karakter. Pentingnya penguatan penilaian karakter didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma yang ada, maka dari itu penelitian ini berjudul: Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter di kelas IV SDN 69 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di sekolah SDN 69 Banda Aceh yang berjumlah 16 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, dengan menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SDN 69 Banda Aceh tergolong sangat baik dengan tingkat keterlaksanaan program mencapai 84,77% yang terdiri dari (1) perencanaan program penguatan pendidikan karakter dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 84,50 % yang didapatkan dari indikator adanya tim pengembang penguatan pendidikan karakter, proses penyusunan program PPK, pengelolaan waktu program PPK, dan indikator keberhasilan serta daya dukung (2) pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SDN 69 Banda Aceh dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 85,36 % yang didapatkan dari indikator adanya pedoman pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter dan strategi pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter yaitu proses Kegiatan Belajar Mengajar, ekstrakurikuler, dan pembiasaan melalui budaya sekolah (3) evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SDN 69 Banda Aceh dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 84,45 % yang didapatkan dari indikator adanya tim evaluasi program penguatan pendidikan karakter , proses evaluasi (penyusunan instrumen penilaian keberhasilan program penguatan pendidikan karakter , pengambilan dan pengolahan data, penyimpulan hasil evaluasi), dan tindak lanjut sekolah dari hasil evaluasi program penguatan pendidikan karakter. Kategori keterlaksanaan program penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada sekolah SD Negeri 69 tersebut sangat baik.

Kata Kunci : Penilaian, Pendidikan Karakter

Abstract

Education is a tool that serves to improve the human beings both from the aspect of ability and personality, therefore in education should be input strengthening the character education. The importance of strengthening the character rating is based on the reason that there are now many deviant behaviors contrary to existing norms, hence the study titled: Strengthening of Character education assessment in elementary School 69 Banda Aceh. The purpose of this research is to describe the strengthening of character education in class IV of SDN 69 Banda Aceh. This type of research is qualitative descriptive research. The subject in this study was all teachers in Elementary School 69 Banda Aceh, amounting to 16 people. The data collection techniques used in this study are, by using

polls, interviews and documentation. The results of this study showed that: the implementation of character education strengthening in SDN 69 Banda Aceh is very good with the program implementation rate of 84.77% which consist of. (1) Planning Character Education Strengthening program with the level of implementation reached 84.50% from the indicator of the presence of strengthening character education development team, program strengthening character education preparation process, management of strengthening character education program time, and success indicators and Carrying Capacity (2) Implementation of strengthening character education program in SDN 69 Banda Aceh with a level of reliability reached 85.36% from the indicator of the implementation of the strengthening character education program and the strategy of implementation of strengthening character education program of eaching and learning activities, extracurricular, and Learning through school culture (3) evaluation of the character education strengthening program in SDN 69 Banda Aceh with a level of reliability reached 84.45% from the indicator of the evaluation team of strengthening character education program, evaluation process (preparation of Successful assessment of strengthening character education program, data retrieval and processing, evaluation result, and school follow-up from strengthening character education program evaluation. The implementation category of strengthening character education program implemented in Elementary School 69 is very good.

Keyword : Assessment, Character Strengthening

PENDAHULUAN

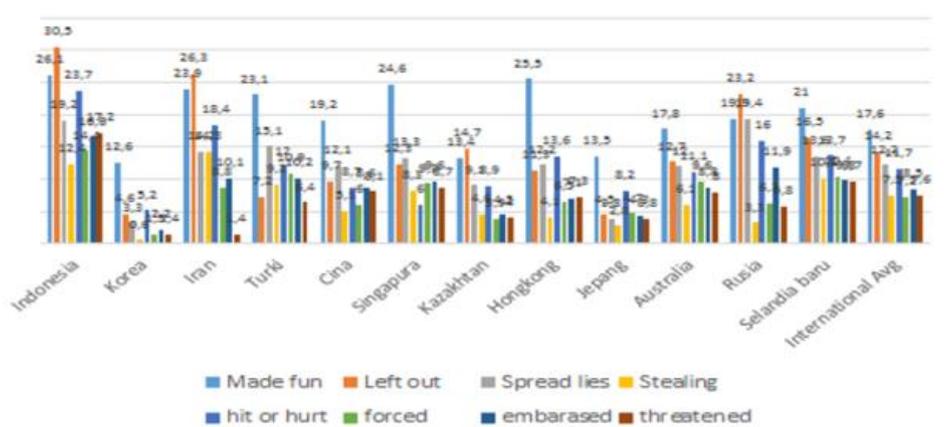
Pendidikan merupakan sarana yang berfungsi untuk memperbaiki kualitas manusia baik dari aspek kemampuan maupun kepribadian. Pendidikan sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Hal ini sependapat dengan Mcleod (Syah, 2008:10), dalam pengertian yang sempit *education* pendidikan berarti perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang formal yang harus dilewati. Selain itu, sebelum melaksanakan pendidikan kita harus memiliki perencanaan yang matang agar pendidikan ini dapat terselenggara dengan baik. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “ Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”.

Pentingnya penguatan penilaian karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencoret-coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, serta sikap yang tidak baik dilakukan peserta didik terhadap teman sebayanya seperti melakukan tindak kriminal kepada temannya. Suka memukul teman, suka membuli teman ketika melakukan kesalahan, suka *membullying* teman ketika tidak mengerjakan PR, dan lain-lain.

Hal tersebut dapat dilihat perbandingan *bullying* yang terjadi di Indonesia dengan Negara yang lain pada

grafik proporsi perilaku buli peserta didik kelas IV pada tahun 2015 tingkat SD.

Grafik Proporsi Perilaku Bullying Siswa Kelas 4 Tahun 2015 Asia Pasifik (%)



Selain itu dapat dilihat tingkat *bullying* yang terjadi di Banda Aceh sangat

memprihatikan tingkat sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Tabel Distribusi Frekuensi Tindakan *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (N=94)

No.	Tindakan	F	%
1.	Tinggi	9	52,
2.	Rendah	4	47,9
Total		94	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 201

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di aceh sangat tinggi di Sekolah Dasar. Bentuk *bullying* yang sering dilakukan peserta didik kepada temannya yaitu: dilihat secara fisik, seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya), kemudian bentuk verbal seperti memaki, menggosip dan mengejek, serta bentuk psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan diskriminasi (Amini, 2008).

Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukan penelitian di SD Negeri 69 Banda Aceh, karena di sekolah ini belum

secara maksimal menerapkan penguatan pendidikan karakter.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.

Namun, apabila karakter tersebut telah menyimpang dari diri seseorang maka akan mengakibatkan kerusakan moral dan cara bersikap seseorang menjadi tidak baik. Hal ini didukung berdasarkan penelitian dari (2001), bahwa bahaya

reifikasi karakter untuk inferensi kladistik dieksplorasi. Identifikasi dan analisis karakter selalu melibatkan teori-sarat abstrak tidak ada pandangan “bebas “ dari mana pun. Maksud dari penelitian tersebut yaitu karakter yang menyimpang tidak hanya membahayakan satu orang akan tetapi membahayakan banyak orang atau kelompok lain.

Konsep Penguatan Pendidikan Karakter

Muslich (2011: 84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada seseorang untuk membentuk watak yang lebih baik, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara menjadi manusia yang kamil. sejalan dengan pendapat, Samani (2011: 45) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa atau karsa.

Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan nilai atau moral yang menghasilkan karakter, didalamnya mengandung tiga komponen karakter yang baik, yakni : pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*). Tindakan (*moral action*) yang meliputi: dorongan berbuat baik, kompetensi, keinginan, kebiasaan (*habit*). Perasaan (*moral feeling*) yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Pengetahuan (*moral Knowing*) yang meliputi: kesadaram moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan

keputusan dan pengetahuan peserta didik. (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.

Pengertian Penilaian

Penilaian (*Asesmen*) merupakan proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian suatu pembelajaran terhadap peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir ujian sekolah. Dengan adanya proses penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang akan dicapai (Kemendikbud, 2016:17).

Tujuan Penilaian (*Asesmen*) Penguatan Pendidikan Karakter merupakan sebuah instrumen untuk menilai Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Penilaian ini merupakan pedoman umum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai alat untuk membantu sekolah mengevaluasi

program dan kegiatan PPK. Sebagai pedoman umum, indikator-indikator dalam panduan penilaian memberikan gambaran umum tentang apa yang perlu dinilai. Sekolah diharapkan dapat menyusun pedoman penilaian tersendiri yang lebih kaya dengan indikator lebih khusus sesuai dengan kebutuhan khas sekolah.

Ciri utama praksis (Pendekatan) pendidikan karakter adalah adanya otonomi moral yang didukung oleh diri sendiri dalam melaksanakan nilai-nilai moral. Dengan demikian, yang menjadi penilai adalah diri sendiri berhadapan dengan nilai-nilai moral kemanusiaan universal yang terpapar di hadapan individu. Karena itu, seseorang akan keliru menilai kualitas pembentukan karakter seseorang bila hanya melihat dimensi luarnya saja maka perlunya penguatan pendidikan karakter. Ketika pendekatan ini diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, lembaga pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter perlu memiliki otonomi moral kelembagaan, yang tampil dalam diri para pelaku pendidikan. Otonomi moral dalam proses penilaian PPK yang dimaksud adalah bahwa sekolah menilai diri sendiri sejauh mana keberhasilan program PPK yang telah mereka lakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan (guru, peserta didik, orang tua, dan komite sekolah).

Aspek-aspek asesmen Awal

Aspek-aspek yang perlu dilakukan pada tahap asesmen awal antara lain:

1. kondisi-kondisi yang dapat mendukung dan tidak mendukung implementasi gerakan PPK di sekolah, baik kondisi yang berkaitan dengan peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan

2. iklim yang kondusif di sekolah
3. kebutuhan untuk menjadi lebih baik dari warga sekolah dan
4. dukungan yang diperoleh dari pemangku kepentingan, misalnya dari pemerintah pusat/daerah, perguruan tinggi, komunitas, perusahaan, dan perkumpulan atau organisasi yang ada di masyarakat. Asesmen awal yang baik dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas program (lama program, cara melakukan, waktu pelaksanaan, tujuan, pelaku yang terlibat, dana kegiatan, dan lain-lain).

Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Menurut Sutijan dkk, (2015) dalam penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Terpadu menghasilkan Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner untuk guru sebanyak 80 item, kuesioner untuk uji siswa sebanyak 80 item, dan kuesioner untuk orang tua sebanyak 40 item. Validitas tes ini diambil dari cetak biru dan konstruksi yang dikembangkan dari 18 aspek karakter. Hasil analisis instrumen ini dapat dikemukakan: (1) kuesioner guru ditemukan $r = 0,398307$. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner ini dapat diandalkan; (2) tes siswa ditemukan $r = 0,0481171$. Hal ini menunjukkan bahwa tes ini dapat diandalkan; dan (3) kuesioner orang tua ditemukan $r = 0,424852$. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner ini dapat diandalkan pada tingkat signifikansi 5%. Lukman Hakim Alfajar (2014), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan pendidikan karakter dan bentuk dukungan yang diberikan komponen sekolah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di SD Negeri

Sosrowijayan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber.

- Menurut Helminsyah, (2015) dalam penelitian ini Analisis Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 068006 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun Ajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa :1) Implementasi penanaman karakter di SDN 068006 menunjukkan ,proses pembelajaran guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis, jujur, disiplin dan lain sebagainya. 2), Implementasi penanaman Karakter di SDN 068006 menunjukan bahwa : kegiatan keseharian disekolah guru menanamkan bentuk budaya-budaya salaman, bentuk perilaku dan symbolsymbol yang terkait penanaman karakter;3) Implementasi penanaman Karakter di SDN 068006 menunjukan bahwa pada kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai yang diterapkan adalah disiplin, bersahabat, kerjasama, tanggung jawab, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Sukmadinata (2012:18), peneliti deskriptif (*descriptive research*) ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau

fenomena-fenomena apa adanya. Sehingga berdasarkan definisi di atas, maka penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan fakta dan fenomena berdasarakan interpretasi dari orang-orang yang terlibat dalam peneliti.

Latar Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya suatu penelitian ilmiah. Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri 69 Banda Aceh kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan 19 Juli- 26 Juli 2018.

Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah salah satu hal yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian harus mampu memahami data mana yang mesti digunakan dalam penelitian tersebut.

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder (Bungin, 2013: 192).

a. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dengan cara meneliti langsung ke lapangan atau hasil wawancara langsung dengan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan. Dalam bukunya Arikunto (1996:45-48), mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Siswa Kelas IV SD Negeri 69 Banda Aceh

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis

yang sesuai dengan fakta di lapangan. maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 69 Banda Aceh, pada semester ganjil tahun pelajaran 2018, dengan jumlah siswa keseluruhan 28 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

2. Warga sekolah guru/kepala sekolah
Untuk memperoleh data yang lebih baik peneliti juga dapat memperoleh informasi dari guru atau kepala sekolah SD Negeri 69 Banda Aceh. untuk lebih mengetahui sejauh mana sudah dilaksanakan penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara.

Sukmadinata (2012:216), mengemukakan wawancara atau *interview(interview)* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian diskriptif kualitatif.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka karena peneliti menghendaki informasi memberikan informasi yang tidak terbatas. Pemilihan ini dilakukan demi memperoleh suatu informasi yang mungkin tidak akan didapatkan melalui model pertanyaan tertutup. Wawancara dilaksanakan secara lisan pertemuan tatap muka secara individual.

b. Observasi.

Sukmadinata (2012:220), mengemukakan abservasi (*observation*)

atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Untuk mengumpulkan data administrative.

Observasi yang peneliti lakukan meliputi observasi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah, budaya, dan karakter sekolah. Unsur-unsur tersebut dapat diamati pada sarana dan prasarana sekolah, proses belajar-mengajar di kelas, berbagai macam dokumentasi pembelajaran (program tahunan, RPP, dan lain-lain), kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan setelah pembelajaran formal baik di lingkungan sekolah maupun komunitas. Penilai juga dapat melihat dokumen-dokumen lain di sekolah yang mendukung penilaian pada lembar observasi.

c. Angket (*questioner*)

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara menggunakan angketyang berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh dari siswa. Adapun informasi tersebut mengenai analisis penilaian penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh. Teknik ini peneliti lakukan untuk mencari data yang tertulis yang akurat dan lengkap serta lebih spesifik.

Keabsahan Data

Untuk uji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Penulis akan mengumpulkan dari beberapa gabungan teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi, untuk mencari solusi tentang

Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam penggabungan data tersebut peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen yang telah validasi oleh validator sehingga instrument tersebut dapat digunakan sebagai mana mestinya seperti kisi-kisi observasi yang terdiri dari 17 pertanyaan, angket yang terdiri dari 12 pertanyaan, dan wawancara yang terdiri dari 22 pertanyaan. Dari ketiga instrument penelitian tersebut maka peneliti akan melakukan validasi dengan menggunakan validasi isi. Kemudian setelah semua data terkumpul maka tahap selanjutnya akan dilakukan penggabungan (triangulasi) dari data-data tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (1). Pengumpulan Data.(2). Reduksi Data (*Data Reduction*).(3). Penyajian Data (*Data Display*).(4). *Conclusion Drawing* (*Verification*).

Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya dihitung persentase dari frekuensi jawaban yang diperoleh. Dalam hal ini, penulis menggunakan statistik sederhana yaitu dengan metode distribusi frekuensi kumulatif untuk menghitung semua alternatif jawaban pada setiap pertanyaan, sehingga menjadi suatu konsep yang dapat

diambil kesimpulan untuk keperluan pengolahan data tersebut dengan rumus.

$$P \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah frekuensi atau
banyaknyasampel

100% = Jumlah persentase (Sudjana, 1989)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Banda Aceh SD Negeri 69 Banda Aceh yang berada di Darusalam. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan Guru kelas IV SD Negeri 69 Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juli sampai 25 Juli 2018 di kelas IV SD Negeri 69 Banda Aceh. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan kepala sekolah, observasi dan memberikan angket kepada guru kelas IV. Dari wawancara, observasi dan pemberian angket dapat melalui pemberian angket peneliti dapat mengetahui sejauh mana penguatan pendidikan karakter pada siswa yang sudah dilakukan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk memperoleh data tersebut.

Deskripsi Hasil Penelitian

a. Analisis Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara umum penilaian pendidikan karakter yang dilakukan guru bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang efektivitas pendidikan karakter, yang dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan yang menyangkut siswa, memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kemajuan karakternya,

kelemahan, dan keunggulannya, menentukan kesesuaian materi, serta memberikan informasi untuk pembuatan kebijakan.

Dilihat dari subjek atau sasarannya, penilaian pendidikan karakter mencakup penilaian karakter pada siswa, pimpinan,

guru dan karyawan, serta sekolah sebagai institusi yang mengarah pada budaya sekolah. Hasil observasi menunjukkan guru menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual seperti terlihat pada gambar dibawah.



Gambar1. Proses Integrasi Nilai Budaya Lokal Melalui Belajar dan Mengajar

Dalam pendekatan belajar aktif merupakan dimana pendidik menciptakan suasana proses belajar mengajar yang mengarahkan siswa secara aktif dan mandiri dan dirancang sedekimian rupa rupa agar bermakna bagi siswa atau peserta didik. Kepala SD Negeri 69 Banda Aceh memberikan statemen bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didikan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakter pribadi yang mereka miliki.

Sementara itu muatan lokal dikembangkan atau ditetapkan melalui

satuan pendidikan/daerah. Cara yang kedua melalui kegiatan non KBM seperti kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, dan kegiatan olahraga. Dari kegiatan olahraga tersebut dapat dilihat bagaimana cara peserta didik untuk menjaga kekompakan dan mengayomi sesama temannya dalam sebuah permainan hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Program PPK Melalui Kegiatan Olah Raga

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru melakukan cara-cara lainnya melalui pembiasaan melalui budaya sekolah, misalkan dengan menerapkan keteladanan kepada siswa dan kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, senam dipagi hari, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut.

b. Hasil Analisis Angket

Untuk mendukung analisis terhadap penilaian terhadap program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh, maka peneliti menggunakan metode skala *likert* dan statistik sederhana dengan pendekatan distribusi frekuensi kumulatif sehingga menjadi sebuah konsep yang dapat diambil kesimpulan.

Angket yang dibagikan terdiri atas tiga bagian utama, yaitu perencanaan program penguatan pendidikan karakter, Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter dan evaluasi program penguatan pendidikan karakter. Masing-masing bagian terdiri atas beberapa item pertanyaan.

Untuk lebih jelasnya analisis tentang deskripsi penilaian penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel Jumlah Skor Pelaksanaan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh

No.	Variabel	Jumlah Item	Skor Min	Skor Max	Jumlah Skor
1	Perencanaan Program PPK	14	224	896	745
2	Pelaksanaan Program PPK	12	192	768	651
3	Evaluasi Program PPK	10	160	640	544

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, selanjutnya dikategorikan hasilnya pada masing-masing variabel dengan

menggunakan rumus yang telah dituliskan pada bagian teknik analisa data pada bab III. Berikut hasil pengkategorianya.

Tabel Pengkategorian Hasil Penelitian Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SD 69 Banda Aceh

No.	Variabel	Persentase	Keterangan
1	Perencanaan Program PPK	84,50	Sangat Baik
2	Pelaksanaan Program PPK	85,36	Sangat Baik
3	Evaluasi Program PPK	84,45	Sangat Baik
Penilaian Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)		84,77	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa program Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh telah dilaksanakan dengan sangat baik, dengan mencapai 84,77 %. Selain itu juga dapat diketahui bahwa hasil penelitian penilaian Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh secara keseluruhan terkategori sangat baik. Perolehan penilaian ini didapat dari perolehan jumlah skor pada tiap variabel. Berikut deskripsi data tiap variabelnya.

c. Analisis Hasil Wawancara

Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui wawancara untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penilaian penguatan pendidikan karakter siswa kelas IV SD negeri 69 Banda Aceh. Hasil penelitian sebagaimana penuturan guru SD Negeri 69 Banda Aceh menunjukkan bahwa tim perencana PPK merupakan tim yang membuat rencana secara menyeluruh terpadu, dalam rangka untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekolah, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan di masa yang akan datang. Rencana kerja sekolah sepatutnya berorientasi ke masa depan; dan secara jelas mampu menjembati kesenjangan antara kondisi yang ada saat ini dan keinginan, harapan atau impian yang ingin dicapai di masa yang akan datang.

Lebih lanjut kepala sekolah menuturkan bahwa, dalam pembentukan tim pengembang terdiri dari berbagai pihak baik internal dan eksternal SD Negeri 69 Banda Aceh. Secara internal di antaranya Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah dan seorang guru kelas yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling. Sedangkan secara

eksternal diantaranya dari unsur pihak komite sekolah SD Negeri 69 Banda Aceh dan pihak Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh dalam hal ini diwakili oleh pengawas sekolah, yang merupakan petugas yang mengawasi jalannya operasional sekolah itu sendiri.

Sebagaimana penuturan kepala Sekolah SDN 69 Banda Aceh, penyusunan program PPK benar-benar didesain sedekimian rupa, yang mana semua kebijakan sekolah harus disinkronkan dengan pendidikan karakter. Artinya kebijakan sekolah tidak boleh berlawanan dengan proses implementasi PPK, tentunya kebijakan yang berorientasi pada proses pendidikan itu sendiri.

Selain daripada itu, dalam penyusunan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya. Sehingga program yang disusun benar-benar mengarah kepada tujuan yang diharapkan, yakni terbentuknya individu peserta didik yang memiliki karakter mandiri, religius, jujur, dan penuh kedisiplinan, serta memiliki sikap nasionalisme yang kuat dan mengakar.

Pembahasan

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penilaian penguatan pendidikan karakter telah dilakukan dengan baik di SD Negeri 69 Banda Aceh. Penilaian penguatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program PPK di SD Negeri 69 Banda Aceh mengangkat nilai Religius, Disiplin, Nasionalis, mandiri, Gotong Royong dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur dan membantu

kegiatan insidental), keteladanan, dan pengkondisian (kebersihan lingkungan, tagline pendidikan karakter).

Menurut Kemendikbud (2016: 13) pelaksanaan gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga strategi, yaitu:

1. Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sebagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Misalnya, mata pelajaran IPA untuk SMP mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan mendukung konservasi energi pada materi tentang energi.
2. Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan, seperti PML, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perdagangan, museum, rumah budaya, dan lain-lain, sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas satuan pendidikan.

3. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan-kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.

Tingkat keterlaksanaan perencanaan program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh mencapai 84,48 % dengan sebaran data yaitu tim pengembang program PPK sebesar 84,37 %, proses penyusunan program PPK sebesar 81,71%, dan pengelolaan waktu program PPK sebesar 87,5 %, serta indikator dan daya dukung sebesar 84,37 %. Dalam tahap perencanaan program penguatan pendidikan karakter, pencapaian keterlaksanaan program PPK tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Tingkat keterlaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh mencapai 85,36 % dengan sebaran data yaitu pedoman pelaksanaan program PPK sebesar 85,93 %, dan strategi pelaksanaan program PPK sebesar 84,80 %. Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh disesuaikan dengan pedoman pelaksanaan program sekolah. Dalam proses pelaksanaan dapat dilakukan melalui berbagai strategi yaitu pembiasaan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Tingkat keterlaksanaan evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh mencapai 84,12 %, dengan sebaran data yaitu tim evaluasi program PPK 82,29 %, proses evaluasi program PPK 85,93 %, dan tindak lanjut program PPK 84,15 %. Evaluasi

program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh diawali dengan membentuk tim evaluasi. Tim evaluasi merumuskan instrumen penilaian keberhasilan program PPK untuk proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan. Dari hasil olahan data mengenai pelaksanaan program PPK kemudian disimpulkan dan dilakukan tindak lanjut.

Penguatan pendidikan karakter pada pengintegrasian dalam budaya sekolah yang dilakukan dengan kegiatan kelas (nilai toleransi), sekolah (nilai religius) dan luar sekolah /ekstrakurikuler (nilai tanggung jawab). Bentuk dukungan kepala sekolah meliputi pemodelan, pepengajaran (*teaching*) dan penguatan karakter. Sedangkan Bentuk dukungan guru yang diberikan oleh ialah dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta pembiasaan karakter di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Effendy (2016) bahwa penilaian program PPK dilakukan di unit sekolah dilakukan secara berkesinambungan, komprehensif, objektif, jujur dan transparan, serta melibatkan para pemangku kepentingan pendidikan yang relevan. Secara berkesinambungan berarti proses penilaian dilakukan secara rutin, reguler, dan terencana dengan baik. Objektif berarti proses penilaian dilakukan sesuai dengan data dan fakta. Jujur berarti proses penilaian dilakukan dengan mengutamakan nilai-nilai kebenaran, tidak memanipulasi data dan fakta.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penilaian pelaksanaan penguatan pendidikan

karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Program Penguatan Pendidikan Karakter pada guru kelas IV di SD Negeri 69 Banda Aceh telah berjalan dengan baik. Guru kelas IV melakukan kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program penguatan pendidikan karakter.
 1. Perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh. Tingkat keterlaksanaan perencanaan program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh mencapai 84,48 % dengan sebaran data yaitu tim pengembang program PPK sebesar 84,37 %, proses penyusunan program PPK sebesar 81,71%, dan pengelolaan waktu program PPK sebesar 87,5 %, serta indikator dan daya dukung sebesar 84,37 %. Dalam tahap perencanaan program penguatan pendidikan karakter, pencapaian keterlaksanaan program PPK tersebut masuk dalam kategori sangat baik.
 - b. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh. Tingkat keterlaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh mencapai 85,36 % dengan sebaran data yaitu pedoman pelaksanaan program PPK sebesar 85,93 %, dan strategi pelaksanaan program PPK sebesar 84,80 %. Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh disesuaikan dengan pedoman pelaksanaan program sekolah. Dalam proses pelaksanaan dapat dilakukan melalui berbagai strategi yaitu pembiasaan,

kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler.

- c. Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh. Tingkat keterlaksanaan evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh mencapai 84,12 %, dengan sebaran data yaitu tim evaluasi program PPK 82,29 %, proses evaluasi program PPK 85,93 %, dan tindak lanjut program PPK 84,15 %. Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh diawali dengan membentuk tim evaluasi. Tim evaluasi merumuskan instrumen penilaian keberhasilan program PPK untuk proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan. Dari hasil olahan data mengenai pelaksanaan program PPK kemudian disimpulkan dan dilakukan tindak lanjut.

Saran

Adapun saran-saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal perencanaan hendaklah diharapkan kepada tim pengembangan Program PPK dalam hal penyusunan program PPK hendaklah memasukkan kedalam program PPK yang akan di terapkan dan lebih mengedapankan aspek spritualitas dan kearifan lokal yang lebih dominan. Sehingga peserta didik benar-benar memahami agama dan keyakinan serta budaya lingkungannya yang religius, dan

Bagi sekolah, dan selanjutnya diharapkan dapat direalisasikan dalam kehidupannya baik di ketika berada dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, maupun ketika berada dilingkungan sosial kemasyarakatan.

2. Guru diharapkan lebih menguasai kelas, sehingga dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter dapat lebih mudah.
3. Kepala sekolah dan guru hendaknya saling mengingatkan untuk terus menerus mendampingi siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.
4. Pelaksanaan program PPK yang telah ada, hendaknya ditingkatkan lagi dalam hal implementasinya di lapangan. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan itu semua, tentunya perlu kerja sama semau pihak baik internal sekolah maupun eksternal sekolah secara integral guna mencapai tujuan penerapan maksima dalam rangka terciptanya para murid yang berkualitas tidak hanya dari segi aspek kecerdasan intelektualnya, tapi juga terciptanya kecerdasan emosional dan spiritual.
5. Bagi pemerintah, hasil penelitian pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 69 Banda Aceh dapat dijadikan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah SD sederajat lainnya di sekitar kota Banda Aceh, sehingga diharapkan program PPK di SD Negeri 69 Banda Aceh dapat terus di kembangkan lebih sistematis dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Syah Muhibbin, 2008 *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moh.Amin Maulana. 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Wonosari*. Yogyakarta: Skripsi UNY
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis ultidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi dan Cipi Safruddin. 2013. *Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyana Deddy, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis ultidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

(Studi Eksperimen Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Negeri Bulurokeng Kota Makassar)

Asran¹⁾, Nadiroh²⁾, dan Etin Solihatin³⁾

^{1),2),3)}Universitas Negeri Jakarta

Email: asran_pd16s2@mahasiswa.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar pada Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian eksperimen ini menggunakan Factorial 2x2. Penentuan sampel menggunakan teknik *Multistage Random Sampling* yaitu siswa kelas V SD Negeri Bulurokeng Makassar. Analisis data menggunakan analisis varian dua cara dan diikuti dengan uji Tukey untuk tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji normalitas data menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Kemampuan berpikir kritis yang diberi model pembelajaran *Student Team Achievement Division* lebih tinggi dibandingkan yang diberi model pembelajaran *Teams Games Tournament*, 2) Kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan siswa gaya belajar visual, 3) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, 4) Kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar auditori yang diberi model pembelajaran *Student Team Achievement Division* lebih tinggi dibanding model *Teams Games Tournament*, 5) Kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar visual yang diberi model *Student Team Achievement Division* lebih rendah dibandingkan siswa yang diberi model pembelajaran *Teams Games Tournament*, 6) Kemampuan berpikir kritis siswa gaya belajar auditori yang diberi model *Student Team Achievement Division* lebih tinggi dibanding siswa gaya belajar visual dengan model *Teams Games Tournament*, dan 7) Kemampuan berpikir kritis siswa gaya belajar auditori diberi model *Teams Games Tournament* lebih rendah dibanding siswa gaya belajar visual dengan model *Teams Games Tournament*. Kebaruan penelitian ini adalah dari segi usia yakni pada jenjang sekolah dasar. Sedangkan kedua penelitian sebelumnya dilakukan pada usia sekolah menengah atas. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan model *Student Teams Achievement Division* dan *Teams Games Tournament* sementara penelitian sebelumnya yang dilakukan Anit Pranita Devi menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Jigsaw*.

Kata Kunci: *Student Team Achievement Division, Teams Games Tournament, Gaya Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis*

Abstract

This study aims to determine the effect of learning models and learning styles on the critical thinking skills of fifth-grade students of an elementary school in Social Sciences. This experimental study uses Factorial 2x2. Determination of the sample using the Multistage Random Sampling technique, namely class V students of SD Negeri Bulurokeng Makassar. Data analysis used two-way variance analysis and followed by the Tukey test for the significance level $\alpha = 0,05$. Test the normality of the data using the Lilliefors test and homogeneity test using the Bartlett test. The results of this study indicate: 1) Critical thinking ability given the Student Team Achievement Division learning model is higher than those given Teams Games Tournament learning model, 2) Critical thinking ability of students with auditory learning styles is higher than students of visual learning styles, 3) There the influence of interaction between learning models and learning styles on students' critical thinking

abilities, 4) The ability to think critically with auditory learning styles given the Student Team Achievement Division learning model is higher than the Teams Games Tournament model, 5) Ability to think critically with visual learning styles given Student Team Achievement Division model is lower than students given Teams Games Tournament learning model, 6) Critical thinking ability of auditory learning style students who are given the Student Team Achievement Division model is higher than visual learning style students with Teams Games Tour model Namely, and 7) Critical thinking ability of auditory learning style students were given a lower Teams Games Tournament model than visual learning style students with the Teams Games Tournament model. The novelty of this research is in terms of age, namely at the elementary school level. While the two previous studies were conducted at high school age. Furthermore, this study used the Student Teams Achievement Division and Teams Games Tournament models while previous research conducted by Anit Pranita Devi used Think Pair Share and Jigsaw learning models.

Keywords: Student Team Achievement Division, Teams Games Tournament, Critical thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat mengembangkan potensi siswa dalam memecahkan problema kehidupan yang kelak dihadapinya dan mampu mendukung pembangunan di masa mendatang. Proses pendidikan sebagai pengembangan kepribadian dan potensi diri mencakup upaya yang sangat luas. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, pemerintah menyelenggarakan pendidikan, melalui dua jalur yaitu jalur formal dan non formal.

Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang disediakan untuk menuntut ilmu, siswa diharuskan mengikuti semua mata pelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum.

Ada beberapa kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh individu pada abad XXI diantaranya, kemampuan

berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-thinking and problem-solving skills*), kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration Skills*), dan kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*) (BNSP, 2010). Oleh karenanya, guru tidak hanya diharapkan sebagai penyalur atau pengembang ilmu pengetahuan. Akan tetapi, diharapkan sebagai perangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa.

Frydenberg & Andone juga menyatakan untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Hidayah, Salimi, & Susiani, 2017). Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Kemampuan seseorang dalam berpikir akan berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang karena kemampuan berpikir berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan (Hidayah et al., 2017).

Pembelajaran selama ini, masih berlangsung satu arah dan terlalu monoton

dan hanya terpaku pada aspek pengetahuan siswa dengan metode ekspositori atau ceramah. Hal ini disebabkan, karena peran guru dalam kelas terlalu dominan sehingga siswa kurang dilibatkan dalam proses belajar.

Menurut Tria Muharom, penelitian pada tahun 2014 yang dilaksanakan di SMK Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) siswa memiliki kemampuan penalaran lebih baik dari pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Penerapan model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat menimbulkan keaktifan siswa sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam belajar (Muharom, 2014).

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni siswa dapat menggalakkan interaksi secara aktif dan positif melalui kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik. Selain itu, melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial dan mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan mengonstruksi pengetahuannya secara luas bersama anggota kelompoknya.

Penerapan model pembelajaran STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Bahkan menurut Robert Slavin, siswa tidak hanya dikelompokkan berdasarkan akademik, siswa juga dapat dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis (Huda, 2016).

Selain itu, untuk melaksanakan pembelajaran yang ideal guru juga dapat memilih model pembelajaran untuk memberdayakan siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dengan merangsang untuk berpikir adalah model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*. Menurut Yuditiya Anggraini, Junaidi H Matsun, dan Aminuyati penggunaan model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament (TGT)* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Anggraini, Matsun, & Aminuyati, 2013). Melalui model pembelajaran tersebut, diharapkan dapat mengembangkan sikap positif agar saling bekerjasama dan bertanggungjawab dengan masing-masing anggota kelompoknya. Serta diharapkan mampu melatih siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi sebagai bekal keterampilan dalam kehidupan masyarakat seutuhnya. Selain itu, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran melalui kegiatan interaktif meliputi kegiatan mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasi, memprediksi, menerapkan, merencanakan, dan mengkomunikasikan dalam ide dalam proses pembelajaran.

Selain model pembelajaran diterapkan oleh guru, hal lain yang penting diperhatikan adalah karakteristik siswa yakni perbedaan siswa dalam kelas, perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan individu siswa. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh guru karena karakteristik gaya belajar tiap siswa berbeda. Gaya belajar merupakan

kecenderungan cara yang digunakan siswa dalam mengolah informasi pada proses pembelajaran. Gaya belajar atau *learning style* merupakan kebiasaan dan cara cara yang disukai siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru. Menurut Joy M Reid, *Learning Style refers to an individual's natural, habitual, and preferred way(s) of absorbing, processing, and retaining new information and skill These learning styles persist, regardless of teaching methods and content areas* (Reid, 1995). Gaya belajar mengacu pada sifat alami, kebiasaan, dan kecenderungan dalam menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi dan kemampuan. Gaya belajar ini akan tetap sama bagaimanapun metode pembelajaran dan isi materi pembelajaran. Terdapat tiga jenis gaya belajar yang dimiliki siswa yaitu, visual, auditori dan kinestetik. Dalam penelitian ini, akan dibatasi pada gaya belajar visual dan auditori. Gaya belajar visual adalah kecenderungan yang dimiliki siswa dalam belajar dengan mengandalkan indera penglihatannya untuk menangkap dan mengolah informasi. Sedangkan gaya belajar auditori merupakan kecenderungan siswa mengandalkan indera pendengaran untuk menangkap dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran.

Kedua kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan model pembelajaran yang diterapkan guru, maka hendaknya model pembelajaran yang digunakan guru dapat memfasilitasi kedua gaya belajar tersebut. Pada penelitian ini, akan diteliti bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tipe gaya belajar

yang dimiliki siswa yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu gaya belajar visual dan auditori.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti terdorong melakukan penelitian mengetahui pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan judul penelitian *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kota Makassar Tahun 2018)*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bulurokeng di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Penelitian tersebut diatas berkenaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nazila Rikhtehgar Nezami, Mohammad Asgari, dan Hassan Dinarvand dengan judul penelitian *The Effect of Cooperative Learning On the Critical Thinking of High School Students* dengan metode penelitian semi-eksperimental di Malayer's high school dengan sampel penelitian terdiri dari seratus enam belas siswa. Enam puluh empat siswa dalam kelompok eksperimen, Lima puluh dua siswa pada kelompok kontrol, yang dipilih secara acak. Tes berpikir kritis, digunakan untuk evaluasi berpikir kritis siswa. Para siswa dalam kelompok eksperimen dididik selama sepuluh sesi dengan metode kooperatif, sedangkan rekan-rekan dalam kelompok kontrol menggunakan metode biasa. Hasil penyelidikan menunjukkan efek signifikan pendidikan pembelajaran kooperatif pada pemikiran kritis siswa ($P < 0,01$) (Nezami, Asgari, & Dinarvand, 2013).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Anit Pranita Devi, Bachrudin Musthafa, dan Gin Gin Gustine dengan judul penelitian *Using Cooperative Learning in Teaching Critical Thinking in*

Reading. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif memfasilitasi siswa mengembangkan pemikiran kritis dalam membaca (Devi, Musthafa, & Gustine, 2017).

Kebaruan dalam penelitian ini, dari dua penelitian sebelumnya adalah dari segi usia yakni pada jenjang sekolah dasar. Sedangkan kedua penelitian sebelumnya dilakukan pada usia sekolah menengah atas. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan model pembelajaran STAD dan TGT dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Anit Pranita Devi menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Jigsaw*. Sementara dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Teams Games Tournament* (TGT).

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Berpikir Kritis

Manusia dalam kesehariannya tidak lepas dari kegiatan berpikir. Menurut John Dewey berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, persistent (terus-menerus) dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya (Fisher, 2008). Menurut Santrock, Berpikir kritis adalah melibatkan cara berpikir instropektif dan produktif serta mengevaluasi kejadian (Santrock, 2007). Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Fisher, 2008). Berpikir kritis menurut Vincent Ryan adalah mereview ide yang

dihasilkan, membuat keputusan sementara tentang langkah apa yang terbaik dalam menyelesaikan masalah atau memilih hal yang dapat dipercayai dan masuk akal kemudian mengevaluasi serta mengambil solusi yang diyakini (Ruggiero, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah aktivitas mental yang melibatkan kemampuan kognitif untuk berpikir tentang sesuatu masalah untuk memperoleh pengetahuan serta mencari solusi. Berpikir kritis ditandai dengan kemampuan bernalar logis dan sistematis, sehingga dapat merumuskan keputusan yang tepat dan akurat.

Model Pembelajaran

Menurut Husdarta dan Saputra, "Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang pengajaran" (Gani, Nugroho, & Afrinaldi, 2018). Pendapat lain, dikemukakan oleh Joyce, Weil & Calhoun berpendapat bahwa model pembelajaran adalah "suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas" (Repository.unpas.ac.id, 2007). Sementara, Hamzah dan Muhlirarini mendefinisikan model pembelajaran sebagai "suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya" (Sirjon, 2016). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang memiliki basis teoritis yang koheren dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Gaya Belajar

Gaya belajar atau *learning style* merupakan kebiasaan atau cara yang disukai siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru. Menurut Joy M Reid, *Learning Style refers to an individual's natural, habitual, and preferred way(s) of absorbing, processing, and retaining new information and skill* (Renou, 2008). Gaya belajar mengacu pada sifat alami, kebiasaan, dan kecenderungan dalam menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi dan kemampuan. Gaya belajar ini akan tetap sama bagaimanapun metode pembelajaran dan isi materi pembelajaran. Senada dengan pendapat tersebut, DePorter dan Hernacki menyatakan bahwa gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana menyerap, mengatur dan mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2003).

Dalam proses pembelajaran, gaya belajar dapat dipahami sebagai faktor yang mempengaruhi siswa untuk menerima dan mengolah informasi atau kecenderungan yang dimiliki oleh siswa dalam memahami dan mengolah informasi pelajaran yang disajikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain factorial 2 x 2 untuk membandingkan dua model pembelajaran yakni *Student Team Achievement Division* dan *Teams Games Tournament*. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan

teknik *multi stage simple random sampling*, yang meliputi: 1) mengumpulkan nama-nama Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, kemudian melakukan simple random sampling terhadap nama-nama sekolah tersebut; 2) menetapkan sekolah terpilih untuk dijadikan tempat penelitian; 3) terpilih SD Negeri Bulurokeng kelas VA dan VB. Adapun Keseluruhan Jumlah siswa pada dua kelas tersebut adalah 69 orang. Dalam penelitian ini, penentuan kelompok pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas atas dan kelompok kelas bawah. Allen dan Yen menyatakan bahwa penetapan kelompok atas dan kelompok bawah yang tepat mulai dari 25% sampai dengan 33% (Cohen & Swerdlik, 2009). Peneliti mengambil 33% kelompok atas yang memperoleh skor tertinggi sebagai kelompok atas dan 33% kelompok anak yang memperoleh skor terendah sebagai kelompok bawah. Sehingga jumlah siswa sebagai sampel sebanyak 44 orang yakni masing-masing 22 orang kelas VA dan VB

Agar pengujian hipotesis dapat dilaksanakan maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan Uji Liliefors dan uji homogenitas dilakukan dengan Uji Barlett. Pengujian hipotesis pertama sampai ketiga menggunakan analisis ANAVA dua jalur. Selanjutnya untuk hipotesis keempat sampai ketujuh menggunakan uji lanjut, yaitu uji Tukey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dikelompokkan ke dalam delapan kelompok data yakni: (1) skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran

STAD(A₁), (2) skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT(A₂), (3) skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori (B₁), (4) skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual (B₂), (5) skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori diajarkan dengan model pembelajaran STAD (A₁B₁), (6) skor kemampuan berpikir kritis siswa

yang memiliki gaya belajar auditori diajarkan dengan model pembelajaran tipe TGT(A₂B₁), (7) skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual diajarkan dengan model pembelajaran STAD(A₁B₂), (8) skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual diajarkan dengan model pembelajaran tipe TGT (A₂B₂).

Tabel Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir kritis Siswa pada Semua Kelompok

A \ B	A ₁	A ₂	Total
B₁	$\Sigma Y_{11} = 247$	$\Sigma Y_{21} = 172$	$\Sigma Y_{B1} = 419$
	$n_{11} = 11$	$n_{21} = 11$	$n_{B1} = 22$
	$\bar{Y}_{11} = 22,45$	$\bar{Y}_{21} = 15,64$	$\bar{Y}_{B1} = 19,05$
	$\Sigma Y_{11}^2 = 5587$	$\Sigma Y_{21}^2 = 2738$	$\Sigma Y_{B1}^2 = 8325$
	$(\Sigma Y_{11})^2 = 61009$	$(\Sigma Y_{21})^2 = 29584$	$(\Sigma Y_{B1})^2 = 175561$
	$S_{11}^2 = 4,07$	$S_{21}^2 = 4,85$	$S_{B1}^2 = 16,43$
	$S_{11} = 2,02$	$S_{21} = 2,20$	$S_{B1} = 4,05$
B₂	$\Sigma Y_{12} = 171$	$\Sigma Y_{22} = 212$	$\Sigma Y_{B2} = 383$
	$n_{12} = 11$	$n_{22} = 11$	$n_{B2} = 22$
	$\bar{Y}_{12} = 15,55$	$\bar{Y}_{22} = 19,27$	$\bar{Y}_{B2} = 17,41$
	$\Sigma Y_{12}^2 = 2701$	$\Sigma Y_{22}^2 = 4176$	$\Sigma Y_{B2}^2 = 6877$
	$(\Sigma Y_{12})^2 = 29241$	$(\Sigma Y_{22})^2 = 44944$	$(\Sigma Y_{B2})^2 = 146689$
	$S_{12}^2 = 4,27$	$S_{22}^2 = 9,02$	$S_{B2}^2 = 9,97$
	$S_{12} = 2,07$	$S_{22} = 3,00$	$S_{B2} = 3,16$
Total	$\Sigma Y_{A1} = 418$	$\Sigma Y_{A2} = 384$	$\Sigma Y_T = 802$
	$n_{A1} = 22$	$n_{A2} = 22$	$n_T = 44$
	$\bar{Y}_{A1} = 19,00$	$\bar{Y}_{A2} = 17,45$	$\Sigma Y_T^2 = 15202$
	$\Sigma Y_{A1}^2 = 8288$	$\Sigma Y_{A2}^2 = 6914$	$(\Sigma Y_T)^2 = 643204$
	$(\Sigma Y_{A1})^2 = 174724$	$(\Sigma Y_{A2})^2 = 147456$	
	$S_{A1}^2 = 16,48$	$S_{A2}^2 = 10,07$	
	$S_{A1} = 4,06$	$S_{A2} = 3,17$	

Uraian dari kedelapan kelompok data tersebut secara lengkap sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi jenis model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi model pembelajaran TGT

Berdasarkan hasil analisis varians dua jalur pada baris Antar A ditemukan bahwa F_{hitung} sebesar 4,730 lebih besar $F_{tabel (0,05;1:40)} = 4,08$ dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,036 lebih kecil dari taraf signifikan (0,05). Ini menunjukkan bahwa skor kemampuan berpikir kritis siswa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran tipe TGT. Perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD sebesar 19,00 dan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT sebesar 17,45. Hal ini mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD dan yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT. Temuan ini, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD (Surata, Agung, & Sudarma, 2013).

2. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan gaya belajar visual

Hasil analisis varians dua jalur pada baris Antar B ditemukan bahwa F_{hitung} sebesar 5,303 lebih besar $F_{tabel (0,05;1:40)} = 4,08$ dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,027 lebih kecil dari taraf signifikan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa skor kemampuan berpikir kritis siswa terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya belajar auditori dengan gaya belajar visual. Perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori sebesar 19,05 dan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual sebesar 17,41. Karakteristik siswa yang memiliki kemampuan gaya belajar auditorial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Maiyetri & Ansofino, 2014). Terdapat perbedaan skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan yang memiliki gaya belajar visual.

3. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Hasil analisis varians dua jalur pada baris Interaksi A * B ditemukan bahwa F_{hitung} interaksi sebesar 55,057 lebih besar $F_{tabel (0,05;1:40)} = 4,08$ dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan (0,05). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Karena terdapat pengaruh interaksi yang signifikan, maka dilanjutkan dengan uji tukey untuk keempat sel rancangan

eksperimen. Temuan tersebut diatas, diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga menyebutkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar (Sembiring & Situmorang, 2015).

4. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diberi model pembelajaran STAD lebih tinggi dibanding siswa yang diberi model pembelajaran TGT

Hasil uji tukey pada skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori diperoleh nilai $Q_{hitung} = 9,59$ lebih besar daripada $Q_{tabel(0,05;4;11)} = 4,26$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD dan yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT untuk kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori, pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD sebesar 22,45 lebih tinggi daripada kelompok Siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT sebesar 15,64.

Student Team Achievement Devisions (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sangat mudah dilaksanakan dalam ruangan belajar (Ibrahim, 2016). Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa

dalam proses pembelajaran. Hal tersebut, diperkuat berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa hasil belajar siswa dengan pembelajaran STAD lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran TGT (Bachtiar, 2016).

5. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diberi model pembelajaran STAD lebih rendah dibandingkan siswa yang diberi model pembelajaran TGT

Hasil uji tukey pada skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual diperoleh nilai $Q_{hitung} = 5,24$ lebih besar daripada $Q_{tabel(0,05;4;11)} = 4,26$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD dan yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT untuk kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual, pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD sebesar 15,55 lebih rendah daripada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT sebesar 19,27.

6. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diberi model pembelajaran STAD lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diberi model pembelajaran TGT

Hasil uji tukey pada skor kemampuan berpikir kritis siswa yang

diajar dengan model pembelajaran STAD diperoleh nilai $Q_{hitung} = 9,72$ lebih besar daripada $Q_{tabel (0,05;4;11)} = 4,26$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan yang memiliki gaya belajar visual untuk kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD, pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditori sebesar 22,45 lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual sebesar 15,55. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah menerima dan mendengar materi yang disampaikan secara verbal. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih menyukai mendengarkan penjelasan guru, cerita dan lagu. Siswa dengan gaya belajar ini menyukai kegiatan belajar diskusi. Cenderung senang berbicara dan belajar bersama kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kecenderungan mendapatkan nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibanding dengan siswa gaya belajar visual. Hal tersebut berkenaan dengan penelitian I Wayan Arsana (2011), dan penelitian sebelumnya Nurlaela (2007) dan Sulistiyawati (2011).

7. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori diberi model pembelajaran TGT lebih rendah dibanding siswa dengan gaya belajar visual diberi model pembelajaran TGT

Hasil uji tukey pada skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT diperoleh nilai $Q_{hitung} = 5,11$ lebih besar daripada $Q_{tabel (0,05;4;11)} = 4,26$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan yang memiliki gaya belajar visual untuk kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT, pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditori sebesar 15,64 lebih rendah daripada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual sebesar 19,27. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdapat game dan turnamen yang memungkinkan siswa bereaksi lebih baik. Pada model pembelajaran TGT siswa diarahkan untuk lebih aktif membangun kerjasama (Ahriani, 2014). Pertanyaan dalam games disusun dan dirancang dari materi yang relevan dengan materi yang telah disajikan untuk menguji pengetahuan yang diperoleh mewakili masing-masing kelompok (Susanna, 2017). Siswa dengan karakteristik gaya belajar visual lebih mudah menyesuaikan dengan games pada model pembelajaran TGT dibanding siswa dengan karakteristik gaya belajar auditorial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan hasil pembahasan penelitian yang telah diperoleh maka dapat dijelaskan beberapa kesimpulan

sebagai berikut; *Pertama*, kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi jenis model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi jenis model pembelajaran Model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). Hal ini berdasarkan hasil analisis varians dua jalur pada baris ditemukan bahwa F_{hitung} sebesar 4,730 lebih besar F_{tabel} (0,05;1:40) = 4,08 dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,036 lebih kecil dari taraf signifikan (0,05). *Kedua*, kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan siswa dengan yang memiliki gaya belajar visual. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalur ditemukan bahwa F_{hitung} sebesar 5,303 lebih besar F_{tabel} (0,05;1:40) = 4,08 dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,027 lebih kecil dari taraf signifikan (0,05). *Ketiga*, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasarkan perhitungan Hasil analisis varians dua jalur ditemukan bahwa F_{hitung} interaksi sebesar 55,057 lebih besar F_{tabel} (0,05;1:40) = 4,08 dengan nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan (0,05). *Keempat*, kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diberi model pembelajaran STAD lebih tinggi dibanding siswa yang diberi model pembelajaran TGT. Hal ini berdasarkan Hasil uji tukey pada skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori diperoleh nilai Q_{hitung} = 9,59 lebih besar daripada Q_{tabel} (0,05;4:11) = 4,26. *Kelima*, kemampuan berpikir kritis siswa yang

memiliki gaya belajar visual yang diberi model pembelajaran STAD lebih rendah dibandingkan siswa yang diberi model pembelajaran TGT. Hal itu berdasarkan hasil uji tukey pada skor kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual diperoleh nilai Q_{hitung} = 5,24 lebih besar daripada Q_{tabel} (0,05;4:11) = 4,26. *Keenam*, kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diberi model pembelajaran STAD lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diberi model pembelajaran TGT. Hal ini berdasarkan hasil uji tukey pada skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD diperoleh nilai Q_{hitung} = 9,72 lebih besar daripada Q_{tabel} (0,05;4:11) = 4,26. *Ketujuh*, kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditori diberi model pembelajaran TGT lebih rendah dibanding siswa dengan gaya belajar visual diberi model pembelajaran TGT. Hal ini berdasarkan hasil uji tukey pada skor kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TGT diperoleh nilai Q_{hitung} = 5,11 lebih besar daripada Q_{tabel} (0,05;4:11) = 4,26.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran Student Team Achievement Division dan yang memiliki gaya belajar Auditori lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran Teams Games Tournament dan yang memiliki gaya belajar visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahriani, F. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Bantaeng. *Jurnal Chemica Universitas Negeri Makassar, Vol 14*. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/index.php/chemica/article/view/782/0>
- Amir, A. (2013). Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *Jurnal Logaritma IAIN Pasangsidumpuan, Vol I*.
- Anggraini, Y., Matsum, J. H., & Aminuyati. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan, Vol 2*.
- Arend, R. I. (2008). *Learning to Teach (Terjemahan Helly Parjitno)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnyana, I. B. P. (2006). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif pada Pelajaran Biologi terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, 3(6)*, 496–515. Retrieved from http://pasca.undiksha.ac.id/images/img_item/607.doc
- Bachtiar. (2016). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, NHT dan TGT pada Konsep Sistem Peredaran Darah Manusia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- BNSP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2009). *Psychology: Psychological Testing and Assessment: An Introduction to tests and Measurement (Edisi 7)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2003). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Khaifa.
- Devi, A. P., Musthafa, B., & Gustine, G. G. G. (2017). Using Cooperative Learning In Teaching Critical Thinking In Reading. *Journal of English Education, 4(1)*. <https://doi.org/10.25134/erjee.v4i1.310>
- Efendi, J. (2012). *Tips Agar Anak Bisa Ranking Kelas*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fikri, F. N., Mardiyana, & Kuswardi, Y. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Facione Pada Materi Program Linear Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas XI MAN Purwodadi. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika (JPMM) FKIP UNS*. <https://doi.org/10.4135/9781412950589.n774>

- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gani, R. A., Nugroho, S., & Afrinaldi, R. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Renang Gaya Dada. *Jurnal Speed Unsika, Vol 2*.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2007). *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All* (Edisi 2). California: Corwin Press.
- Handini, O. (2016). Pembelajaran IPS Berbasis Kemampuan Berpikir sebagai Alternatif Inovasi Pembelajaran Interaktif. *E-Journal Unisri, 11*.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia, 01, 3-6*.
- Huda, M. (2016). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran Tipe STAD Dalam Materi Ajar Sistem Reproduksi di Sekolah Menengah. *Jurnal Biotik Ar-Raniry, Vol 4*.
- Indrayani, S., Degeng, I. N. S., & Sumarmi. (2017). Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament Sebagai Model yang Efektif untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pasca Universitas Negeri Malang*.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwtn Press, Inc.
- Kasmadi, & Sunariah, N. S. (2013). *Panduan Model Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kowiyah. (2012). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *Jurnal Pendidikan Dasar, (Vol 3, No 6)*. Retrieved from <http://journal.ppsunj.org/jpd/article/view/108>
- Kurniawati, L., Akbar, R. O., & Misri, M. A. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Praktikum Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas XIII SMP N 3 Sumber Kabupaten Cirebon. *ISSN.(2086-8918), 65-67*.
- Kusnawa, W. S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maiyetri, R., & Ansofino. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Economica : Research of Economic And Economic Education STKIP PGRI Sumbar, Vol 2*.
- Mandasari, Y., & Nadjamuddin. (2015). Kata Kuci : *Jurnal UIN Raden Fatah, Vol 1*.
- Muharom, T. (2014). Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematik Siswa Di SMK Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(1)*.
- Mustaji. (2014). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran.
- Nezami, N. R., Asgari, M., & Dinarvand, H. (2013). The Effect of Cooperative Learning On the Critical Thinking of High School Students. *Technical Journal of Engineering and*

Applied Sciences, 3(19). <https://doi.org/10.1016/j.cdp.2006.09.003>

- Pratiwi, I. W., Triyono, & Warsiti. (2013). Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT dengan Media Visual dalam Peningkatan Pembelajaran IPS di Kelas IV SD. *Jurnal FKIP UNS*.
- Reid, J. M. (1995). *Learning Style in The ESL/EFL Classroom*. New York: Heinle & Heinle Publisher.
- Renou, J. (2008). A study of perceptual learning style and achievement in a university level foreign language course.pdf. *Journal Crisolenguas of Puerto Rico University, Vol 1(2)*.
- Repository.unpas.ac.id. (2007). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa. Retrieved from [http://repository.unpas.ac.id/12994/4/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/12994/4/BAB%20II.pdf)
- Rose, C., & Nicholl, dan M. J. (2002). *Accelerated Learning for The 21 Century*. Bandung: Nuansa.
- Ruggiero, V. R. (2009). *The Art of Thinking A Guide to Cnttcai and Creative Thought*. San Fransisco: Pearson Education, Inc.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Edisi 2)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saila, N. (2015). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Pada Perkuliahan Konsep Dasar Matematika. *Jurnal Unnes*.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology, 2nd Edition (terj. Tri Wibowo B.S)*. Jakarta: Kencana.
- Sembiring, R., & Situmorang, J. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan, Vol 8*.
- Sirjon. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Cakrawala PAUD STKIP Panca Sakti, Vol 1*.
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology Theory and Practice 4 Edition*. Massachussetts: Paramount Publishing.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianto, J. (2008). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pythagoras UNY*.
- Surata, I. G., Agung, A. A. G., & Sudarma, K. (2013). Pengaruh Model Kooperatif Stad Berorientasi Open- Ended Problem Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Di Gugus IV Kecamatan Buleleng. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Vol 1*.

- Suryadi. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jakarta, Jurnal Universitas Negeri*.
- Susanna. (2017). Penerapan Teams Games Tournament Melalui Media Kartu Domino Pada Materi Minyak Bumi Siswa Kelas XI MAN Aceh Besar. *Jurnal Lantanida UIN Afr-Raniry, Vol 5*.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- UNJ, P. P. (2012). *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

PENGARUH KEPRIBADIAN (*PERSONALITY*) DAN INTEGRITAS TERHADAP KREATIVITAS GURU SD NEGERI DI KABUPATEN ACEH SINGKIL

Firqan Mukroma

Universitas Negeri Jakarta

Email: mukromafirqan@gmail.com

Abstrak

Dalam proses belajar mengajar kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru adalah kunci keberhasilan belajar. Penelitian ini berupaya melihat kemampuan seorang guru untuk dapat menunjukkan kreativitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk kepribadian dan integritas. Untuk memperkuat variabel-variabel ini, perlu dilakukan penelitian untuk menentukan dimensi apakah masing-masing variabel baik atau tidak. Ini bisa menjadi referensi bagi guru untuk memperkuat dimensi kepribadian dan integritas guna meningkatkan kreativitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kepribadian, integritas, dan kreativitas. Pengaruh kepribadian dan integritas dalam kreativitas guru sekolah dasar negeri baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang menjadi responden menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Populasi penelitian adalah 104 guru sekolah dasar negeri. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian, integritas dan kreativitas berada dalam kategori sangat baik. Hasil analisis verifikasi menunjukkan bahwa kepribadian dan integritas memengaruhi kreativitas.

Kata Kunci: Kepribadian, Integritas, Kreativitas Guru

Abstract

In the teaching and learning process the creativity possessed by a teacher is the key to the success of learning. This study seeks to see the ability of a teacher to be able to show creativity influenced by several factors including personality and integrity. To strengthen these variables, it is necessary to do research to determine the dimensions in whether or not each variable is good. This can be a reference for teachers to strengthen the dimensions of personality and integrity in order to improve creativity. This study also aims to find out and analyze personality, integrity, and creativity. The influence of personality and integrity in the creativity of public elementary school teachers both partially and simultaneously. This study uses a survey method with a quantitative approach. The population who were respondents used the questionnaire as the main data collection tool. The study population was 104 public elementary school teachers. Hypothesis testing of the study was carried out by the path analysis method. The results of the study showed that personality, integrity and creativity were in a very good category. The results of the verification analysis indicate that personality and integrity affect creativity.

Keywords: Personality, Integrity, Teacher Creativity

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar dan mengajar, kreativitas guru merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan antara pendidik dan siswa. Peranan kreativitas

guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara

umum kreativitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Adapun pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran antara lain: (1) Kreativitas guru berguna dalam transfer informasi yang lebih utuh, (2) Kreativitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi obyek kajian dalam pembelajaran.

Untuk menumbuhkan minat belajar para siswa, maka guru diharapkan lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran. Sumber pembelajaran guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata. Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK) Depdiknas, Baedhowi mengatakan bahwa untuk menumbuhkan minat belajar siswa, maka seorang guru dituntut mampu menerapkan cara belajar yang menarik. "Jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh seorang guru bukanlah *entrepreneurship* seperti seorang pengusaha, tetapi terkait kreativitasnya.

Kreativitas dan kepribadian merupakan dua hal yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Hal ini, karena kreativitas guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar namun juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswanya.

Artinya seorang guru harus memiliki karakteristik mental yang stabil,

penyabar, pemaaf, pembimbing, humoris, dan berperilaku yang baik. Sebagai bagian dari wujud keberadaan diri seorang guru yang mencerminkan peran dan tugasnya sebagai panutan bagi para siswanya di sekolah. Guru tidak hanya mencerminkan kompetensi akademik atau sosial, tetapi harus memiliki kompetensi kepribadian. Bagaimanapun suasana hati yang sedang melanda, pada saat-saat bertugas menjadi pembimbing, pengarah atau pendidik, sikap dan perilaku tindakan kepada dirinya, siswa, kepada orang lain, atau kepada siapa saja harus dapat dikendalikannya. Kepribadian guru demikianlah dapat menjadi penerang sendiri bagi anak, motivator, penunjuk atau perangsang bagi siswa untuk melakukan tindakan yang positif.

Selain itu, guru yang profesional juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan siswanya dalam berbagai bidang baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik siswanya serta memahami etika profesi dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Oleh karena itu, guru yang profesional harus memiliki integritas mutu dan sifat yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibaan dan kejujuran.

Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus baru sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas.

Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati mengutip pendapat James J. Gallagher (2010:13), mengemukakan bahwa *"Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas an product, in fashion that is novel to him or her"*. Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau ide-ide baru atau mengkombinasikan keduanya yang pada akhirnya akan melekat kedalam dirinya.

Hal senada juga dikatakan oleh Kaufman dan Sternberg (2005:2), bahwa *"Creativity involves thinking that is aimed at producing ideas or products that are relatively novel and that are, in some respect, compelling"*. Kreativitas melibatkan pemikiran yang bertujuan untuk menghasilkan ide-ide atau produk yang relative baru dan menarik. Artinya bahwa kreativitas merupakan menghasilkan sesuatu yang terbaru serta menarik sebagai solusi dalam permasalahan yang ada.

Selain kemampuan dalam berkreativitas, kondisi seseorang dalam berkreativitas juga perlu diperhatikan, seperti yang dikatakan Robbins dan Judge (2013:116), bahwa *"People in good moods tend to be more creative than people in bad moods. They produce more ideas and more options, and others think their ideas are original"*. Orang pada suasana hati yang baik cenderung lebih kreatif daripada orang di suasana hati yang buruk. Mereka menghasilkan lebih banyak ide dan idenya lebih beragam dari orang lain, dan ide-ide mereka asli. Jadi, dengan kondisi hati yang baik dapat menghasilkan kreativitas yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Beremer dan Treffinger dalam Munandar (2009:17), menggolongkan indikator kreativitas menjadi 3 kategori,

yaitu kebaruan (*novelty*) artinya keaslian ide atau gagasan yang dibuat dalam merespon perintah, pemecahan masalah (*resolution*) artinya bahwa ide atau gagasan yang dibuat haruslah bermakna, kerincian (*elaboration*) dan sintesis artinya bahwa ide atau gagasan yang dibuat harus dapat bertahan secara logis.

Kemudian Irman Damanjati dalam Sudarma (2013:103), mengatakan karakteristik kreativitas terbagi menjadi tiga ciri. Pertama, kelancaran (*fluency*) dalam menemukan satu gagasan dan gagasan-gagasan yang lainnya. Kedua, memiliki kelenturan (*fleksibilitas*) untuk menggunakan lebih dari satu pendekatan. Ketiga, memiliki orisinalitas atau keaslian.

Selain itu, kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan dan motivasi. Keterampilan, bakat dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi dari dalam kepribadiannya. Sebab pada dasarnya kepribadian itu sendiri yang akan mempengaruhi bagaimana kreativitas seorang guru dalam memecahkan masalah. Lebih lanjut, Kreatif didefinisikan dalam dua cara: pertama, mengajar secara kreatif dan kedua, mengajar untuk kreativitas. Menurut Morris (2013):

Teaching creatively can be described as teachers using the imaginative approaches to make the learning process to be more interesting, motivating, attracting, thrilling and effective. Teaching for creativity is defined as using the forms of teaching, which are intended to develop and improve the students' creative thinking and behavior, but it also involves

creative teaching. Teachers cannot develop the creative abilities of their student if the students' creative abilities are undiscovered or suppressed. Teaching with and for creativity are included in all the characteristic of effective teaching such as high motivation, high expectations, the ability to communicate and listen and the ability notice, engage and motivate.

Mengajar secara kreatif dapat digambarkan sebagai guru menggunakan pendekatan imajinatif untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, memotivasi, aktraktif, menegangkan dan efektif.

Pengajaran untuk kreativitas didefinisikan sebagai menggunakan bentuk-bentuk pengajaran yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan pemikiran dan perilaku kreatif siswa, tetapi juga melibatkan pengajaran yang kreatif. Guru tidak dapat mengembangkan kemampuan kreatif siswa jika kemampuan kreatif siswa belum ditemukan dan ditekan. Mengajar untuk kreativitas termasuk dalam semua karakteristik pengajaran yang efektif, seperti motivasi tinggi, harapan yang tinggi, kemampuan untuk berkomunikasi dan mendengarkan serta kemampuan untuk memperhatikan, terlibat dan memotivasi.

Selain itu, kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan dan motivasi. Keterampilan, bakat dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi dari dalam kepribadiannya. Sebab pada dasarnya kepribadian itu sendiri yang akan

mempengaruhi bagaimana kreativitas seorang guru dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan atau ide-ide yang baru atau mengkombinasikan keduanya untuk menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Dengan indikator: kebaruan ide/gagasan, fleksibel, orisinalitas dan elaborasi.

Kepribadian

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan "*personality*" dan dalam Bahasa Latin disebut dengan "*persona*" yang mempunyai arti topeng yaitu penggambaran atas penutupan bagian wajah dalam sebuah pertunjukan drama atau teaterikal. Namun, seiring berjalannya waktu Kepribadian adalah pola sifat yang relatif permanen dan mempunyai karakteristik unik yang secara konsisten mempengaruhi perilakunya.

Kepribadiaan adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Apabila seseorang melakukan perbuatan yang baik maka sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian.

Pendapat tentang kepribadian juga dijelaskan Shcoen dalam Prawira (2013:4), menurutnya, "kepribadian adalah sebagai suatu sistem yang terorganisasi, dari keseluruhan fungsional, kesatuan atau kebiasaan. Kemudian disposisi-disposisi dan sentiment-sentimen yang memberikan corak pada setiap individu dan ini yang menjadikan perbedaan dengan individu lainnya".

Sedangkan Cervone & Pervin (2010:10), mengatakan bahwa kepribadian merupakan gambaran kualitas psikologis yang dilihat dari pola khusus dari perasaan, pola pikir, dan perilaku terhadap ketahanan (*enduring*) diri individu. Kemudian Phases yang dikutip oleh Alwisol (2009:8), mengungkapkan bahwa kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang diperlihatkan ke lingkungan sosial sehingga meninggalkan kesan diri terhadap lingkungan sosial tersebut.

Robert Kreitner & Angelo Kinicki (2011:133), mengatakan, "*personality is defined as the combination of stable physical and mental characteristics that give the individual his or her identity*". Kepribadian sebagai kestabilan karakteristik fisik dan mental yang menggambarkan identitas individunya. Karakteristik di sini maksudnya bagaimana cara seseorang melihat, berpikir, dan bertindak yang didapatkan dari proses interaksi genetik dan lingkungan.

Selanjutnya Gibson et. al (2012:208), mendefinisikan kepribadian sebagai "*Personality refers to a relatively stable set of characteristics, temperament, and tendencies that shape the similarities and differences in people's behaviour. The big five model of personality is made up of five dimensions:*

openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, and Neuroticism.

Colquitt, LePine, and Wesson (2015:278) mendefinisikan "*personality refers to the structures and propensities inside a person that explain his or her characteristics patterns of thought, emotion, and behavior. Personality reflects what people are like and creates their social reputation.*" Kepribadian mengacu pada struktur dan kecenderungan di dalam diri seseorang yang menjelaskan pola karakteristik dari pikiran, emosi, serta perilaku. Kepribadian mencerminkan apa yang disukai seseorang dan membentuk reputasi sosialnya.

Menurut McShane dan Von Glinow (2015:39), kepribadian mengacu pada, "*... the relatively enduring pattern of thoughts, emotions, and behaviors that characterize a person, along with the psychological processes behind those characteristics.*" Yaitu pola pemikiran, emosi, dan perilaku yang relatif abadi dari seseorang yang berasal dari proses psikologis dari karakter tersebut.

Pendapat tentang kepribadian menurut Schermerhorn, Hunt, Osborn, dan Uhl-Bien (2011:31), "*personality is overall combination of characteristics that capture the unique nature of a person as that person reacts to and interacts with others.*" Kepribadian adalah kombinasi karakteristik dari sifat unik seseorang saat bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Robbins dan Judge (2013:133) sependapat tentang kepribadian yakni "*as the sum total of ways in which an individual reacts to and interacts with others.*" Kepribadian diartikan dengan keseluruhan cara dari bagaimana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya dikatakan, "*we most often describe it in terms of the measurable traits a person exhibits.*" Seringkali dideskripsikan

dengan hal-hal yang terlihat dan tampak dari sikap seseorang.

Menurut Rae Andre (2009:37), *“personality is the unique pattern of enduring thoughts, feelings, and actions that characterize an individual.”* Kepribadian adalah pola pikir, perasaan, dan sikap yang unik dan menetap yang menjadi ciri dari seseorang.

Definisi menurut Greenberg (2011:141), *“the unique and relatively stable pattern of behavior, thoughts, and emotions, shown by individuals.”* Kepribadian adalah pola pikir, sikap, dan emosi yang unik juga relatif stabil dari seseorang.

Pendapat Gibson, Ivancevich, Donnelly, dan Konopaske (2012:107), *“personality is a stable set of characteristics and tendencies that determine commonalities and differences in people’s behavior”*. Kepribadian adalah serangkaian karakter dan kecenderungan yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan pada perilaku seseorang.

Menurut Shani, Chandler, Francois, dan Lau (2009:80), *“personality is defined as a relatively stable set of characteristics, tendencies, and temperaments that have been significantly formed by inheritance and by social, cultural, and environmental factors”*. Kepribadian adalah serangkaian karakter, kecenderungan, dan temperamen yang relatif stabil terbentuk dari keturunan dan sosial, budaya, serta faktor lingkungan.

Kepribadian mengacu pada serangkaian karakteristik yang relatif stabil, temperamen, dan kecenderungan yang membentuk keragaman dan perbedaan dalam bersosialisasi. Lima dimensi Kepribadian atau *“Big Five Personality”* adalah: keterbukaan terhadap pengalaman baru (*openness to experience*), kesungguhan (*conscientiousness*), penyesuaian diri (*extraversion*),

keramahtamahan (*agreeableness*) dan ketidakstabilan emosi (*Neuroticism*).

Kepribadian guru dapat dilihat dari tindakannya, ucapannya, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat. dalam hal ini, lebih baik kita memandang kepribadian tersebut dari segi terpadu (*integrated*) atau tidaknya. Seseorang yang memiliki kepribadian terpadu, dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dipahaminya secara obyektif, sebagaimana adanya. Maka sebagai guru ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disintesis bahwa kepribadian adalah kebiasaan seseorang yang relatif stabil mempunyai sifat permanen dan karakteristik yang unik, baik secara tingkah laku, pikiran dan perasaan yang mampu membedakan individu dengan individu lainnya. Indikator: keterbukaan, kesungguhan, keramahan, *ekstraversi* dan *Emotional Stability*.

Integritas

Integritas berasal dari kata *“integrity”* yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Namun, jauh sebelumnya yakni pada tahun 1633 Sir Thomas menggunakan kata *“Integrity”* untuk menandakan suatu *“Wholeness”* or *“Completeness”* keutuhan atau kelengkapan. Makna lain yang sama

pentingnya yakni kebenaran prinsip moral (*moral principle*), kejujuran (*honestly*) dan ketulusan (*sincerity*).

Harcourt dalam Craig P. Dunn (2009:103), juga berpendapat bahwa integritas "*a person sticking by what that person regards as ethically necessary or worthwhile*". Seseorang yang berpegang teguh pada apa yang ia anggap berarti atau berharga.

Selanjutnya Henry Cloud (2006:31), mendefinisikan "*Integrity is the quality of being honest and trustworthy, honesty or uprightness, the condition of being whole, not broken into parts*". Integritas merupakan kualitas untuk selalu berlaku jujur, dapat dipercaya, tulus dan bersikap tegas, dan juga mengarah pada satu kesatuan yang kuat, utuh dan tidak dapat dipecah.

Cox La Caze dan Levine (2003:14), mengatakan bahwa "*integrity may refer to a state or quality of life characterised by a habit of acting on good reason, which results in harmony of the soul*". Integritas merupakan keadaan atau kualitas hidup yang ditandai dengan kebiasaan bertindak atas dasar yang baik sehingga menghasilkan ketenangan jiwa.

Keadaan berperilaku dengan integritas diharapkan muncul bukan hanya karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk berintegrasi tetapi karena individu tersebut memahami dengan baik bahwa memiliki integritas adalah bagian dari proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik didalam keluarga, organisasi atau negara.

Selanjutnya Gus Lee (2006:31), berpendapat bahwa: "*integrity is acting for what is right. When we do this we feel whole and uniquely powerful. Integrity comes from the latin for "complete" and "incorruptible"*". Integritas has three parts: (1) discern right from wrong, (2) act for what is right regardless of

risk to self, (3) teach others from that act of integrity". Integritas adalah keadaan ketika meyakini sesuatu yang benar kita merasa utuh dan kuat. Integritas itu lengkap dan tidak fana. Integritas terbagi menjadi tiga bagian (1) dapat membedakan yang benar dan salah, (2) bertindak terhadap apa yang dianggap benar tanpa menghiraukan resiko terhadap diri sendiri, (3) mengajarkan orang lain dari tindakan integritas tersebut.

Menurut Jamia Manap et.al., "*Integrity is knowledge, awareness, understanding and holding fast to the values are consistently accompanied by a full commitment to those values in every word and action to achieve personal and organizational excellence*". Integritas adalah pengetahuan, kesadaran, pemahaman untuk berpegang teguh pada nilai-nilai dengan konsistensi dan komitmen penuh terhadap nilai-nilai tersebut di setiap tutur kata dan tindakan untuk mencapai keunggulan pribadi maupun organisasi.

Selanjutnya Baltimore mengemukakan "*Integrity is the state or quality of being complete, undivided, and unbroken. integrity connotes a quality of life marked by completeness or perfection. To view integrity as some form of being whole, sound, upright and honest is consistent with the Aristotelian view of continuously learning and seeking to grow in virtue Individuals' efforts to deal with conflicting intentions, continuously evaluate themselves and to improve their personalities is an attempt to achieve some level of completeness*".

Integritas diibaratkan suatu negara atau kualitas yang sepenuhnya utuh dan tidak terpecahkan atau terpisahkan. Integritas mempunyai arti kualitas hidup yang ditandai dengan kelengkapan atau kesempurnaan. Integritas juga sebagai suatu bentuk yang utuh, sehat, jujur, konsisten dengan apa

yang dipercayai, serta terus belajar dan berusaha untuk selalu tumbuh dalam kebajikan. Dan juga suatu upaya untuk selalu mengevaluasi diri dan meningkatkan kepribadian mereka untuk mencapai tingkatan kualitas tertentu.

Cox La Caze dan Levine (2003) mengatakan bahwa *"integrity may refer to a state or quality of life characterised by a habit of acting on good reason, which results in harmony of the soul"*. Integritas merupakan keadaan atau kualitas hidup yang ditandai dengan kebiasaan bertindak atas dasar yang baik sehingga menghasilkan ketenangan jiwa.

Kemudian menurut Pynes, *"integrity instills mutual trust and confidence, creates a culture that fasters high standards of ethics, behaves in a fair and ethical manner toward others, and demonstrates a sense of corporate responsibility and commitment to public service"*. Integritas mengajarkan rasa saling percaya dan meyakini, menciptakan budaya etika berperilaku yang tinggi dengan cara yang adil dan etis terhadap orang lain, dan menunjukkan rasa tanggung jawab dan komitmen untuk organisasi atau pelayanan publik.

Keadaan berperilaku dengan integritas diharapkan muncul bukan hanya karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk berintegrasi tetapi karena individu tersebut memahami dengan baik bahwa memiliki integritas adalah bagian dari proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik didalam keluarga, organisasi atau negara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa integritas adalah kebiasaan seseorang yang dalam interaksinya terhadap orang lain menunjukkan rasa tanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan tegas. yang diukur berdasarkan indikator: (1) berperilaku jujur,

(2) konsisten, (3) berani dalam bertindak, (4) mematuhi nilai-nilai yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri di Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan teknik analisis jalur (*path analysis*).

Penentuan jumlah sampel guru yang menjadi objek penelitian ditentukan dengan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \left(\frac{N}{(N \times e^2) + 1} \right)$$

Di mana:

n = sampel

N = populasi

e = derajat kesalahan = 5 % = 0,05

Pengolahan data mengikuti kaidah statistik inferensial parametris, dimulai dengan tujuan untuk menghasilkan data sesungguhnya sehingga dapat diukur. Setelah itu dilakukan uji regresi untuk menguji pengaruh antar variabel dengan tujuan membuat taksiran dan generalisasi data populasi faktual. Sehingga rekomendasi yang dihasilkan dari analisis statistik tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara objektif dan ilmiah.

Mengingat demikian luasnya wilayah penelitian, maka pelaksanaan penelitian dilakukan dengan meneliti sampel yang dianggap mampu mewakili karakteristik dan sifat-sifat yang ada dalam populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* atau pengambilan sampel secara acak sederhana. Jadi sampel yang diambil dari populasi itu diambil secara acak. Dengan menggunakan teknik ini diperoleh 104 sampel dari populasi terjangkau sebanyak 140.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembuktian hipotesis pertama ternyata terdapat pengaruh langsung positif kepribadian terhadap kreativitas guru, dengan koefisien korelasi 0,293 dan koefisien jalur 0,217. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dipengaruhi secara langsung positif oleh kepribadian. Meningkatnya kepribadian mengakibatkan peningkatan kreativitas guru.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah Stephen (2015:167), menyatakan bahwa *"The dynamic organization within the individual of those psychophysical traits that determine his unique adjustments to his environment"*. Kepribadian adalah sifat dinamis yang ada dalam diri individu yang memperlihatkan ciri khasnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Karena kepribadian guru menunjukkan kondisi yang sangat baik akibatnya meningkatnya kreativitas guru, sebab kepribadianlah salah satu faktor yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas seseorang guru. Kepribadian mempresentasikan karakteristik seseorang atau orang-orang secara umum yang menjelaskan pola-pola perilaku yang konsisten. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, sifat, yang dimiliki seseorang yang berkembang ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain.

Dengan kata lain kreativitas guru timbul dari adanya kepribadian yang unik, baik yang akan selalu meningkat melalui interaksi dan keterlibatan dalam bekerja.

Dalam pembuktian hipotesis kedua ternyata terdapat pengaruh langsung positif integritas terhadap kreativitas guru, dengan koefisien korelasi 0,353 dan

koefisien jalur 0,297. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dipengaruhi secara langsung positif oleh integritas. Meningkatnya integritas mengakibatkan peningkatan kreativitas guru.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah Henry Cloud (2006:31), *"Integrity is the quality of being honest and trustworthy, honesty or uprightness, the condition of being whole, not broken into parts"*. Integritas merupakan kualitas untuk selalu berlaku jujur, dapat dipercaya, tulus dan bersikap tegas, dan juga mengarah pada satu kesatuan yang kuat, utuh dan tidak dapat dipecah.

Karena integritas menunjukkan kondisi yang sangat baik, akibatnya menimbulkan kreativitas yang baik. Integritas sangat diperlukan dalam berkreativitas. Sebab dengan adanya integritas, kreativitas seorang guru akan mengarah pada sesuatu yang bermanfaat dan berharga pada saat yang bersamaan.

Dengan kata lain, integritas yang terbangun dengan sangat baik akan dapat menimbulkan kreativitas yang sangat baik pula.

Dalam pembuktian hipotesis ketiga ternyata terdapat pengaruh langsung positif kepribadian terhadap integritas, dengan koefisien korelasi 0,257 dan koefisien jalur 0,257. Hasil analisis hipotesis ketiga memberikan temuan bahwa kepribadian berpengaruh secara langsung positif terhadap integritas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integritas dipengaruhi secara langsung positif oleh kepribadian. Meningkatnya kepribadian mengakibatkan peningkatan integritas.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah Henry Cloud (2006:31) menyatakan, Integritas kepribadian merupakan suatu kondisi yang mengarah kepada keterpaduan yang sangat kuat, tidak dapat dipecah atau terbagi-bagi yang merupakan satu kesatuan. Integritas kepribadian adalah salah satu sifat yang harus dimiliki seseorang/pemimpin.

Kepribadian orang yang berintegritas cenderung melakukan perbuatan baik tanpa alasan dan bertindak berdasarkan naluri. Kepribadian yang berintegrasi memiliki pikiran yang tenang yang memungkinkan ia membedakan mana yang benar mana yang salah serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar untuk selalu berbuat baik.

Dengan kata lain, kepribadian dan integritas yang sangat baik merupakan

satu hal wajib yang harus dimiliki seorang guru dalam organisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, temuan dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama, kepribadian berpengaruh langsung positif terhadap kreativitas. Artinya, kepribadian yang baik dapat mengakibatkan peningkatan kreativitas guru SD Negeri Di Kabupaten Aceh Singkil. Kedua, integritas berpengaruh langsung positif terhadap kreativitas. Artinya, ketangguhan integritas yang dimiliki mengakibatkan peningkatan kreativitas guru SD Negeri Di Kabupaten Aceh Singkil. Dan ketiga, kepribadian berpengaruh langsung positif terhadap integritas. Artinya, kepribadian yang baik mengakibatkan ketangguhan integritas yang dimiliki SD Negeri Di Kabupaten Aceh Singkil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori., *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) h. 41.
- Baedowi, Hamzah. "Belajar dengan Pendekatan Paikem". Jakarta: Bumi Aksara, 2011. h. 151.
- Cervone, Daniel., & Pervin L.A, *Kepribadian: Teori dan Penelitian Buku 2*, Terj. Aliya Tussyani Dkk. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). h. 10.
- Cloud, Henry., "*Integrity: The Courage to meet the Demand of Reality, How Six Essential Qualities Determine Your Success in Bussiness*". New York: Collins, 2006. h. 31.
- Cox et. al., "*Integrity and The Fragile Self*. Aldershot: Ashgate, 2003. h. 14.
- Dunn, Craig P., "*Integrity Matters*". *International Journal of Leadership Studies*, Vol 5, Iss 2, 2009. h. 103.
- Gibson, James L., John M.Ivacevich., H. Donnelly Jr., Robert Konopaske., "*Organizational Behavior: Structure, Processes 14th Editon*". New York: McGraw-Hill, 2012. h. 208.
- Kaufman, James C., & Robert J. Starnberg., "*The International Handbook of Creativity*". Cambridge: University Press, 2005. h. 2.
- Kreitner, Robert., & Angelo Kinicki., "*Organizational Behavior, Key Concepts, Skill and Best Practices*". New York: McGraw-Hill Companies Inc, 2011. h. 133.
- Lee, Gus., "*The Backbone of Leadership*". San Francisco: Jossey-Bass, 2006. h. 31.
- Munandar, Utami., *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 17.
- Nillsen, Rodney., "*The Concept of Integrity in Teaching and Learning*". *Jurnal of University Teaching and Learning Practice*, 2004. h. 86.
- Ninoersy, "*Integritas Pendidik Profesional dalam Tinjaun Al-qur'an*." *Jurnal Edukasi*, Vol. 1(2), 2015. h. 113-115.
- Rachmawati, Yeni., "*Strategi Pengembangan Kreativitas pada anak Usia Taman Kanak-Kanak*". Jakarta: kencana, 2010. h. 12.
- Robbins, Stephen P., & Timothy A. Judge., "*Organizational Behavior*". New Jersey: Pearson, 2013. h. 116.
- Robbins, Stephen P., & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 15th Edition. (New Jersey: Pearson Education Inc, 2015). h. 167.
- Sudarma, Momon., *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013) h. 103.
- Prawira, Purwa Atmaja., *Psikologi Kepribadian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 34.

PRAKTICALITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BERBASIS *MACROMEDIA FLASH*

¹⁾Cut Marlini dan ²⁾Rismawati

^{1,2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: cutmarlini84@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berkenaan dengan praktikalitas penggunaan media pembelajaran membaca permulaan berbasis macromedia flas. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimanakah praktikalitas media pembelajaran membaca permulaan berbasis *Macromedia Flash*? Tujuan yang dicapai dalam kajian ini adalah praktikalitas media pembelajaran membaca permulaan berbasis *Macromedia Flash* yang valid, reliabel, praktis digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Kajian ini merupakan uji coba terhadap media pembelajaran membaca permulaan berbasis *macromedia flash*. Pada uji coba ini diambil data berupa: (1) Validitas Produk yang dikembangkan, (2) Observasi penggunaan media pembelajaran berbasis *Macromedia Flash*, (2) hasil respon guru terhadap media pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sudah sangat valid dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik dalam proses pembelajaran membaca permulaan, hal ini berdasarkan nilai keseluruhan validasi ahli dan praktisi dengan skor nilai 3,76 yaitu berada pada kategori sangat valid. Hasil rata-rata penilaian responden terhadap media pembelajaran berada pada kategori sangat praktis yaitu dengan nilai 90. Selanjutnya hasil observasi penggunaan media pembelajaran menunjukkan penggunaan media pembelajaran berbasis *macromedia flash* berada pada kategori sangat praktis yaitu dengan nilai 95. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sangat praktis dari segi penyajian dan penggunaan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Praktikalitas, pembelajaran, membaca permulaan, macromedia flash

Abstract

This study deals with the practicalities of learning media use macromedia flas-based beginning reading. The issue raised in this study is how the practicalities of learning to read the beginning of media-based Macromedia Flash? The goals achieved in this study are the practicalities of learning media read the beginning of a valid Macromedia Flash-based, reliability, practical use to improve reading skills in the beginning. This study is testing against the media learning macromedia flash-based beginning reading. On the test data is taken in the form of: (1) the validity of the developed Products, (2) Observation of the use of Macromedia Flash-based learning media, (2) the results of the response of teachers towards learning media being used. The results showed that the media learning developed already a very valid and can be used as a medium of instruction for learners in the learning process reads the beginning, it is based on the overall value of validation experts and practitioners with a 3.76 rating score that is located on a very valid category. The average results of the assessment of the respondent against the media of instruction are very practical i.e. on the category with a value of 90. Further observations of the use of the media study shows use of macromedia flash-based learning media are very practical i.e. on the category with a value of 95. Thus it can be concluded that the media learning developed very practical in terms of presentation and use in the learning process.

Keywords: Practicalities, learning, read the beginning, macromedia flash

PENDAHULUAN

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa Sekolah Dasar kelas awal. Siswa kelas awal belajar membaca untuk memperoleh keterampilan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik. Keterampilan membaca permulaan hendaknya menjadi salah satu perhatian seorang pendidik dikarenakan keterampilan ini akan mempengaruhi dan berdampak pada penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di sekolah.

Berdasarkan studi terdahulu diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca permulaan dikarenakan kurangnya media pembelajaran membaca yang mampu menarik perhatian siswa. Hal ini berimbas pada ketidak mampuan siswa dalam membaca. Dalam penelitian Anwar (2014) diketahui adanya keterkaitan antara keterampilan membaca dan prestasi belajar mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena siswa yang tidak pandai membaca akan berimbas pada sulitnya menguasai materi mata pelajaran lainnya. Sehingga ada beberapa kasus siswa yang terpaksa ditinggalakan kelas dikarenakan tidak mampu membaca. Ini merupakan suatu hukuman yang sangat berat bagi siswa.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar disebabkan oleh minimnya penggunaan media pembelajaran yang beragam. Buku teks dan media sederhana seperti kartu huruf dan kartu bergambar masih menjadi andalan guru dalam mengajar. Padahal kita menyadari salah satu karakter siswa kelas rendah adalah suka mempelajari hal-hal baru dan menarik. Semestinya guru merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan adanya hal-hal baru dan

menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, guru perlu merancang media pembelajaran membaca yang bersifat kekinian. Hal ini sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional Tahun 2013 mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Karena pada masa era globalisasi ini, teknologi merupakan salah satu sarana yang tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat menciptakan media pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan teknologi.

Salah satu media pembelajaran yang sudah dikembangkan adalah media pembelajaran membaca permulaan berbasis *Macromedia Flash*. Selanjutnya Media pembelajaran membaca permulaan berbasis *Macromedia Flash* diuji cobakan penggunaannya kepada siswa diharapkan dapat menarik perhatian siswa dalam belajar karena pembelajaran membaca dilengkapi dengan rangkaian gambar animasi yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik melihat praktikalitas penggunaan media pembelajaran membaca permulaan berbasis *macromedia flash* di kelas 1 SD. Sehingga dirumuskan masalah penelitian bagaimanakah praktikalitas penggunaan media pembelajaran membaca permulaan berbasis *macromedia flash*? Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah tersebut.

Praktikalitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia praktikalitas atau kepraktisan diartikan sebagai suatu yang bersifat praktis atau efisien. Arikunto (2010) mengartikan kepraktisan dalam evaluasi

pendidikan merupakan kemudahan-kemudahan yang ada pada instrument evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi/ memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya.

Kepraktisan yang dilihat dalam kajian ini adalah kepraktisan penggunaan produk pembelajaran, yaitu media pembelajaran *macromedia flash* sebagai media membaca permulaan. Kepraktisan ini juga merupakan salah satu ukuran media pembelajaran *macromedia flash* dikatakan baik atau tidak. Dalam hal ini, kepraktisan diartikan pula sebagai kemudahan dalam penyelenggaraan, membuat instrumen, dan dalam pemeriksaan atau penentuan keputusan yang objektif, sehingga keputusan tidak menjadi bias dan meragukan. Kepraktisan dihubungkan pula dengan efisien dan efektifitas waktu dan dana. Sebuah tes dikatakan baik bila tidak memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya, dan tidak memerlukan dana yang besar atau mahal.

Kepraktisan sebuah alat evaluasi lebih menekankan pada tingkat efisiensi dan efektivitas alat evaluasi tersebut, beberapa kriteria yang dikemukakan oleh Gerson, dkk dalam mengukur tingkat kepraktisan, diantaranya adalah: (1) Waktu yang diperlukan untuk menyusun tes tersebut; (2) Biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan tes tersebut; (3) Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tes; (4) Tingkat kesulitan menyusun tes, (5) Tingkat kesulitan dalam proses pemeriksaan tes; (6) Tingkat kesulitan melakukan interpretasi terhadap hasil tes

Berkaitan kepraktisan dalam penelitian pengembangan Van den Akker (1999:10) menyatakan bahwa "*Practically refers to the extent that user (or other expert)*

consider the intervention as appealing and usable in 'normal' conditions" Artinya, kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna (atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal. Untuk mengukur tingkat kepraktisan yang berkaitan dengan pengembangan. Untuk mengukur tingkat kepraktisan yang berkaitan dengan pengembangan instrument berupa materi pembelajaran, Nieveen (1999) berpendapat bahwa untuk mengukur kepraktisannya dengan melihat apakah guru (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh guru dan siswa. Khusus untuk pengembangan model yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan, model tersebut dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoritis bahwa model dapat diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaannya model tersebut termasuk kategori "baik". Istilah "baik" ini masih memerlukan indikator-indikator yang diperlukan untuk menentukan tingkat "kebaikan" dari keterlaksanaan model yang dikembangkan.

Berkaitan dengan kepraktisan ditinjau dari apakah guru dapat melaksanakan pembelajaran di kelas. Biasanya peneliti dan observer mengamati aktivitas yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, melihat kegiatan guru dalam mempersiapkan siswa untuk belajar, memeriksa pekerjaan siswa, dll.

Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas I SD sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya yang difokuskan kepada mengenal simbol-

simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar siswa dapat melanjutkan ketahap membaca lanjut. Siswa harus mampu melafalkan huruf-huruf vokal dan konsonan dengan benar serta penggabungan huruf tersebut sehingga terbentuk menjadi suku kata dan kata. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tindakan proses pembelajaran membaca untuk mengetahui sistem tulisan sebagai representative visual bahasa. Tindakan ini disebut dengan tindakan belajar membaca atau *learning to read* (Taufina 2015).

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman siswa.

Metode Membaca Permulaan

Pengajaran membaca permulaan pertama bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia. Kedua pengajaran diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa.

Untuk mencapai tujuan pertama, diajarkan sistem bunyi yang terdapat dalam bahasa, pola tata bahasa sederhana, kosa kata, makna kata yang berhubungan dengan kalimat maupun wacana. Bahan pengajaran diusahakan adalah bahan yang akrab dengan lingkungan siswa. Misalnya, tentang lingkungan keluarga. Lingkungan alam sekitar di mana anak tinggal. Lingkungan budaya di mana anak tinggal.

Bahan ajar seperti ini dimaksudkan agar anak mudah memahami bahan ajar dan semakin memahami lingkungan alam dan budayanya. Metode pembelajaran membaca permulaan yang ada adalah sebagai berikut.

Metode Abjad / Alfabet

Metode abjad atau eja (*Spell Method*) adalah metode membaca permulaan tertua. Metode ini sudah jarang digunakan. Yang dimaksud dengan metode Abjad atau Alfabet ialah metode pengajaran dengan memperkenalkan huruf yang harus dihafalkan dengan dilafalkan menurut bunyinya dalam abjad. Huruf yang telah dilafalkan itu kemudian dirangkaikan menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata akhirnya menjadi kalimat. Pelafalan tidak dilakukan dengan cara fonetis. Misalnya huruf /b/ dilafalkan /be/ , /c/ dilafalkan /ce / , /d/ dilafalkan /de/ dan seterusnya.

Metode Bunyi (Klank Method)

Metode bunyi adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan menyuarakan huruf konsonan, dengan bantuan bunyi vokal tengah (pepet) [ə] atau vokal depan sedang [e]. Dalam bentuk grafem kedua bunyi bahasa ini dilambangkan sama yakni huruf /e/. Bunyi ini diletakkan di depan atau dibelakangnya. Dalam tata bahasa tradisional huruf konsonan disebut huruf mati. Misalnya huruf konsonan /b/ diucapkan /eb/ atau /be/, /ed/ atau /de/, /es/, /ek/, dll. Karena proses pengejaan ini metode bunyi disebut juga metode eja.

Metode Suku Kata

Metode pembelajaran menulis permulaan berikutnya adalah metode suku kata. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan suku kata. Suku kata kemudian dirangkaikan dengan tanda

hubung menjadi kata. Suku kata dianalisis atau dikupas menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf kemudian dirangkaikan menjadi suku kata. Karena dalam penjelasannya terdapat kata kupas dan rangkai maka metode ini dikenal pula dengan metode kupas rangkai.

Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga merupakan metode peralihan antara metode bunyi dengan metode global. Materi ajar dimulai dari kata yang dekat dengan anak, dipahami, dan sering didengar. Karena dalam konsep seperti ini, maka materi ajar itu dalam bentuk gambar dan mana gambar di bawahnya. Misalnya gambar seorang anak perempuan bernama Lusi atau Meri. Gambar bola dan gambar-gambar yang lain. Di bawah gambar ditulis Meri atau Lusi. Di bawah gambar bola ditulis kata bola.

Metode Global atau Kalimat

Metode global, metode ini mendasarkan pada teori bahwa sesuatu pada awalnya dilihat secara utuh atau secara global. Bahasa dalam wujudnya secara global berupa kalimat. Oleh karena itu pembelajaran membaca permulaan diawali dari kalimat.

Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS)

Metode ini mulai diprogramkan oleh pemerintah pada tahun 1974. Tim dipimpin oleh A.S. Broto. Tim inilah penemu metode SAS. Metode SAS memiliki tiga landasan utama yakni landasan linguistik. Landasan kedua mengembangkan potensi dan pengalaman anak membimbing anak menemukan jawaban atas suatu masalah (landasan pedagogik). Landasan ketiga adalah landasan psikologis, bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan anak memiliki sifat ingin tahu. Landasan linguistik berbunyi bahwa belajar bahasa

adalah belajar secara utuh dan lengkap. Bentuknya adalah bunyi bahasa. Oleh karena itu, pembelajarannya dimulai dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu. Hal inilah yang menjadi landasan utama metode ini, Kemudian kalimat utuh itu dianalisis menjadi kata. Kata dianalisis menjadi suku kata. Selanjutnya suku kata dianalisis menjadi huruf atau bunyi. Bunyi disintesis menjadi suku kata. Suku kata disintesis menjadi kata. Kata disintesis menjadi kalimat kembali bentuk semula.

Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, media merupakan salah satu komponen penunjang yang penting di aplikasikan untuk memudahkan siswa untuk belajar. Media pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar ketika media pembelajaran tersebut digunakan.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. (Arsyad 2011). Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) atau alat (*hardware*). Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dan bermakna. Salah satu fungsi media pembelajaran adalah memberi rangsangan terhadap siswa, sehingga proses belajar berjalan lancar.

Adapun media yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah media membaca permulaan berbasis *macromedia flash*. *Macromedia Flash* adalah sebuah program multimedia dan animasi yang keberadaannya ditujukan bagi desainer dan animator untuk berkreasi

membuat aplikasi-aplikasi unik, animasi-animasi interaktif pada halaman web, film animasi kartun, presentasi bisnis maupun kegiatan lainnya. Sejalan dengan pendapat (Ramadianto 2008) "*Macromedia flash* adalah sebuah program multimedia dan animasi interaktif dengan menggunakan secara optimal kemampuan fasilitas menggambar dan bahasa pemrograman pada *flash (action Script)* ini kita mampu membuat *game-game* yang menarik ". Kelebihan dari *macromedia flash* adalah mudah dipelajari bagi seorang pemula, bebas berkreasi sesuai dengan kebutuhan dalam hal ini adalah kebutuhan pembelajaran membaca permulaan. Hal ini sejalan dengan pengembangan yang akan penleliti lakukan yaitu menciptakan suatu media pembelajaran yang inovatif dan menarik dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam membuat media pembelajaran.

Selanjutnya media pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan dikemas sesuai dengan tahapan membaca metode suku kata dengan mengikuti tiga tahap yaitu tahap merah yaitu membaca dengan suku kata terbuka, tahap biru yaitu membaca kata yang mengandung suku kata tertutup, tahap hijau yaitu membaca kata yang mengandung suku kata vokal ganda maupun konsonan ganda. Tahapan tersebut akan membantu siswa dalam belajar membaca, hal ini sesuai dengan pendapat Thahir (dalam Nofrienti, 2012). Proses membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo/;/ca, ci, cu, ce, co, dan seterusnya. Kelebihan dari metode suku kata adalah dapat diajarkan dengan struktur bahasa yang dapat disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak, dapat dibaca langsung tanpa mengeja, penyajian

tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga siswa tidak cepat bosan.

Penelitian Relevan

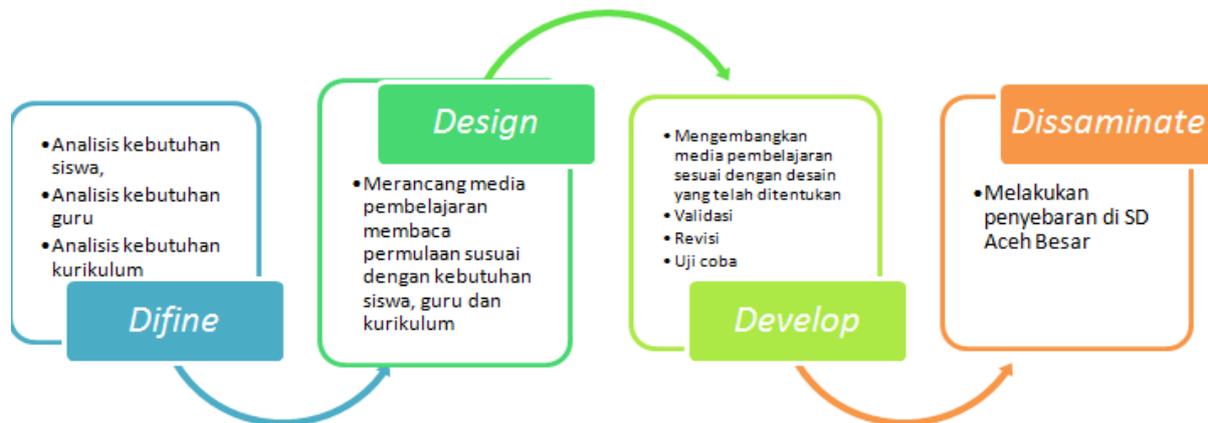
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Hariyanto (2016) dengan mengembangkan sebuah media pembelajaran membaca dan menulis berbasis *Macromedia Flash* dalam meningkatkan efektifitas membaca dan menulis bahasa indonesia di SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan Siswa dalam uji coba kelompok besar (lapangan) mengategorikan baik. Dapat disimpulkan bahwa media ini layak dipergunakan dalam pembelajaran di SMA.

Adapun perbedaan media pembelajaran yang pernah dikembangkan Hariyanto (2016) dengan media yang akan dikembangkan peneliti adalah terletak pada subjek yang ditelit yaitu siswa kelas I SD dimana siswa berada pada awal pendidikan formal. Pada tahap ini siswa sangat penting untuk mampu membaca, hal ini dikarenakan kemampuan membaca permulaan akan mempengaruhi kemampuan siswa pada materi pembelajaran lain, sehingga membutuhkan penanganan langsung untuk menghindari perasaan tertekan siswa dengan ketidakmampuannya dalam membaca. Metode membaca permulaan yang peneliti gunakan yaitu metode suku kata yang disertai gambar sehingga memudahkan siswa dalam belajar.

Perbedaan lainnya dengan penelitian Hariyanto (2016), media pembelajaran *Macromedia Flash* yang peneliti kembangkan adalah dengan memadukan pembelajaran membaca dengan tema pembelajaran pada kurikulum 2013. Keterpaduan ini akan memudahkan guru dalam mengajar dikarenakan media yang digunakan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Media pembelajaran yang dikembangkan akan dikemas sesuai dengan karakter siswa kelas rendah yaitu belajar dari hal-hal yang konkret menuju abstrak, dari yang sederhana ke hal yang lebih rumit, suka bermain dan suka bergembira, peka dan suka menitru apa yang dilihat, dalam hal ini meniru ucapan pada media pembelajaran serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

METODE PENELITIAN



Subjek uji coba pada penelitian ini adalah siswa dan guru kelas I SD di Aceh Besar. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Data primer berupa hasil validasi media pembelajaran yang diberikan validator dan hasil uji reliabelitas. Data sekunder diperoleh pada pelaksanaan uji coba. Pada uji coba ini diambil data berupa: (1) Observasi penggunaan media pembelajaran berbasis *Macromedia Flash*, (2) hasil respon guru terhadap media pembelajaran yang digunakan, dan (3)

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model 4-D. Menurut Sugiyono (2012:297) tahap-tahap model 4-D antara lain: pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif-kuantitatif.

hasil belajar siswa yang ditinjau dari aspek keterampilan membaca permulaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran membaca permulaan berbasis macromedia flash sudah cukup praktis untuk digunakan. Terkait kepraktisan tersebut, berikut ini disajikan data validasi produk berdasarkan kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, kegrafikaan, serta rata-rata nilai dari keseluruhan.

Validitas Media Pembelajaran

Tabel 5.1 Hasil Validasi Produk untuk Aspek Kelayakan Isi

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata	Kategori
1.	Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	3,75	Sangat Valid

2.	Kesesuaian dengan kebutuhan	4,00	Sangat Valid
3.	Kebenaran substansi materi pembelajaran	3,50	Sangat Valid
4.	Manfaat dalam memudahkan proses pembelajaran	3,75	Sangat Valid
Rata-Rata		3,75	Sangat Valid

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa rata-rata validitas aspek kelayakan isi secara keseluruhan adalah 3,75 dengan kategori sangat valid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara isi media pembelajaran yang dikembangkan telah sesuai dengan perkembangan anak,

kebutuhan, substansi dan manfaat dalam proses pembelajaran.

Aspek selanjutnya yang dinilai pada tahap validasi media pembelajaran adalah aspek kebahasaan. Hasil validasi untuk aspek ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Hasil Validasi Produk untuk Aspek Kebahasaan

No	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata	Kategori
1.	Keterbacaan	4	Sangat Valid
2.	Kejelasan informasi	4	Sangat Valid
3.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	Sangat Valid
4.	Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)	4	Valid
Rata-Rata		4	Sangat Valid

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa validasi aspek kebahasaan secara keseluruhan sangat valid, yaitu dengan rata-rata 4.00. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan pada media pembelajaran yang

dikembangkan telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar

Selanjutnya hasil validasi untuk aspek penyajian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Hasil Validasi Media pembelajaran untuk Aspek Penyajian

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata	Kategori
2.	Urutan sajian sesuai langkah membaca permulaan	4.00	Sangat Valid

3.	Media pembelajaran dapat memberikan motivasi dan daya tarik	3,75	Sangat Valid
4.	Memberikan interaksi (stimulus dan respon)	3,50	Sangat Valid
5.	Memberikan informasi yang lengkap	3,50	Sangat Valid
Rata-Rata		3,69	Sangat Valid

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa penyajian media pembelajaran rata-rata validator memberi nilai 3,69, itu artinya bahwa penyajian media pembelajaran yang dikembangkan sangat valid. Artinya bahwa penyajian pada media pembelajaran telah sesuai dengan urutan

membaca permulaan, mampu memberi motivasi, memiliki daya tarik dan memiliki kelengkapan informasi yang baik

Aspek penilaian yang terakhir ditinjau dari aspek kegrafikan. Hasil validasi dari aspek ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6 Hasil Validasi Media pembelajaran untuk Aspek Kegrafikan

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata	Kategori
1.	Penggunaan <i>font</i> : jenis dan ukuran	4.00	Sangat Valid
2.	<i>Lay out</i> atau tata letak	3,50	Sangat Valid
3.	Penampilan unsur letak pada kulit muka (cover)/ harmonis dan memberikan kesan irama yang baik.	3,50	Sangat Valid
4.	Menampilkan pusat pandang (<i>point center</i>) yang baik.	3,50	Sangat Valid
5.	Komposisi unsur tata letak, ilustrasi, dll) seimbang dan seirama.	3,25	Valid
6.	Ukuran unsur tata letak proposional.	3,25	Valid
7.	Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.	3,50	Sangat Valid
8.	Memiliki kekontrasan yang baik.	4.00	Sangat Valid
9.	Penampilan unsur tata letak konsisten (sesuai pola).	3,75	Sangat Valid
10.	Menempatkan unsur tata letak konsisten dalam satu seri	3,75	Sangat Valid
Rata-Rata		3,60	Sangat Valid

Nilai pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk setiap pernyataan berkisar antara 3,25 s/d 4.00. secara rata-rata bahwa validitas

keseluruhan pada aspek kegrafikaan ini adalah 3,60 yaitu berada pada kategori sangat valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran

yang dirancang telah mempunyai tampilan yang baik dan menarik.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, secara keseluruhan hasil validasi

media pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 5.7 Hasil Validasi Media pembelajaran Secara Keseluruhan

NO	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi	Kategori
1.	Kelayakan isi	3,75	Sangat Valid
2.	Kebahasaan	4,00	Sangat Valid
3.	Penyajian	3,69	Sangat Valid
4.	Kegrafikaan	3,60	Sangat Valid
Rata-Rata		3,76	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 5.7 dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sudah baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran membaca permulaan hal ini berdasarkan nilai keseluruhan validasi yaitu 3,76. (sangat valid)

Praktikalitas Media pembelajaran

Adapun langkah selanjutnya setelah validasi media pembelajaran oleh validator adalah melakukan revisi atas

masukan-masukan serta saran dari validator. Media yang telah direvisi selanjutnya dilakukan uji coba untuk mengetahui praktikalitas dan efektivitas dari media pembelajaran yang dikembangkan. Uji coba dilakukan pada siswa kelas I SDN Kajhu Aceh Besar.

Data Praktikalitas dari Respon Guru

Berdasarkan data angket respon guru terhadap penggunaan media pembelajaran. Secara rinci dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5.9 Hasil Analisis Angket Respon Guru

No	Pernyataan	Skor		Rata-Rata
		G1A	G1B	
1.	Materi pembelajaran pada media diurai secara rinci	4	4	4
2.	Jumlah pilihan menu utama pada media sudah sesuai dengan kebutuhan	3	4	3,5
3.	Penempatan ilustrasi gambar yang tepat memudahkan guru dalam mengajar	3	3	3
4.	Materi pada media pembelajaran diuraikan dari yang mudah kepada yang sulit	3	4	3,5
5.	Media pembelajaran memudahkan guru untuk mengajar materi pada peserta didik.	4	4	4

6.	Media pembelajaran dilengkapi dengan slide latihan	3	3	3
7.	Media pembelajaran memudahkan guru untuk menarik minat peserta didik dalam pembelajaran	4	4	4
8.	Media pembelajaran mudah disimpan dan digunakan karena dalam bentuk aplikasi	3	3	3
9.	Media yang digunakan melibatkan interaksi siswa	4	4	4
10.	Media pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data untuk penilaian proses pembelajaran.	4	4	4
Skor yang diperoleh		36	37	36
Nilai		90	93	90
Kategori		Sangat Praktis		

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap media pembelajaran berada pada kategori sangat praktis yaitu dengan nilai 90. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sangat

praktis dari segi penyajian dan penggunaan dalam proses pembelajaran.

Data Praktikalitas dari Hasil Observasi Penggunaan Media pembelajaran

Adapun hasil observasi penggunaan media pembelajaran dapat disajikan dalam table berikut.

Tabel 5.10 Hasil Analisis Observasi Penggunaan Media Pembelajaran

NO	Indikator	Skor
1.	Kemudahan penggunaan media	4
2.	Efisien waktu	4
3.	Kesesuaian dengan materi	4
4.	Daya tarik	4
5.	Dapat digunakan sebagai pembelajaran mandiri	3
Skor Nilai		3,8
Nilai		95
Kategori		Sangat Paraktis

Berdasarkan table 5.10 hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran di SDN Kajhu, siswa menunjukkan ketertarikannya terhadap

media yang ditampilkan oleh guru, siswa selalu terlihat aktif dan antusias dalam menjawab dan mencoba menggunakan media pembelajaran. Beberapa siswa yang

semula terlihat kaku dalam penggunaannya tetapi dengan arahan dan bimbingan guru siswa dengan sendirinya bisa menggunakan media pembelajaran tersebut. Siswa yang semula baru mengenal huruf, dalam waktu singkat dapat membaca suku kata dengan tepat walaupun dengan bantuan suara dari media pembelajaran. Dengan penggunaan yang mudah guru dan siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan baik dengan menggunakan media pembelajaran membaca berbasis *macromedia flash*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan media pembelajaran membaca permulaan berbasis *macromedia flash* untuk kelas I SD Kajhu, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Media pembelajaran membaca permulaan berbasis *macromedia flash* yang dikembangkan pada penelitian ini sangat valid dari segi isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan.
2. Media pembelajaran membaca permulaan berbasis *macromedia flash* yang dikembangkan pada penelitian ini sangat praktis dari segi pelaksanaan dan keterpakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2014. *Hubungan Keterampilan Membaca dengan Hasil Belajar IPA Kelas Tinggi*. jurnal Pendidikan Dasar Medan: Universitas Negeri Medan.
- Ristekdikti. 2013. *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta. Online <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf> diakses 4 Agustus 2018.
- Taufina. 2015. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD*. Padang: Sukabina Pres.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramadianto, 2008. *Membuat Gambar Vektor dan Animasi Atraktif dengan Flash Professional 8*, CV. YramaWidya, Bandung.
- Nofrienti, Leni. 2012. "Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Fonik di Taman Kanak-Kanak Islam Adzka Bukit Tinggi", *Skripsi Universitas Negeri Padang*, Padang.
- Hariyanto, Petrus. 2013. *Pengembangan Media Macromedia Flash Untuk Pembelajaran Membaca Dan Menulis Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Lingtera Volume 3 - Number 1, May 2016, (89-98) Available online at: <http://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp> diakses 4 Agustus 2018.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

THE EFFECT OF SUPERVISION AND QUALITY OF WORK LIFE (QWL) ON THE TEACHER WORKING MOTIVATION AT NATIONAL ELEMENTARY SCHOOL BEKASI SELATAN DISTRICT

Listianingtyas Murgiwati¹⁾, Matin²⁾, dan Siti Rochanah³⁾

^{1,2,3)}Universitas Negeri Jakarta

Email: nlistianingtyas@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to know about the influence of supervision and Quality of Work Life (QWL) to the teacher's motivation of work. To achieve these objectives, this study uses a quantitative approach and data collection technique using questioning form. The survey was conducted from December 2018 until February 2019 and involving 305 teachers from all national elementary school at District South Bekasi. The sample on this research is determined randomly by using the Slovin formula, and involved 173 teachers for test instruments. The results of this study were findings: first, the existence of the positive influence of supervision directly and significantly to the teachers' motivation of work with path coefficient 0.329. Second, the Quality of Work Life (QWL) positive directly influence to the teacher motivation of work with path coefficient 0.298. Third, the existence of supervision positive directly influence to the Quality of Work Life (QWL) with the coefficient 0.236. Based on the results of this research work, the teacher's motivation can be improved by increasing the supervision of the principal that is capable of encouraging the development of motivation on teachers in carrying his duties as well as support teachers working environment is good.

Keywords: Supervision, Quality of Work Life (QWL) and Working Motivation.

INTRODUCTION

The active role of educators and other learning resources is needed in realizing educational goals. Educators in this case can include excellent staff who are qualified as teachers, lecturers, counselors, tutors, widyaiswara, tutors, instructors, facilitators and other designations that are in accordance with their specificities. Teachers as educators have an important role in delivering educational goals.

The teacher is required to have a good working motivation to realize the purpose of education that reflected the learning outcomes of learners. However such assessment is still a lot of work motivation of teachers who are still low. Teachers in the learning process as simply dismissed the obligation and duty as a

teacher without any further encouragement to give support to the development and enhancement of the understanding of the students against the subjects.

Report on the performance of government agencies (LAKIP) Office of education of the city of Bekasi stated that there is nothing the average UN SD/MI for the year 2017 8.1 targeted but can only be reached 7.2 thus its realization was only achieved 88.89%. This showed a decrease from the previous year, amounting to 7.7. This caused the average decline in the competence of teachers in the learning strategies and methods in a class not optimal/does not comply with the conditions of the students, and the

students themselves in solving the question of the matter.

As stated in the daily *dakta.com* that the professional standard of teachers of the primary school (elementary school) and middle school (JUNIOR HIGH) State and private sector in the city of Bekasi is unquestionable, because the predicate completion students elementary and JUNIOR HIGH SCHOOL in the town of Bekasi just got the value of 'enough' from the provincial government (provincial government) of West Java, therefore the party Office of education has always strived to increase the competence of educators and educational personnel. During this time the supervisor teachers indeed does not yet have a standard Operational Procedure (SOP) coaching teachers se-city of Bekasi. This certainly affects the quality of the teachers. Indicators of the success of the function of supervisory and professional teachers in the town of Bekasi power through the graduation level predicates 'good'. While in the school year 2016-2017 town of Bekasi recently obtain a predicate of 'enough'. Graduation rates of students affected by the professionalism of teachers. Professionalism of teachers is inseparable from the role of the supervisor in providing coaching to teachers so that teachers have the motivation of work supporting professionalism.

Professionalism of teachers is inseparable from the role of the supervisor in providing coaching to teachers so that teachers have the motivation of work supporting professionalism. Low motivation of working on a teacher due to influence from the inside as well as the influence from the outside. The influence from within include dissatisfaction against work hope to be achieved, such as the level

of well-being, as well as the awarding of the prize the opportunity to develop the careers of teachers so that teachers cannot develop competencies. Motivation of teacher work can also be influenced by the Principal's leadership style that is not optimal in empowering the teacher's potential in realizing organizational goals.

To support the formation of work motivation or encouragement of effective work on the teacher can be affected from a supportive working environment in this Quality of Work Life (QWL). Work environments that are less supportive of such work are not conducive atmosphere among fellow teachers, and means of work that is not available to cause the quality of life of working teachers that are not safe and comfortable. Comfort and safety in the work can be created from the atmosphere of the work or the work environment among fellow teachers conducive so that it supports the development of quality competence of teachers, through the giving of an opportunity to participate in every activity in the school. The quality of Work Life of teachers a conducive can provide the comfort and the feeling of being safe in the expressing himself and satisfaction in the work so as to support the formation of work motivation in providing education to the students.

To create the motivation to work on teacher's need for a boost from the teachers and the school management support in the form of supervision as that aspect of the construction of the teacher. And the quality of working life is a good teacher, so the teacher feels comfortable in doing their job. Teachers are supported with coaching through supervision will know the weaknesses and deficiencies in the conduct of the learning process. In addition teachers also need to get a good role

models on the figure of the principal as a role model. The work environment is conducive and comfortable supporting the establishment and improvement of the motivation of working teachers.

In carrying out its duties as an educator, the teacher will face many problems that arise when carrying out tasks throughout the territory of Indonesia, including in South Bekasi. The problem of teacher work motivation is an unavoidable thing because it will affect the achievement of educational goals nationally, so it is necessary to conduct in-depth research on the problem of motivating teacher work.

Based on the background and the identification of problems that have been described to be seen that the motivation of working Teachers related to the supervision and quality of work life (QWL). This research will be divided into two variables. First, the free variables include the supervision and quality of work life (QWL) and variable bound IE work motivation of teachers.

Work Motivation

Motivation is the impulse or reason for someone to behave, do things and behave in achieving specific objectives. To realize the objectives of the Organization in this case educational purposes then needed the motivation of working from a teacher, so that the purpose of education nationally to establish the character of the student can be realized.

Work motivation is the process that initiates and maintains performance as intended. This strengthens our thinking, evokes enthusiasm and gives color to our emotional reactions both positive and negative at work and life. Motivation produces mental impulses that direct us to apply our knowledge and skills. As stated by Richard E. Clark as follows: Work

motivation is the process that initiates and maintains goal directed performance. It energizes our thinking, our enthusiasm and colors, our positive and negative emotional reaction to work and life. Motivation generates the mental effort that drives us to apply our knowledge and skills.

To grow the motivation of teacher work can be done by the teacher himself personally based on the needs to be achieved and according to the learning objectives to be achieved. On the other hand motivation can be grown by the school management through the attractiveness of payroll, promotion, awards, and recognition. As revealed by Armstrong as follows, Motivation at work can take place in two ways. First, people can motivate themselves by seeking, finding and working which satisfies their needs and hopes that their goals will be achieved. Secondly, management can motivate through such methods as pay, promotions, prize, recognition, etc. Motivation in work can consist of two ways, first a person can motivate himself by finding, finding, and carrying out work that is satisfying for their needs or at least guiding them to hope their goals can be achieved. Second, management can motivate them through many methods such as payment / payroll, promotions, awards, recognition, and so on.

There are three components of the motivation that drives someone to apply on certain ways; what someone is doing, how strong someone's effort to try, and how long a person to try what is done, as what is delivered by Armstrong, Work Motivation is concerned with the factors that influence people to behave in certain ways. The three components of motivation: the SE-what the person is trying to do, the

effort-how hard a person is trying, persistence-how long a person keeps on trying.

Aiming for employees to be truly motivated, employees need to be given responsibility and opportunities to express themselves through their work. From several studies of concepts that have been described, it shows that the work motivation of the teacher can be seen from the impulse that arises in a teacher which is manifested through behavior to meet the needs of his work that supports organizational goals. If the teacher fulfills the needs that arise from within the teacher relating to his work, it will increase his motivation to support the organization's goals. Thus the teacher's work motivation is a strong impulse in someone who directs to behave in a certain way in realizing organizational goals, with indicators responsible for work, work hard, have work resilience, desire to get recognition, and efforts to develop their competence.

Supervision

In organizations, individuals are needed as members of the organization to work together to realize organizational goals. In carrying out the embodiment process, coordination is needed between the leadership and members of the organization as a function of control or direction. As expressed by Rue and Byars "supervision is the first level of management in an organization and with encouraging the members of work units to contribute positively to accomplishing the organization's goals and objectives" Supervision is the first level of management in organizations and with member unit encouragement work to contribute positively to achieving organizational goals and objectives. A leader as a supervisor is not only able to

know the problems that exist in his work environment but also must be able to know the way out of existing problems through assignments to his subordinates. The same thing as expressed by John, M, Ivancevich "Supervisor needs to know what is happening in the department. When something goes wrong the supervisor must find the way to fix the problem or enable employee to do. "

Furthermore, according to Joan. E. Paynes Supervisor is an individual who has the authority to the interested of agency, hire, direct, assign, reward, promote, transfer, furlough, the lay of, recall, discipline, suspend, or remove employees and to adjust their grievances and recommended such action . The supervisor is someone who has the authority in the interest of the Organization to hire, direct, promote, reward, move, give leave, dismiss, suspend, remind, decide, or move employees and to find solutions to problems and recommend action.

In carrying out his duties as Chairman of Trustees have the authority to take control of his men for the sake of organization, direction, via the granting of employee welfare, foster employees, awarding and administering punishment. More delivered by Elisabeth t. Payne "supervision is an educational task setting that involves the leading and oversight of the instructional program as well as the responsibility for personal evaluation". Supervision is the duty of educational devices that include leadership and supervision on a learning program as good as on a personal evaluation on responsibilities. On the explanation above in mind that supervision in the process of learning is the process of supervision

conducted by the leadership as a form of evaluation of the learning process.

According to Sergiovani and Starrat stated that: "Supervision is a process designed to help teacher and supervisor and learn more about their practice able to use their knowledge and skills to better serve parents and school; and to make the school a more effective learning community". Supervision is a process designed to help teachers and supervisors to learn more about their practical ability in using the knowledge and skills to give a better service at the parents and School: and to make the school as a learning community is more effective. Based on the above description can be in mind that supervision in the world of education is intended to be directed at the service of a more effective learning through knowledge and skills possessed by teachers and supervisors.

More delivered by Susan Sullivan and Jeffrey Glens and continued by Karen Ostermen that "supervision is the process of engaging teachers in instructional dialogue for the purpose of improving teaching and student's achievement increasing. Supervision is a process that involves teachers in instructional dialogue for improving the process of learning and improving student achievement. In the world of educational supervision is more accentuated in the presence of the teacher's instruction on coordination aimed at improving student achievement can be made by the head of school. Mukhneri Mukhtar is the Education Supervision revealed that all work done the principal in order to provide assistance, guidance, and direction to the master teacher in repairing and improving the teaching and learning process in school with the purpose of improvement of the system of learning and

instructional systems curriculum teaching in schools. Educational supervision contains several elements including; (1) the briefing process, assistance or help from the authorities, or the more understanding, (2) give advice to the teacher or other school, personal, relating to the implementation of learning activities for students as a party (3) aid was given the behavior of the teachers in the implementation of the process of teaching and learning in a learning situation or learning institution.

Based on the description above, the researcher synthesizes that supervision is a process of providing assistance carried out by direct leaders to employees in carrying out their tasks and resolving problems effectively. With indicators; exemplary, directing, controlling problems, and giving feedback.

Quality Of Work Life (QWL)

The quality of the work of a teacher is largely determined by the quality of working life in which teachers work. The quality of working life or quality of work life (QWL) a teacher may determine the outcome of the work of teachers as educators. The quality of working life is a good teacher and sustainable as well as continued support will support the learning outcomes. As expressed by Armstrong that "quality of Working Life consciously and continually of aiming to improve. The quality of working."

The quality of working life running a conscious and sustainable aims to improve the quality of the work. Quality of work life is good on a teacher and implemented in a sustainable way will affect the quality of the work of teachers. According to Ivancevich, "quality of work life is a somewhat general concept, referring to several aspects of the job experience." The

quality of working life in General refers to several aspects of the work experience.

Furthermore Schermerhorn et al. define, "quality of work life is a quality of experience in the work places." The quality of work life is the overall quality of human experience in the workplace. It can be seen that the quality of work life can be influenced by the work experience that the teacher receives in his work environment. Straw and Hecksher as quoted by Rose et al. Defining the quality of work life as follows: A philosophy of principles that holds that people are most trustworthy, responsible, and capable of making contributions and they should be treated with dignity and respect.

The quality of work life is a philosophy of a series of principles that handle that humans are the main resources in the organization as long as they are trustworthy, responsible, and able to make valuable contributions and they must be treated with respect. In the two statements above, it can be seen that the quality of working life of a good teacher will show appreciation for the dignity of a teacher. This feeling of appreciation is manifested in the form of giving trust, responsibility, and teacher involvement in programs run by the organization.

According to Luthan: The overriding purpose of quality of work life program is to change and improve the work climate so that the interface of people, technology, and the organization makes for a more favorable work experience and desired outcomes. The main goal of the program is the quality of working life is to transform and develop the climate or mood of the work so that the interaction between man, technology and the organization produces a better work experience and desired results.

Such things as revealed by Rogelberg, quality of work life has been identified the U.S. personal reaction to work environment and experience such as perception of control, satisfaction, involvement, commitment, work-life balance, and wellbeing in relation to someone's job and organization with no one generally accepted definition of the term.

The quality of work life has been identified as one's reaction to the environment and work experience such as perceptions of supervision, satisfaction, involvement, commitment, life and work balance, and the relationship with the work of others and organizations with no definitions of generally accepted terms. From the statement above, it can be seen that the quality of work life of the teacher is a reaction in the work environment where there is an interaction between the work environment both between personal, existing technology, and interactions within the teacher itself such as perception, commitment, satisfaction, and involvement, which aims to creating a conducive work climate to get optimal work results..

According to Walton, as in the quotation by McKenna stated that the eight elements of the quality of working life includes: "(1) adequate and fair remuneration, (2) safe and healthy work environment, (3) the work routine Saturday that minimize disruption to leisure and the need of families, (4) job that developed human capacities, (5) opportunities for personal growth and security, (6) a social environment that promote personal identify, escape from prejudice, a sense of community and up word of mobility (7) A right to personal

privacy and a right to dissent, (8) organization that are socially responsible "

Eight elements of the quality of work life include; (1) adequate and fair compensation, (2) the working environment is safe and healthy, (3) a work routine that can minimize the Leisure and family needs, (4) work that can develop the human capacity, (5) opportunities for growth and security personally, (6) social environments that promote a person, regardless of the prejudice, and high mobility, (7) personal rights of a person, and the right to a different opinion, (8) a socially responsible organization.

Based on the above description can be synthesized that quality of working life

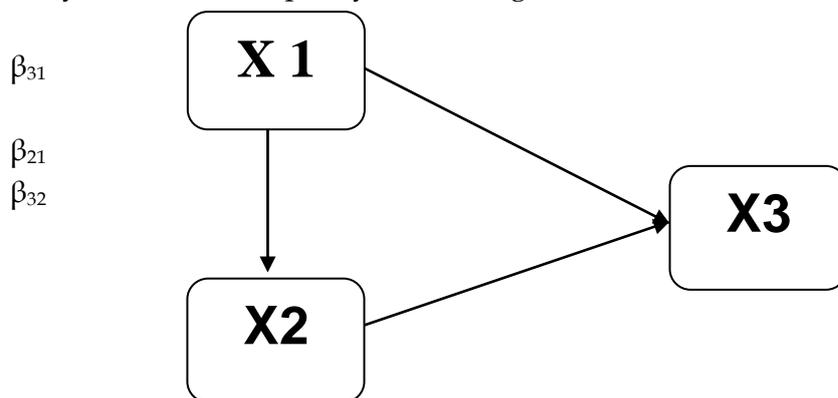


Figure 3.1 Influence Models between Research Variables

Description:

X₁ : Supervision (exogenous variable)

X₂ : Quality of Work Life (QWL) (exogenous variable)

X₃ : Work Motivation (endogenous variables)

→ : Direct influence

Data processing follows the rules of inferential parametric statistics, starting with the aim of producing actual data so that it can be measured. After that, a regression test was conducted to test the influence between variables with the aim of making estimates and factual population data generalizations. So that

or Quality of work life (QWL) is the overall work environment conditions that felt someone in the place of work that affect attitudes and behavior in the works, with indicators (1) a work environment that is safe and comfortable, (2) the opportunity for the development of competencies, (3) cooperation (4) participation in organizations, (5) Recognition Award.

METHOD

This research uses a quantitative approach, survey methods and techniques of analysis of the path (Path-analysis). Variables in path analysis consists of variables exogenous and endogenous variables. Constellation research used are:

recommendations generated from the statistical analysis can be accounted for objectively and scientifically validity. The affordable population of this study are Public Elementary School teachers in Pasar Minggu, South Jakarta District, with 305 people. Determination of the number of teacher samples that become research objects is determined by Slovin's formula, namely:

$$n = \left(\frac{N}{(N \times e^2) + 1} \right)$$

Description:

- n = sampel
- N = population
- e = degree of error = 5 % = 0,05

Based on the formula above, the sample to be used in this study amounted to 173 (one hundred and seventy three) Public Elementary School teachers spread in South Bekasi District. Given the breadth of the research area, the implementation of the research is carried out by examining samples that are considered capable of representing the characteristics and traits that exist in the population. The sample in this study was taken using the Simple Random Sampling technique or simple random sampling. So samples taken from the population were taken randomly. The steps in sampling are choosing 173 teachers by drawing drawings, collecting data from teachers selected as samples, giving a code to teachers who have been selected as samples.

Effect of Supervision on Work Motivation

From the results of the path analysis calculation, the direct effect of supervision on work motivation, the path coefficient value is 0.329 and the t_{count} is 4.80. The value of table for $\alpha = 0.01$ is 2.61. Because the value of t_{count} is greater than the value of t_{table} , H_0 is rejected and H_1 is accepted, thus supervision has a direct positive effect on acceptable work motivation. The results of the first hypothesis analysis provide findings that supervision has a direct positive effect on work motivation. Thus it can be concluded that work motivation is directly influenced positively by supervision. Increased supervision results in increased work motivation.

Effect of Quality of Work Life (QWL) on Work Motivation

Quality of Work Life (QWL) has a positive direct effect on work motivation, path coefficient value of 0.298 and t_{count} of 4.35. The value of table for $\alpha = 0.01$ is 2.61. Because the value of t_{count} is greater than the value of t_{table} , H_0 is rejected and H_1 is accepted, thus Quality of Work Life (QWL) has a positive direct effect on work motivation is acceptable. The results of the second hypothesis analysis produce findings that Quality of Work Life (QWL) has a positive direct effect on work motivation. Based on these findings it can be concluded that work motivation is directly influenced positively by Quality of Work Life (QWL). Increasing Quality of Work Life (QWL) results in increased work motivation.

Effect of Supervision on Quality of Work Life (QWL)

Supervision has a direct positive effect on Quality of Work Life (QWL), path coefficient value of 0.236 and t_{count} of 3.18. The value of table for $\alpha = 0.01$ is 2.60. Because the value of t_{count} is greater than the value of t_{table} , H_0 is rejected and H_1 is accepted, thus supervision has a direct positive effect on Quality of Work Life (QWL) acceptable. The results of the analysis of the third hypothesis provide findings that supervision has a direct positive effect on Quality of Work Life (QWL). Thus it can be concluded that Quality of Work Life (QWL) is directly influenced positively by supervision. Increased supervision has resulted in an increase in Quality of Work Life (QWL)..

CONCLUDING

Based on the results of data analysis and hypothesis testing, the results of the study are as follows: (1) Supervision has a

positive direct effect on teacher motivation. This means that increasing the quality and quantity of supervision can increase work motivation on public elementary school teachers in the South Bekasi sub district, (2) Quality of Work Life has a positive direct effect on teacher work motivation. This means that the work motivation of teacher's increases due to the increasing quality of work life (QWL) of public elementary school teachers in South Bekasi sub district (3) Supervision has a positive direct effect on Quality of Work Life (QWL). This means that the Quality of work life (QWL) of teachers has increased due to the increased supervision of public elementary school teachers in the South Bekasi District.

Based on the conclusions and implications above, some suggestions, namely, (1) For UPTD Development of SD South Bekasi sub district can improve the

quality and quantity of guidance for schools and teacher teachers so that it can increase the motivation of teacher work in Public Elementary Schools in South Bekasi District. (2) For Elementary School Principals in South Bekasi sub district to be role models and role models for teachers and able to provide direction and help teachers in the learning process through supervision to teachers, (3) For Public Elementary Teachers in South Bekasi District to be able to develop competencies in supporting the learning process and improving a conducive work climate among fellow teachers and increasing work motivation so that educational goals can be realized (4) For other researchers so that this research can be used as a reference in further research related to teacher work motivation because the scope of this research is limited to supervision and Quality of Work Life (QWL).

REFERENCE

- Amstrong, Michael. *A Handbook of Human Resource Management Practice*, London Kogen 2007.
- Baegezadeh, Sasan. *Motivation and Quality of Work life among secondary school teacher*, Australian Journal of Teacher Education, Vol. 37, July 2012.
- Clarck, Richard E. *Fostering the work Motivation of Individuals and Team*, California Rossier School of Education University of Southern California, 2003.
- Craig, C. Pinder, *Work Motivation in organizational Behavior*, New York; Phsicology Press, 2008
- D. Jensen. Joshua, *Employee Motivation: A Leadership Imperative*, International Journal of Business Administration Vol. 9, No. 2; February, 2018
- Elearn. *Management extra Managing for resultan*, Revised Edition, Burlington: Routledge, 2009.
- Fred, Luthans. *Organizational Behavior*, New York McGraw- Hill, 2011
- Gibson, James L. *Organization*, New York Mc-Grow Hill Companies Inc., 2010.
- George, Jenifer M. and Garreth R. Jones, *Organisation Behavior*, New Jersey Pearson Education, 2005.
- Greenberg, Jerald. Robert A. Baron, *Behaviour in organizations*, Ninth Edition, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2003.
- Ivancevich, John M. *Human Resurces Management* New York: The McGraw Hill, 2007.
- International Journal of Bussines and dsocialscience Vol. 2 no. 1; January 2011c centre for promoting ideas, USA
- Kenna, Eugene Mc. *Bussines and Psycology, Organizational Behavior*, New York; Psychology Press, 2006.
- Kondalkar, V.G. *Organization Behavior*, New Delhi: New Age International, 2007.
- M. Satheesh Varma, The International Journal of Indian Psychology ISSN 2348-5396 (e) ISSN: 2349-3429 (p) Volume 3, Issue 1, No.5, October - December, 2015
- Mukhtar, Mukhneri. *Supervision: Improving performance and development quality in education*, Jakarta, Prodi Manajemen Pendidikan, 2011.
- Mulins, L., *Management and Organizational behaviour*, 11 thedition, Portsmouth; Pitman Publishing, 2004.

- Nair, GS Sandya. A Study on the Effect of Quality Of Work Life (QWL) on Work Motivation- with special reference to Collage Teachers in Trhisure Distric Karala, "Integral Review a Journal of Management", Vol. 6, No. 1 June 2013.
- Nelson, Debra., and Cary L. Cooper. *Organizational Behavior, Accentuating the Positif at Work* , London SAGE Publication, 2007.
- Olivia, Pieter F. *Supervision for Today's Schools Seon Ed*, New York; Longman, 1984.
- Payne, Eisabeth T. *Implementing Walktrough*, Virginia; One School's Journey, 2010.
- Paynes, Joan E. Human Resource. *Management for Public and non profit oranisation A Startegic Approach*, Third Edition, San fransisco; Jossey-a Bas A Willey Imprint, 2009.
- Ponmozhi, D. *Work Motivation of School Teacher*, International Journal of Humanities and Social Science Invention, Volume 6 Issue , | July. 2017
- RenukaSwamy. Devappa, T S Nanjundeswaraswamy, Srinivas Rashmi, Quality of Work Life: Scale Development and Validation, *International Journal of Caring Sciences* May-ugust 2015 Volume 8 Issue 2 Page | 281
- Rogelberg, Steven. *Encyclopedia of Industrial and Organisational Psychologic*, London: SAGE Publications, 2007.
- Rose, RaduanChe. *Quality of Work Life; Implications of career Dimantions*, Journal of social sciences, 2006, vol. 2
- Rue, Leslie W. dan Loyd L Byars. *Supervision*, Tenth Edition, New York, McGraw Hill, 2010.
- Saani, Abbdul Jaleel. *Influence of Compensation and Supervision on Private Basic School Teachers Work performace in Ashaiman Municipality*, International Journal of Business and Social Science, December 2013, Vol. 4 No. 17
- Scermerhorn, John R. James G. Hunt, and Richard N. Osborn. *Organizational Behavior* 7th Edition, Hoboken; John Willey and Son, 2002.
- Sergiovani, T.J, dan R.J, Starrat. *Supervision Human Perspective*, New York; McGraw Hill Book Company, 1993.
- Shankar, J.Vignesh, *International Journal of scientific research and management (IJSRM)* Volume 2 Issue 5, 2014
- Singh. K.P, OomJeeGupta , dan Anubah Singh A Study on Quality of Work Life and Motivation among Employees in Special Reference of Indian Organizations, *International Journal. Adv. Res. Comm & Mgmt.* June 2015; 1(2)

Sohail. Amir, RobinaSafdar, Salma Saleem, Samara Ansar& M. Azeem,*Global Journal Of Management andBussinessResearch: AAdministrationand Management*,Volume 14 Issue 6 Version 1.0 Year 2014.

Sullivan, Susan, dan Jeffrey Glens, forwardbyKarenOstermen. *Supervision thatImprovesTeachingandLearning*, The UnitedStates of Ameica; Corwin a Sage Company, 2005).

W. Newstrom,*OrganizationalBehavior, Human Behavioratwork*, UK: New MgGraw Hill, 2007.

YadavRadha,*Literature Review on Quality of Work Life and Their Dimensions*,*IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 19, Issue 9, Ver. V (Sep. 2014)

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 concerning the National Education System

Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 concerning Teachers and Lecturers

Kompas Daily on March 15, 2018

Dakta.com, Disdik of Bekasi City Continues to Increase Educators' Competence, Monday, October 23, 2017

HUBUNGAN INTENSITAS BERMAIN GAME ONLINE DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 2 BANDA ACEH

Maulidar¹⁾, Hambali²⁾, dan Fitriani Nur Aklima³⁾

^{1,2,3)}Universitas Serambi Mekkah

Email : Maulidar@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Game online tentu saja memberikan dampak candu pada siswa, sehingga mereka melupakan tugas mereka yang utama yaitu belajar. Akibatnya dari segi akademik mereka akan mengalami penurunan prestasi belajar. Siswa sering berbicara mengenai permainan *game online*, siswa lebih bersemangat bercerita tentang *game* dibandingkan materi pelajaran. Bahkan beberapa siswa lebih sering bermain *game* di rumah dibandingkan belajar atau mengerjakan tugas. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan hubungan antara intensitas siswa bermain *game online* dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri Negeri 2 Banda Aceh. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas I sampai dengan kelas VI yang berjumlah 287, sedangkan sampel dalam penelitian ini siswa kelas IV, V, VI yang berjumlah 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r_{xy} sebesar 0,70. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel atau $5,03 > 2,052$, maka hipotesis alternative diterima. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X (intensitas bermain *game online*) dengan variabel Y (hasil belajar siswa) memiliki korelasi yang kuat atau tinggi.

Kata Kunci: *Intensitas Bermain Game Online, Prestasi Belajar*

Abstract

Online games, of course, have an opium effect on students, so they forget their main task, which is learning. As a result, in terms of academics, they will experience a decline in learning achievement. Students often talk about playing online games, students are more excited to talk about games than subject matter. Even some students play games more often at home than studying or doing assignments. The purpose of this study is to describe the relationship between the intensity of students playing online games with student achievement in the State Elementary School 2 Banda Aceh. The approach in this study uses quantitative research with the type of correlation. The population in this study is class I to class VI students which amount to 287, while the sample in this study is class IV, V, VI students which amount to 30 students. Data collection techniques in this study used questionnaires and documentation. Data were analyzed using the correlation formula. The results showed that the r_{xy} value was 0.70. The results of the t test show that t count $>$ t table or $5.03 > 2.052$, then the alternative hypothesis is accepted. This shows that the variable X (intensity of playing online games) with variable Y (student learning outcomes) has a strong or high correlation.

Keywords: *Intensity to Play Online Games, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi berkembang sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya, sehingga banyak

memberikan manfaat dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Salah satunya *game online* yang merupakan alat permainan yang ada saat ini sebagai media hiburan. *Game online* adalah jenis permainan

komputer yang memanfaatkan jaringan komputer. Jaringan yang biasa digunakan internet dan yang sejenisnya serta selalu menggunakan teknologi yang ada saat ini, seperti modem dan koneksi kabel. Sedangkan Freeman (2012:67) mengemukakan bahwa *game online* merupakan permainan yang dimainkan melalui koneksi internet. Menurut Tedjasapuyra (2010:113), mengemukakan bahwa alat permainan yang sekarang ini tidak hanya terbatas pada alat permainan tradisional saja, melainkan pada alat permainan yang modern.

Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, semakin canggih pula alat permainan yang bersifat otomatis dan menggunakan tombol-tombol saja, seperti video game, yang ada pada *game online* dan alat permainan elektronik lainnya. Beberapa permainan melalui *game online* bersifat adu tangkas, seperti menembak sasaran dalam waktu yang cepat, menghindari tembakan lawan dan sebagainya. Mengingat *game online* bisa mempengaruhi jadwal kehidupan siswa sehari-hari, biasanya dapat mengubah sikap siswa menjadi malas belajar, dan tidur tidak pada waktunya. Namun dibalik itu semua ada beberapa nilai positif dari *game online* tersebut.

Dengan demikian orangtua dan guru perlu menimbang berbagai dampak yang mungkin muncul terhadap siswa bila bermain dengan *game online* tersebut. Orangtua dan guru kemudian dapat mencoba mengurangi dampak negatifnya dan lebih menitikberatkan ke dampak yang positif. *Game online* ini paling banyak digunakan oleh siswa, *game online* memiliki sifat candu sehingga waktu siswa banyak dihabiskan untuk bermain *game online*.

Contoh konkret yang terjadi di lingkungan sekolah adalah saya pernah mendengar, membaca dan mendapatkan informasi mengenai dampak *game online* dari berbagai sumber baik dari buku, dan media massa, yang bisa membuat prestasi belajar siswa menurun. Awalnya mendapatkan prestasi sangat bagus, namun karena keseringan bermain game dan tidak belajar prestasi siswa pun semakin menurun. Apalagi untuk anak yang tidak berprestasi tentunya akan membuat dia semakin tertinggal.

Tarbrani Rusyan (2012:68) mengemukakan bahwa prestasi merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh di atas bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut sering memainkan *game online* yang ada di rumah, karena masing-masing dari mereka hampir semuanya memiliki komputer sendiri yang menyediakan layanan internet, sehingga tidak heran merekapun bermain di rumah, setelah pulang dari sekolah. Disekitar lingkungan sekolahpun terdapat warnet yang menyediakan fasilitas untuk bermain game secara online. Sehingga anak-anak tidak susah untuk mencari tempat bagi mereka untuk bermain. Apalagi warnet dibuka secara bebas tanpa membatasi waktu untuk anak-anak sehingga merekapun dengan leluasa memainkan game ini hingga berjam-jam tanpa ada yang melarang atau memperingati mereka untuk pulang ke rumah.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 2 Banda Aceh menunjukkan bahwa beberapa siswa di kelas IV, V dan VI di sekolah tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang sering bermain *game online* mengalami perubahan sikap dan

prestasi belajarnya menurun ini bisa dilihat dari observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat bahwa anak ketika belajar dikelas lebih suka sibuk sendiri, dan berbicara dengan temannya. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa sering berbicara mengenai permainan *game online*, siswa lebih bersemangat bercerita tentang *game* dibandingkan materi pelajaran. Bahkan beberapa siswa lebih sering bermain *game* di rumah dibandingkan belajar atau mengerjakan tugas.

Game online sendiri mempunyai dampak positif dan negatif bagi yang siswa memainkannya. *Game online* sendiri memiliki model, serta bentuk menarik yang berisi gambar-gambar animasi, tampilan, gaya bermain, permainan peran, pertualangan, balapan, sepak bola, pertarungan, tembak menembak dan masih banyak lagi yang mendorong siswa bahkan orang dewasa tertarik bermain *game online*. *Game* sedemikian rupa sehingga semakin lama permainannya semakin menyenangkan. Sehingga tidak heran jika orang yang bermain *game online* akan menjadi candu. Alasan siswa suka bermain *game online* karena permainannya sangat menyenangkan, *game* itu menantang, suka dengan jalan ceritanya, dan dapat menghibur.

Game online tentu saja memberikan dampak candu pada siswa, sehingga mereka melupakan tugas mereka yang utama yaitu belajar. Akibatnya dari segi akademik mereka akan mengalami penurunan prestasi belajar. Untuk dapat bermain *game online* mereka tentunya harus membayar menggunakan uang saku mereka. Jika dibiarkan tentu saja mereka akan menjadi siswa yang boros karena mereka pasti meminta tambahan uang saku

dan akan terbiasa menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Akibatnya orang yang bermain tidak bisa lepas dari *game* dan jika tidak biasa mengontrol dirinya sendiri maka dia akan menjadi candu. *Game online* tentu membawa dampak yang buruk bagi siswa jika tidak ada kontrol yang baik dari dirinya sendiri dan orangtua. Bermain *game online* memberi dampak terhadap perilaku siswa, diantaranya siswa tidak fokus terhadap pelajaran dan tugasnya sebagai peserta didik. *Game online* ini membuat anak-anak biasa melupakan hal-hal yang lebih penting seperti belajar, mengerjakan PR, sekolah, beribadah, dan bekerja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Griffiths dkk (2014) mengatakan bahwa pemain *game* mengorbankan aktivitas pelajaranpun mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang nilai pelajarannya tidak memenuhi standar ketuntasan nilai.

Intensitas Bermain *Game online*

Intensitas adalah suatu sifat kuantitatif dari suatu pengindraan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya (Cowie, 2011:78). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:9) bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Sedangkan *game online* merupakan permainan yang dapat diakses oleh banyak pemain, dimana mesin-mesin yang digunakan pemain dihubungkan oleh suatu jaringan internet. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa intensitas bermain *game online* adalah seberapa sering atau frekuensi individu dalam bermain *game online*.

Menurut Gulo (2010 : 23) bahwa intensitas diartikan besar atau kekuatan sesuatu tingkah laku. Poerwadarminta

(2011:9) menyebutkan bahwa intensitas kedalaman atau kekuatan yang diukur dari waktu yang dipergunakan pada suatu aktivitas yang telah dipilih. Intensitas adalah situasi atau kondisi saat individu melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan suatu tingkah laku seseorang, intensitas game online sangat berdampak bagi kesehatan menurun, gangguan mental, menghambat proses pendewasaan diri, mempengaruhi prestasi belajar anak, pemborosan, serta kesulitan bersosialisasi dengan orang lain. Kecanduan bermain game online merupakan akibat dari tingginya intensitas individu dalam bermain game.

Game online adalah suatu permainan yang dimainkan didalam suatu jaringan/ internet yang bisa dimainkan oleh banyak orang. *game online* juga disebut sebagai sebuah teknologi dibandingkan dengan sebuah jenis permainan, sebuah mekanisme untuk menghubungkan pemain satu dengan pemain lainnya dengan bermain *game online*. *Game online* adalah game yang berbasis media elektronik visual. *Game online* dapat dimainkan dengan menggunakan media visual elektronik seperti computer. Biasanya dapat menyebabkan radiasi pada mata, sehingga matapun menjadi mudah lelah dan akan lebih mudah untuk sakit kepala. Perkembangan *game online* tidak lepas dari perkembangan teknologi komputer dan jaringan komputer itu sendiri. Dewasa ini *game online* merupakan suatu cerminan dari berkembang pesatnya jaringan pada komputer yang dulunya berskala kecil (*small local network*) sampai menjadi internet yang luas dan terus menerus berkembang sampai sekarang (Dani, 2014:5)

Game online saat ini tidak sama seperti *game online* yang dimainkan untuk pertama kalinya. Pada saat muncul pertama kali pada tahun 1960, komputer hanya bisa dipakai bermain *game online* untuk dua orang saja. Lalu muncul komputer - komputer dengan kemampuan *sharing* sehingga pemain game tidak hanya 2 orang saja tetapi bisa lebih banyak, dan pemain tidak harus berada di satu ruangan yang sama. Pada zaman dahulu permainan *game online* masih belum sepopuler sekarang ini. Permainan yang biasa dimainkan kalangan remaja dulu adalah permainan Play Station atau biasa disebut dengan PS. Sedangkan pada era globalisasi sekarang ini permainan PS sudah dianggap ketinggalan karena sudah banyak permainan - permainan yang lebih mengasyikkan dan dapat di mainkan oleh banyak orang di tempat yang berbeda dan tidak harus berada di tempat yang sama.

Walaupun pada awalnya *game* ditunjukan untuk anak - anak dan remaja, tetapi tidak sedikit orang dewasa sering memainkannya bahkan banyak orang dewasa yang menjadikannya sebagai pekerjaan dan mendapat penghasilan dari permainan *game online*. *Game online* juga dapat membawa dampak yang besar terhadap perkembangan jiwa seseorang karena dengan bermain *game online* seseorang dapat melupakan interaksi dengan lingkungan sekitar. Karena dengan bermain game pemain akan lebih sering berinteraksi tidak secara langsung.

Kecanduan *game online* merupakan suatu kondisi yang mengacu pada suatu aktivitas atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang secara berulang kali, berlebihan atau komplusif yang menyebabkan seseorang individu menjadi tidak terkendali dan kehilangan control terhadap sesuatu yang dilakukan untuk

mendapatkan kepuasan tertentu hingga pada akhirnya berpotensi menimbulkan dampak negative baik fisik maupun psikorasional(Aini, 2015:7).

Seperti sebuah internet dapat menyebabkan seseorang kecanduan salah satunya dengan berlebihan main *game*. Dapat dilihat bahwa *game online* merupakan suatu bagian dari internet yang sering dikunjungi dan sangat digemari dan dapat mengakibatkan kecanduan yang memiliki intensitas yang tinggi untuk mengakses internet tersebut.

Prestasi Belajar

Menurut Djalal (2012: 4) bahwa “prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran”. Prestasi adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya

Sedangkan menurut Kingsley dalam bukunya Sudjana(2014 : 22). membagi tiga macam prestasi belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita. Prestasi belajar menurut Hamalik adalah prestasi belajar yang berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu (2004: 45).

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. “Pengukuran adalah proses penentuan luas/kuantitas sesuatu” (Nurkencana, 2006: 2).

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah hasil belajar/ nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa

berdasarkan kemampuannya/usahanya dalam belajar. Dalam kegiatan pengukuran hasil belajar, siswa dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan/dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan siswa. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkananyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Misalnya pencapaian aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam penelitian ini yang ditinjau adalah aspek kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi yang bersifat kausal (sebab-akibat) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang ada di dalam variabel tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2010:4) bahwa “penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada”.

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti, yaitu siswa kelas I sampai dengan kelas VI yang terdapat di SD Negeri 2 Banda Aceh yang berjumlah 287 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV, V dan VIDikarenakan siswa di kelastersebut banyak yang memiliki kebiasaan bermain

game online terdiri atas 28 orang. Peneliti mengambil perwakilan 10 orang siswa dari masing-masing kelas.

Adapun data penelitian, akan diperoleh melalui pengamatan lapangan di lokasi penelitian. Dalam penulisan ini penulis menggunakan prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk menguji hipotesis, penulis menggunakan rumus yang juga disarankan oleh Arikunto (2006:129) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = Harga statistik
- r = koefisien korelasi
- n = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan *intensitas bermain game online* terhadap hasil belajar siswa. Pada hari pertama penelitian, peneliti menjumpai kepala sekolah dan meminta izin untuk melakukan penelitian. Peneliti juga menjumpai guru dan menyampaikan tujuan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, pada hari kedua, peneliti mempersiapkan angket yang harus dibagikan kepada siswa di SD Negeri 2 Banda Aceh. Setelah angket selesai dibagikan, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

Untuk membuktikan kuat lemahnya hubungan antara dua variabel dan diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini, maka akan dibuktikan dengan mencari nilai koefisien korelasi antara variabel X (*intensitas bermain game online*) dengan variabel Y (hasil belajar siswa). Penulis

menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$\frac{28 \times 203067 - (2398)(2368)}{\sqrt{\{28 \times 205806 - (2398)^2\} \{28 \times 20590 - (2368)^2\}}}$$

$$\frac{5685876 - 5678464}{\sqrt{\{(5762568 - 5750404)(5616520 - 5607424)\}}}$$

$$= \frac{7412}{\sqrt{(12164)(9096)}}$$

$$= \frac{7412}{\sqrt{110643744}}$$

$$= \frac{7412}{10518,73}$$

$$= 0,70$$

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X (*intensitas bermain game online*) dengan variabel Y (hasil belajar siswa) memiliki korelasi yang *kuat* atau *tinggi*. Dengan demikian dapat diketahui terdapat hubungan yang kuat atau tinggi antara X (*intensitas bermain game online*) dengan variabel Y (hasil belajar siswa).

Selanjutnya penulis menentukan nilai t hitung untuk melakukan pengujian hipotesis berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0,70\sqrt{28-2}}{\sqrt{1-0,70^2}}$$

$$= \frac{0,70(5,10)}{0,71}$$

$$= \frac{3,57}{0,71}$$

$$= 5,03$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan taraf kepercayaan 95%

sehingga taraf signifikansi atau tingkat kesalahannya (α) sebesar 5% (0,05) serta menggunakan $dk = n-1$, $dk=(28-1) = 27$. Adapun ketentuan pengujian hipotesis adalah:

Dari daftar distribusi diperoleh nilai dk (98) dan $t_{\text{-tabel}}2,052$. Karena t hitung $> t$ tabel atau $5,03 > 2,052$, maka hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas bermain *game online* dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri 2 Banda Aceh".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan bermain *game online* dengan prestasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jarakan Kabupaten Bantul Yogyakarta, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi r_{xy} sebesar 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X(intensitas bermain *game online*) dengan variabel Y (hasil belajar siswa) memiliki korelasi yang kuat atau tinggi. Dengan demikian dapat diketahui terdapat hubungan yang kuat atau tinggi antara X(intensitas bermain *game online*) dengan variabel Y (hasil belajar siswa).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Blais dkk (2007) mengemukakan bahwa sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh pelajar laki-laki adalah bermain *game* (85%). Hasil tersebut memberikan gambaran siswa yang kecanduan dan intensitas bermain *game online* tinggi pada siswa laki-laki. Permainan *game online* yang begitu mengasyikkan membuat para pemain *game* memiliki sifat candu sehingga waktu siswa banyak dihabiskan untuk bermain *game online* terutama oleh siswa laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa *game online* dapat menyebabkan siswa mengalami kecanduan untuk bermain *game*.

Siswa yang kecanduan *game online* biasanya sekolahnya menjadi terbengkalai, sering meninggalkan pelajaran dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga nilai raport juga tidak memuaskan. Selain itu, bermain *game* adalah salah satu dari kedua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. *Game online* sendiri memiliki model, serta bentuk menarik yang berisi gambar-gambar animasi, tampilan, gaya bermain, permainan peran, pertualangan, balapan, sepak bola, pertarungan, tembak menembak dan masih banyak lagi yang mendorong siswa bahkan orang dewasa tertarik bermain *game* (Aji, 2012:89). Upaya yang harus dilakukan untuk menurunkan maupun mengontrol siswa dalam bermain *game online* yaitu dapat dimulai dari lingkungan keluarga yang dalam mendidik dan berinteraksi kepada anak seperti memberikan nasehat untuk mengurangi bermain *game online*. Dukungan dan perhatian orangtua sangat membantu siswa dalam menjalankan aktivitas siswa sehingga dapat berdampak positif. Sekolah juga dapat menurunkan kecenderungan siswa bermain *game online* dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang optimal kepada siswa yang diberikan dari pihak sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bermain *game online* siswa semakin rendah pula prestasi belajar siswa terutama pada siswa laki-laki, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat bermain *game online* semakin tinggi prestasi belajar yang dimiliki siswa perempuan. Permainan *game online* ada keterkaitan dengan prestasi belajar siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2014:45). *Game online* tentu saja memberikan dampak candu pada siswa, sehingga mereka melupakan tugas mereka yang utama yaitu

belajar. Akibatnya dari segi akademik mereka akan mengalami penurunan prestasi belajar. Bermain game online memberi dampak terhadap perilaku siswa, diantaranya siswa tidak fokus terhadap pelajaran dan tugasnya sebagai peserta didik. Game online ini membuat anak-anak biasa melupakan hal-hal yang lebih penting seperti belajar, mengerjakan PR, sekolah, beribadah, dan bekerja. Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin siswa sering bermain *game online* dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah, maupun diluar sekolah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu orang tua, teman-teman dan guru yaitu memotivasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan penulis, maka penulis menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intensitas bermain *game online* dengan hasil belajar siswa sebagai berikut: hasil analisis penelitian, menunjukkan nilai r_{xy} sebesar 0,70. Hasil uji-t menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel atau $5,03 > 2,052$, maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X(intensitas bermain *game online*) dengan variabel Y (hasil belajar siswa) memiliki korelasi yang kuat atau tinggi.

Saran

Adapun saran-saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orangtua hendaknya melakukan pengawasan terhadap anak dalam hal bermain *game online*. Sebaiknya orangtua mengatur jadwal belajar anak dan juga waktu bermain, sehingga anak mendapatkan waktu yang tepat dalam bermain dan belajar.
2. Bagi guru diharapkan agar selalu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan mengarahkan siswa untuk tidak menghabiskan banyak waktu untuk bermain *game online*.
3. Bagi peserta didik sebaiknya peserta didik dapat belajar secara serius dan sungguh-sungguh sehingga dapat berprestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
4. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan khususnya untuk penelitian yang kaitannya dengan intensitas bermain *game online* dan hasil belajar siswa. Bagi peneliti lainnya agar melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini, sehinggamemberikan masukan yang baru bagi perkembangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji. 2012. *Permainan Game Online*. Lampung : LPMP. Maulana.
- Aini. 2015. *Tipe -Tipe Game Online*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Gulo. 2010. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Grasindo.
- Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lemmens. 2011. *Dimensi Kecanduan Game Onlin.e*Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Nasution. 2011. *Manajemen Mutu Terpadu*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Purwanto. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rusyan. 2012. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali. Pers.
- Tedjasapuura. 2010. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT PERCAKAPAN PADA SISWA KELAS V SDN 2 PERCONTOHAN SIGLI

Nanda Saputra

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli

Email: Nandasaputra680@gmail.com

Abstrak

Rendahnya prestasi dan kesalahan pola pembelajaran dapat penulis temukan melalui hasil tes formatif yang dikerjakan siswa. Dari hasil tes formatif mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tema Pahlawan dalam pembahasan menyusun kalimat percakapan berdasarkan gambar tingkat ketuntasan 40% dari 34 siswa hanya 14 siswa yang sudah tuntas dan 20 siswa belum tuntas. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing melalui empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Setiap diadakan evaluasi nilai rata-rata kelas sangat rendah. Rendahnya nilai rata-rata kelas menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai materi pembelajaran yang disajikan guru. Terjadi peningkatan tingkat ketuntasan pada pelaksanaan siklus II. Perubahannya adalah 40% pada siklus I meningkat mencapai 50% pada siklus II. Pada siklus III ketuntasan mencapai 85% mengalami kenaikan ketuntasan 35%. Kelemahan yang perlu untuk diperbaiki terutama pada ejaan. Pada grafik 4.2 menunjukkan yang mendapat nilai 4 ada 1 siswa, nilai 5 ada 4 siswa, nilai 6 ada 5 siswa, nilai 7 ada 7 siswa, nilai 8 ada 11 siswa, nilai 9 ada 6 siswa dari 34 siswa.

Kata Kunci: Media Gambar, Kalimat Percakapan, Sekolah Dasar

Abstract

The low achievement and errors of learning patterns can be found through the results of formative tests done by students. From the result of the formative test of Indonesian subjects with the theme of Hero in the discussion of sentence conversation based on the image of the completeness level of 40% of 34 students only 14 students are completed and 20 students have not been completed. This research was conducted in three cycles each through four stages: planning stage, implementation stage, data collection technique using test and non test technique. The technique of data analysis, researcher use the qualitative and quantitative technique. Each evaluation of the average grade is very low. The low-grade average indicates that the students are less knowledgeable about the teaching materials presented by the teacher. There is an increase in the level of mastery in the implementation of cycle II. The change is 40% in the first cycle increased to 50% in cycle II. In the third cycle, completeness reached 85% 35% increase in completeness 35. Weaknesses that need to be improved especially on the spelling. In graph 4.2 shows that got score 4 there is 1 student, value 5 there are 4 students, value 6 there are 5 students, 7 value there are 7 students, score 8 there are 11 students, value 9 there are 6 students from 34 students.

Keywords: Picture Media, Phrase Conversation, Elementary School

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menyampaikan

materi pembelajaran. Dalam menghadapi kemajuan teknologi dan informasi seperti sekarang ini, guru dituntut untuk bekerja secara pintar memanfaatkan hasil

teknologi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Guru akan tertinggal jauh dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan jika tidak menguasai penggunaan alat-alat komunikasi yang makin canggih. Karena sekarang ini siswa SD di kota-kota besar maupun kota kecil, sudah mengenal dan bahkan sudah biasa menggunakan alat komunikasi canggih seperti komputer. Informasi terkini dapat dengan mudah didapatkan dari internet. Perubahan-perubahan di masyarakat yang demikian ini sangat berpengaruh terhadap peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, walaupun dalam kenyataan di berbagai daerah pedesaan guru masih merupakan sosok yang dianggap paling tahu, paling pandai, dan serba bisa.

Rendahnya prestasi dan kesalahan pola pembelajaran dapat penulis temukan melalui hasil tes formatif yang dikerjakan siswa. Dari hasil tes formatif mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tema Pahlawan dalam pembahasan menyusun kalimat percakapan berdasarkan gambar tingkat ketuntasan 40% dari 34 siswa hanya 14 siswa yang sudah tuntas dan 20 siswa belum tuntas.

Beberapa penyebab timbulnya masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu, 1) Siswa kurang berani menuangkan idenya dalam menyusun kalimat percakapan. 2) Penulis kurang memperhatikan kemampuan masing-masing siswa dalam menyusun kalimat percakapan. 3) Siswa kurang memperhatikan ejaan dalam penulisan kalimat percakapan. 4) Siswa kurang mampu mengaitkan gambar dengan topik percakapan. 5) Perbendaharaan kata siswa terbatas sehingga kalimat percakapan yang disusun terkesan dangkal. Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana

meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat percakapan dengan memperhatikan ejaan dalam penulisan.

Setiap diadakan evaluasi nilai rata-rata kelas sangat rendah. Rendahnya nilai rata-rata kelas menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai materi pembelajaran yang disajikan guru. Tingkat ketuntasan penguasaan materi pada tema Pahlawan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 2 Percontohan Sigli juga masih rendah. Keterampilan siswa dalam menuangkan ide-idenya dalam tulisan terasa masih kurang. Kalimat yang ditulis pendek-pendek dan kaku. Hanya beberapa siswa yang mampu menyusun kalimat percakapan dengan disertai bagian-bagian kalimat secara lengkap dan bahasa yang digunakan lebih enak dibaca.

Melihat kenyataan yang demikian, penulis merasa prihatin dan ingin mengatasinya agar siswa dapat mencapai ketuntasan seperti yang diharapkan. Salah satu cara untuk memperbaiki pembelajaran tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut maka yang penulis jadikan fokus perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 2 Percontohan Sigli adalah: "Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyusun Kalimat Percakapan dengan Memperhatikan Ejaan dalam Penulisan".

Media Gambar

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu

akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Sadiman Arief S. (2003:21) media gambar adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berguna untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini bisa membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut bisa terlihat dengan lebih jelas.

Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor (Hamalik, 1994:95). Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relative terhadap lingkungan (Soelarko,1980:3).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan berhitung.

Fungsi Media Gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

Secara garis besar, fungsi penggunaan media gambar adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- b. Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- c. Fungsi ekonomis, meningkatkan produksi melalui pembinaan prestasi kerjasecara maksimal.
- d. Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- e. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediain yang modern (Hamalik, 1994:12).

Kalimat Percakapan

Percakapan adalah kegiatan imbal wicara atau pembicaraan yang terarah antara dua orang atau lebih. Ketika membaca teks percakapan, kita harus memahami dan menjiwai kata atau kalimat yang ada.

Teks percakapan mencakup satu pokok permasalahan atau tema pembicaraan. Pada dasarnya, teks percakapan berbentuk naskah dialog dan menggunakan kalimat langsung.

Cara penulisan teks percakapan:

1. Penulisan kalimat langsung diapit tanda petik ("...").
2. Kalimat diawali dengan huruf besar
3. Penulisan teks percakapan memakai tanda titik dua (:), tanda ini diletakkan setelah kata yang menunjukkan tokoh atau pelaku percakapan

Agar dapat membaca teks percakapan dengan baik, kita harus memerhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat. Jika mendapati tanda koma (,), kita berhenti sebentar. Jika bertemu tanda seru (!), kita ucapkan kalimat itu dengan nada tinggi dan tegas. Jika tanda tanya (?), kita ucapkan dengan nada naik. Jika terdapat tanda titik (.), kita mengakhiri pembicaraan dengan nada menurun dan berhenti sejenak.
- b. Memahami isi teks. Setelah membaca teks percakapan, kalian dapat memahami isi percakapan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi percakapan.

METODE PENELITIAN

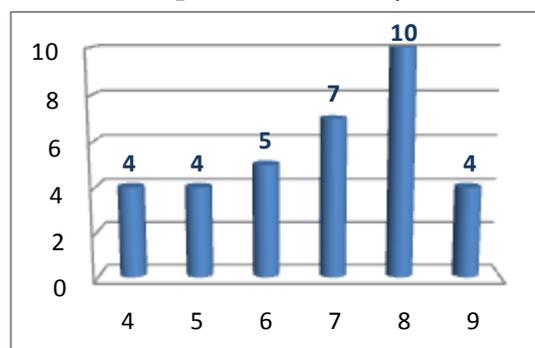
Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing melalui empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa soal evaluasi menyusun kalimat percakapan. Teknik non tes berupa tanggapan siswa mengenai pembelajaran menyusun kalimat

percakapan. Pengumpulan melalui teknik wawancara, observasi, jurnal, dan dokumentasi foto. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk tes dan non tes. Instrumen tes berupa pedoman soal menyusun kalimat percakapan. Instrumen non tes berupa pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan pedoman jurnal siswa dan guru. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan dalam menganalisis data nontes yang berupa kata, kalimat, dan ujaran. Teknik kuantitatif digunakan untuk menghitung data hasil tes menyusun kalimat percakapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis nilai formatif pada pelaksanaan siklus I diperoleh data bahwa penguasaan materi masih rendah. Tingkat ketuntasan baru mencapai 40%. Kurangnya kemampuan siswa terutama pada ejaan dan kesesuaian kalimat. Sedangkan nilai rata-rata kelas baru mencapai 6,79. Siswa yang mendapat nilai 4 ada 4, nilai 5 ada 4, nilai 6 ada 5, nilai 7 ada 7, nilai 8 ada 10 siswa, nilai 9 ada 4 siswa dari 34 siswa.

Grafik 1. Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus I



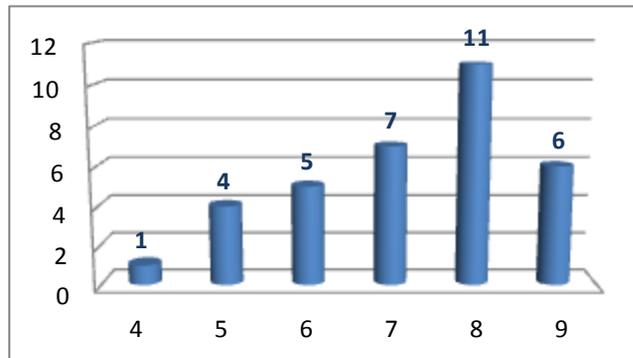
Terjadi peningkatan tingkat ketuntasan pada pelaksanaan siklus II.

Perubahannya adalah 40% pada siklus I meningkat mencapai 50% pada siklus II.

Kelemahan yang perlu untuk diperbaiki terutama pada ejaan. Pada grafik 1 menunjukkan yang mendapat nilai 4 ada 1

siswa, nilai 5 ada 4 siswa, nilai 6 ada 5 siswa, nilai 7 ada 7 siswa, nilai 8 ada 11 siswa, nilai 9 ada 6 siswa dari 34 siswa.

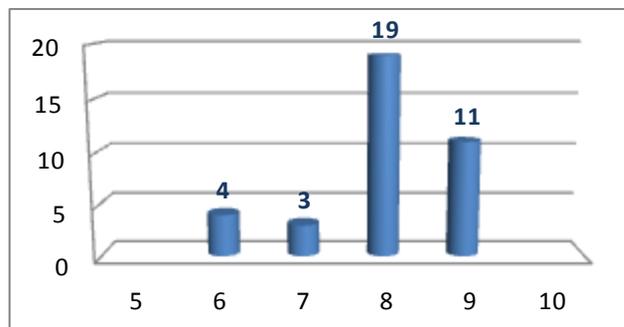
Grafik 2. Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus II



Selanjutnya untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian nilai hasil rekapitulasi nilai formatif Bahasa Indonesia siklus II dapat kita lihat dari jumlah siswa yang mendapat nilai 6 ada 3

siswa, nilai 7 ada 2 siswa, nilai 8 ada 18 siswa, nilai 9 ada 11 siswa, siswa yang telah tuntas ada 29 siswa dari 34 siswa (85%) sedangkan siswa yang belum tuntas ada 5 siswa dari 34 siswa (5%).

Grafik 3. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus III



Setelah ketiga siklus perbaikan pembelajaran dilaksanakan terdapat kemampuan yang semakin

meningkat. Tingkat kemampuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Tiga Siklus

No	Siklus	Persentase Ketuntasan
1	I	40%
2	II	50%
3	III	85%

Dilihat dari tabel dan diagram di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan penguasaan materi

setelah diadakan perbaikan pembelajaran dalam tiga

siklus. Siklus I ketuntasannya baru mencapai 40% pada siklus II ketuntasannya meningkat menjadi 50% terjadi peningkatan 10%. Pada siklus III ketuntasan mencapai 85% mengalami kenaikan ketuntasan 35%

Menurut Setiawan (2006) poster dapat menarik perhatian siswa dalam mempelajari suatu topik yang baru atau dalam suatu acara khusus yang diselenggarakan sekolah. Selanjutnya Setiawan mengatakan bulletin Board dapat pula digunakan untuk mempresentasikan pelajaran yang ada di kurikulum, misalnya gambar tentang rantai makanan, siklus air, dan sebagainya.

Pada siklus I penulis menitik beratkan latihan menyusun kalimat percakapan dalam kegiatan inti. Pada akhir kegiatan belajar mengajar (KBM) Penulis mengadakan tes formatif dan ternyata hasilnya kurang memuaskan.

Pada siklus II penulis melakukan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dengan tema yang sama namun materinya berbeda dari materi pada siklus I. Langkah-langkah dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) penulis prioritaskan pada partisipasi siswa secara aktif. Kelas menjadi hidup dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasannya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa langkah pembelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai bagian dari strategi perbaikan pembelajaran yang penulis tempuh telah berhasil meningkatkan

keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan.

Demikian pula strategi perbaikan pembelajaran yang ditempuh penulis pada siklus III berhasil meningkat setelah penulis memberikan pelajaran yang bertema sama namun materi yang berbeda dari materi pada siklus I dan siklus II. Media gambar penulis gunakan untuk membantu siswa berlatih menyusun kalimat percakapan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan Setiawan (2006) yang menyatakan gambar dapat mempengaruhi perasaan bagi yang meihatnya apalagi ditambah dengan cerita tentang gambar tersebut.

SIMPULAN

Setelah melalui pembuktian teori-teori para ahli dan bukti-bukti nyata di lapangan. Selama pelaksanaan maka penulis menarik kesimpulan bahwa 1) langkah pengamatan media gambar dapat membantu siswa menemukan ide dalam menyusun kalimat topik. 2) Penggunaan media gambar berhasil membantu siswa dalam menyusun kalimat percakapan. Hasil kemajuan yang diperoleh siswa selama tiga siklus dikarenakan pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran dan ketelitian dalam menganalisis data selama penelitian berlangsung. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberi saran kepada para guru untuk menggunakan langkah-langkah yang telah penulis lakukan bila ingin pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan prestasi maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arief S Sadiman, dkk, 2003, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Setiawan, Denny, et al. 2006. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hamalik, 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Soelarko. 1980. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Depdikbud.

MEMAKSIMALKAN PERKEMBANGAN MOTORIK SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PELAJARAN PENJASKES

Oktafiana Kiranida

Universitas Negeri Jakarta

Email : oktafianakiranida@gmail.com

Abstrak

Setiap anak mulai dari baru lahir sudah mulai bergerak, didalam ilmiah gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia disebut dengan fungsi motorik. Proses tumbuh kembang seorang anak selaras dengan kematangan saraf dan otot anak, sehingga sekecil apapun gerakan yang dilakukan oleh seorang anak merupakan hasil interaksi dari berbagai bagian sistem dalam tubuh yang dikendalikan oleh otak, perkembangan motorik merupakan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan jasmani anak usia sekolah dasar berupa koordinasi gerakan tubuh seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar, dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Tetapi perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih teratur dibandingkan dengan masa bayinya. mereka terlihat lebih cepat berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan tubuhnya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak harus terus melakukan aktivitas fisik dan disamping itu anak-anak juga harus dilibatkan dalam aktivitas permainan olahraga senam, berenang, dll. Untuk itu mata pelajaran penjaskes sangat efektif dalam memaksimalkan perkembangan motorik siswa pada usia sekolah dasar.

Kata Kunci : Perkembangan Motorik, Siswa Sekolah Dasar, Pelajaran Penjaskes

Abstract

Every child starting from the new born had started to move, in the scientific movement which carried out by the human body called the motor function. The process of growing a flower child in harmony with the maturity of the nerves and muscles of the child, so that the slightest movement made by a child is the result of the interaction of the various parts of the system in the body that is controlled by the brain, development the motor is a physical movement through the control activities the Center nerve, nerves and muscles are coordinated. Physical development of primary school age children in the form of coordination of body movements such as running, jumping, depending on tip toes, throw, and catch, as well as maintaining a balance. These activities are necessary in improving the coordination of movement motor skills. But at this age motor development becomes much smoother and more regular compared to infancy. they look faster running and good at jumping as well as able to maintain balance in the body. For smooth motor skills, children must continue to make physical activity and besides that the children should also be involved in the activities of the sports games gymnastics, swimming, etc. To the Lesson physical education and health subjects were very effective in maximizing the development of school-age students on motor base.

Keywords: Motor Development, Elementary School Students, The Lesson physical education and health

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda ada

yang cepat ada pula yang lambat, keadaan ini membuat setiap anak tidak bisa disamakan dalam proses

perkembangannya. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak disebut dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik anak sudah terjadi dari masa ia didalam kandungan yang mencakup gerakan kasar ia menendang-nendang ataupun gerakan halus lainnya. Biasanya kemampuan motorik anak dibagi berdasarkan umur, Seperti anak usia 6 tahun telah memiliki kemampuan motorik: Ketangkasannya meningkat, melompat tali, bermain sepeda, mengetahui kanan dan kiri, agak menentang, menjelaskan objek-objek dengan gambar. Anak usia 7 tahun : mulai lancar membaca, cemas akan kegagalan, makin berminat dengan ilmu keagamaan, suka malu-malu atau sedih. Anak usia 8-9 tahun biasanya memiliki kemampuan motorik seperti : Kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat, mulai mampu menggunakan peralatan rumah tangga, mulai memiliki kelebihan keterampilan individu, sering ingin terlibat dalam suatu tindakan, menyukai kelompok dan gaya, mencari teman secara aktif. Sedangkan kemampuan motorik anak usia 10-12 tahun adalah Mulai terjadi perubahan sikap berdasarkan postur tubuh puberitas mulai nampak, mampu membantu aktifitas rumah tangga seperti mencuci piring, menyapu, mengepel dan menjemur pakaian, mulai mengerti cara menyenangkan orang tua, serta mulai tertarik dengan lawan jenis. Pada usia tersebut didalam proses belajar mengajar adalah usia anak sekolah dasar, berarti secara tidak langsung guru dan pembelajaran disekolah dasar sangat berperan penting dalam perkembangan motorik anak pada usia tersebut.

Proses belajar mengajar disekolah dikatakan sukses bila anak didiknya mengalami perubahan positif dari segi

sikap, moral dan tingkah laku. Untuk itu perlu pendidik yang berkompetensi dalam hal ini. Pengertian guru yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dan, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Jelas sudah bahwa setiap guru harus mempunyai kompetensi untuk mengubah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkatkan kemampuan peserta didik secara maksimal.

Perkembangan Motorik

Motorik yaitu segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik, yang menentukan adalah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing perannya secara berinteraksi positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaanya menurut, Zulkifli (2009: 31). Danim (2011: 47-48) menyatakan bahwa teori belajar observasional (Observational Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura dapat diterapkan pada pembelajaran motorik kasar dan halus bagi anak-anak prasekolah (masa kanak-kanak awal).Setelah anak-anak secara biologis mampu belajar perilaku tertentu, mereka harus melakukan hal-hal

berikut dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan barunya:

- 1) Mengamati perilaku orang lain.
- 2) Membentuk citra mental dari perilaku itu.
- 3) Meniru perilaku tersebut.
- 4) Praktik perilaku
- 5) Termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut.

Dengan kata lain anak-anak harus siap, memiliki keterampilan yang memadai, dan tertarik untuk mengembangkan keterampilan motorik. Dengan cara ini anak akan menjadi kompeten pada keterampilan-keterampilan yang ingin atau akan dikuasai.

Muhibbin Syah (2003: 18-21) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor lain yang mendorong keterampilan motorik anak ada empat, yang memungkinkan campur tangan orang tua dan guru dalam mengarahkannya, yaitu;

- 1) pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf;
- 2) pertumbuhan otot-otot;
- 3) perkembangan dan pertumbuhan fungsi kelenjar endokrin, dan
- 4) perubahan struktur jasmani.

Berikut penjelasan dari masing-masing faktor yang mendorong keterampilan motorik anak:

1. Pertumbuhan dan Perkembangan sistem saraf (*nervous system*)

Pertumbuhan dan saraf dan perkembangan kemampuannya membuat inteligensi (kecerdasan) anak meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru. Semakin baik perkembangan kemampuan sistem saraf seorang anak akan semakin baik dan beraneka ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimilikinya. Namun uniknya, berbeda dengan organ tubuh lainnya,

organ sistem saraf apabila rusak tak dapat diganti atau tumbuh lagi.

Seorang anak yang luka berat pada bagian kakinya hingga sebagian dagingnya terlepas dapat disembuhkan dan bagian yang hilang itu tumbuh lagi karena obat dan gizi. Namun, kalau anak itu terluka pada bagian kepalanya hingga salah satu struktur subsistem saraf rusak atau terputus misalnya, anak tersebut akan mengalami gangguan ingatan, gangguan bicara, gangguan pendengaran, gangguan pengecapian rasa, atau gangguan-gangguan lainnya bergantung pada subsistem saraf mana yang rusak. Gangguan ini hampir dapat dipastikan bersifat permanen, jaringan serabut saraf yang rusak atau hilang tadi terlalu sulit atau bukan mustahil dapat tumbuh lagi meskipun lukanya sendiri sudah sembuh.

2. Pertumbuhan Otot-Otot

Otot adalah jaringan sel-sel yang dapat berubah memanjang dan juga sekaligus merupakan unit atau kesatuan sel yang memiliki daya mengkerut (*contractile unit*). Di antara fungsi-fungsi pokoknya adalah sebagai pengikat organ-organ lainnya dan sebagai jaringan pembuluh yang mendistribusikan sari makanan (Reber, 1988). Peningkatan *tonus* (tegangan otot) anak dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini nampak sangat jelas pada anak yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya keterlibatan anak tersebut dalam permainan yang bermacam-macam atau dalam membuat kerajinan tangan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa. Perlu dicatat bahwa dalam pengembangan keterampilan terutama dalam berkarya nyata seperti membuat mainan sendiri,

melukis, dan seterusnya, peningkatan, dan perluasan (intensifikasi dan ekstensifikasi) pendayagunaan otot-otot anak tadi bergantung pada kualitas pusat sistem saraf dalam otaknya.

3. Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin (*endocrine glands*)

Kelenjar endokrin secara umum merupakan kelenjar dalam tubuh yang memproduksi hormon yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah. Berubahnya fungsi kelenjar-kelenjar endokrin seperti *adrenal* (kelenjar endokrin yang meliputi bagian atas ginjal dan memproduksi bermacam-macam hormon, termasuk hormon seks), dan kelenjar *pituitary* (kelenjar di bagian bawah otak yang memproduksi dan mengatur berbagai hormon termasuk hormon pengembang indung telur dan sperma), juga menimbulkan pola-pola baru tingkah laku anak ketika menginjak usia SMP.

4. Perubahan Struktur Jasmani.

Semakin meningkat usia anak akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi tubuh pada umumnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan keterampilan motorik anak. Kecepatan berlari, kecepatan bergerak, kecermatan menyalin pelajaran, keindahan melukis dan sebagainya akan terus meningkat seiring dengan proses penyempurnaan struktur jasmani siswa. Namun, kemungkinan perbedaan hasil belajar psikomotor seorang siswa dengan siswa yang lainnya selalu ada, karena kapasitas ranah kognitif juga berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas prestasi ranah karsa, dan pengaruh perubahan fisik juga tampak pada sikap dan perilakunya terhadap orang lain,

karena perubahan fisik itu sendiri mengubah konsep diri siswa tersebut.

Siswa Sekolah Dasar

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sardiman, 2012: 111). Dalam proses belajar mengajar formal saat ini, sekolah dasar masih merupakan jenjang paling dasar, akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan juga muncul Sekolah Islam Terpadu yang dipercaya merupakan langkah besar dalam mewujudkan model sekolah dasar yang mampu memadukan ilmu umum dan ilmu islam dalam satu kesatuan dalam pembelajaran. Usia siswa sekolah dasar umumnya dimulai dari usia 6 hingga 12 tahun. Pada masa ini anak-anak sudah matang bersekolah dan sudah siap untuk masuk sekolah dasar atau sekolah islam terpadu. Aspek-aspek perkembangan pada usia ini meliputi perkembangan fisik, kognitif, bicara, kegiatan bermain maupun moral. Perkembangan fisik cenderung lebih stabil atau tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya begitu cepat. Masa yang tenang ini diperlukan oleh anak untuk belajar berbagai kemampuan akademik. Dalam perkembangan kognitifnya ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi, karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme, dan lebih logis. Adapun dalam perkembangan bicara, anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosakata yang berasal dari

berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Pada masa ini, anak-anak dalam kegiatan permainan cenderung dilakukan secara berkelompok. Bermain yang sifatnya menjelajah, ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi baik di kota maupun di desa sangat mengasyikkan bagi anak. Selanjutnya perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai moral di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang di sekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak (Purnami, 2008: 130-132).

Karakteristik Fisik dan Motorik Peserta Didik SD (dalam situs resmi pendidikan guru sekolah dasar). Karakteristik fisik ini mencakup keadaan biologis misalnya otot dan tulang beserta gerakannya. Berikut adalah karakteristik fisik peserta didik Sekolah dasar yang berkembang dari jenjang ke jenjangnya;

6- 7 Tahun (Kelas 1) :

- 1) Perkembangan bagian atas lebih cepat dibandingkan bagian bawah. Bagian anggota badan relatif pendek, dan kepala relatif besar.
- 2) Anak perempuan relatif lebih pendek dan langsing daripada laki-laki.
- 3) Tulang-tulangnya masih lemah.
- 4) Masih belum dapat menggunakan kelompok otot-otot kecil.
- 5) Mudah sakit dan daya tahan tubuh kurang.

- 6) Menulis dengan rapi sesuai batas tulisan.
- 7) Jarak pandang yang terbatas.
- 8) Berkerja dengan meletakkan kepala diatas meja.
- 9) Mengenggam diujung pensil.
- 10) Terkadang tegang.
- 11) Mulai terjadi pergantian gigi susu.
- 12) Selalu bergerak, duduk, istirahat sebentar, lari lagi.

6 Tahun (Kelas 2) :

- 1) Pandangan dekat dan jauh sama kuat.
- 2) Berkerja tergesa-gesa agar cepat selesai.
- 3) Penuh energi, perlu dilepaskan dengan kegiatan di luar ruangan

9 Tahun (Kelas 3) :

- 1) Koordinasi mata dan tangan meningkat
- 2) Proporsional bentuk tubuh yang tidak baik dapat terjadi
- 3) Gigi yang tetap mulai Nampak
- 4) Meningkatkan dalam koordinasi gerak
- 5) Daya tahan bertambah
- 6) Adanya perbedaan individu mulai nyata dan terang antara laki-laki dan perempuan
- 7) Timbulnya kecelakaan banyak disebabkan mobilitas pada masa ini
- 8) Tertantang melakukan kegiatan fisik sekuatnya (memaksa)
- 9) Banyak mengeluh pada tubuhnya
- 10) Tinggi laki-laki dan perempuan kurang lebih sama.

10 Tahun (Kelas 4) :

- 1) Tulisan tangan cenderung tidak rapi (jika dibandingkan dengan usia 9 th)
- 2) Berat badan bertambah kurang lebih 3,5 kg.
- 3) Anak perempuan mengalami lonjakan pertumbuhan tulang, tidak seimbang dengan

pertumbuhan otot sehingga gerak kurang terkoordinasi.

11 Tahun (Kelas 5) :

- 1) Otot kaki dan lengan berkembang
- 2) Laki-laki suka pertandingan kasar dan keras
- 3) Kekuatan otot-otot tidak selalu sejalan dengan pertumbuhannya
- 4) Keterampilan dengan gerakan lebih cepat, rumit, dan kompleks seperti orang dewasa.
- 5) Koordinasi gerak perempuan sudah baik, tanda pubertas perempuan
- 6) Keadaan jasmani terlihat kuat
- 7) Perkembangan paru-paru hampir sempurna
- 8) Terlihat perbedaan nyata antara laki-laki dan perempuan

12 Tahun (Kelas 6) :

- 1) Pertumbuhan tinggi badan perempuan melambat, laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan.
- 2) Dorongan pertumbuhan, tanda pubertas laki-laki.

Karakteristik Intelektual Peserta Didik Sekolah Dasar

Pada umur 6 sampai 7 Tahun, atau kelas 1 SD mereka memasuki masa praoperasional. Pada masa peserta didik memiliki pemikiran yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.

Pada umur 8 sampai 10 Tahun memasuki masa operasional konkret. Pada masa ini peserta didik mampu menyusun, menggabungkan, memisahkan, membagi, menderetkan, dan melipat. Penggunaan logika mereka sudah memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.

Di umur 11 - 12 Tahun memasuki tahap operasi formal dimana peserta didik mampu berfikir tingkat tinggi, seperti

berfikir secara deduktif, induktif, menganalisis, mensintesis, mampu berfikir secara abstrak dan secara reflektif, serta mampu memecahkan berbagai masalah. Mereka mampu untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Sedangkan menurut Freud dalam (Dede RH : 2015) diusia anak umur 6-12 tahun disebut dengan tahap latensi dimana pada tahap ini merupakan tahap tenang, secara seksual. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dihambat atau ditekan (repress). Periode ini merupakan masa tertahannya dorongan-dorongan seks dan agresif. Pada masa ini, anak mengembangkan kemampuan bersublimasi (mengalihkan dorongan yang tidak sesuai dengan sesuatu yang lebih konstruktif dan baik), Misalnya dengan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan berolah raga.

Pelajaran Penjaskes

Dalam proses belajar dan Pembelajaran interaksi siswa dan guru sangat penting. Konsep Dasar tentang belajar menurut Dollar dan Miller dimulai dengan prinsip-prinsip behaviorisme yang kemudian dikembangkan oleh skinner dan Pavlov, menurut mereka dalam (Dede RH : 2015) "Untuk belajar, seseorang harus menginginkan sesuatu, melihat sesuatu, melakukan sesuatu, dan mendapatkan sesuatu", sedangkan Menurut pandangan Skinner Dalam (Mudjiono, 2006 : 9-10) Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajaran,
- 2) Respons si pembelajar, dan

- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Oemar Hamalik (2005: 57) Dalam (Novita : 2013) mengatakan bahwa pembelajaran adalah: "suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran". Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebagai suatu cara yang dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga dapat membentuk sebuah bidang pengetahuan tersendiri yang dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran.

Rata-rata peserta didik menyukai pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan karena banyak melakukan gerak tubuh yang membuat mereka merasa bebas dan tidak terkekang. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani dengan berpartisipasi dalam aktivitas fisik, siswa dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan generik serta nilai dan sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani (Samsudin, 2008: 21) Dalam (Novita : 2013), sedangkan Menurut Rosdiani (2013:23), pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan

individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Menurut Samsudin (2008:2), pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Manfaat Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Menurut KTSP (Depdiknas, 2006), manfaat pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak

Pendidikan jasmani merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Di dalamnya anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, makin besar bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri.

- b. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya

Pendidikan Jasmani adalah waktu untuk berbuat. Anak-anak akan lebih memilih untuk berbuat sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar. Dengan bermain dan bergerak anak benar-benar belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak-anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya.

- c. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna

Peranan Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar cukup unik, karena turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari.

d. Menyalurkan energi yang berlebihan
Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini sangatlah perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali memperbaharui dan memulihkan energinya secara optimal.

e. Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional

Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk membentuk manusia seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto (2014:203) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam hal ini metode yang digunakan menggunakan Skala Baku Basic Emphaty Scale (BES) yang diadaptasi, Skala yang digunakan dalam penelitian menggunakan model skala likert 1 -5 dengan pernyataan "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Pengolahan data penelitian menurut Arikunto (2014:54) pengolahan data adalah merubah data menjadi data yang lebih bermakna. Dalam penelitian, perlu adanya nya populasi sebagai sumber data penelitian, populasi menurut Arikunto (2014:173) adalah "keseluruhan subjek penelitian", populasi dapat dikatakan sebagai jumlah data yang dijadikan objek penelitian. Dan kita

membutuhkan sample dalam hal ini, Menurut Sugiyono (2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik analisis data menggunakan tiga klasifikasi yakni ditentukan dengan:

Tinggi $X \geq \mu + SD$

Sedang $\mu + SD < X < \mu - SD$

Rendah $X < \mu - SD$

Keterangan :

X = Skor yang didapat

μ = Mean teroris (jumlah butir item x skor tengah butir)

SD = Standar Deviasi ($1/6 \times$ (skor maksimal - skor minimal))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar dan pembelajaran formal, anak-anak usia sekolah dasar banyak melakukan gerak tubuh dan rata-rata diusia ini mereka tidak mau dikekang atau masih ingin bebas belajar sambil bermain, walaupun perkembangan motorik mereka diusia ini lebih teratur dibanding dimasa sebelumnya, sebaiknya perkembangan motorik mereka difasilitasi dengan cara yang positif, salah satu cara yang efektif yaitu mengalihkan perkembangan motorik mereka melalui pelajaran penjaskes, dimana anak-anak ini akan diajarkan secara teori dan praktek yang benar tentang olah raga, selain itu Anak-anak yang telah diajarkan pelajaran penjaskes memiliki perkembangan motorik yang lebih optimal, karena mereka yang mengenal penjaskes lebih mengerti akan bagaimana cara mengolah tubuh dan mengembangkan diri dengan mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat

melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih serta dapat Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik. Pendidikan jasmani juga merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional. Menurut Suryobroto (2004:8), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan jasmani secara umum diklasifikasi menjadi empat tujuan perkembangan, Menurut Suherman (2009:7), yaitu:

Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitness).

Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (skill full).

Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.

Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa motorik siswa sekolah dasar bisa maksimal

berkembang dengan cara memaksimalkan keikutsertaan siswa pada mata pelajaran penjas kes yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang dengan kehidupan sehari-hari, selain perkembangan motorik bisa maksimal dengan aktif mengikuti sertakan siswa dalam pelajaran penjas kes siswa sekolah dasar juga dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, makin besar bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri, selain itu dalam mengikuti pelajaran penjas kes anak-anak akan lebih memilih untuk berbuat sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar. Dengan bermain dan bergerak anak benar-benar belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak-anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya, turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari. Siswa sekolah dasar juga sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini sangatlah perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali memperbaharui dan memulihkan energinya secara optimal, dan Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani

merupakan wahana yang paling tepat untuk membentuk manusia seutuhnya.

SIMPULAN

Pendidikan Penjaskes sangat bermanfaat untuk siswa sekolah dasar, dimana perkembangan motorik siswa pada usia ini sangat perlu difasilitasi dan didukung dengan cara dan arah yang benar, supaya berkembang secara maksimal. Dengan mengikuti pelajaran penjaskes anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak, apalagi ditunjang dengan penggunaan peralatan. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa pertumbuhannya, makin besar dampaknya bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri. Selain itu, pada dasarnya anak-anak sedang mengalami masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini perlu disalurkan agar tidak mengganggu perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi ini tersalurkan, anak akan kembali memperoleh keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat anak akan kembali memperbaiki dan memulihkan energinya secara optimal. Menjalani pendidikan jasmani dan beraktivitas fisik juga dapat

sangat bermanfaat bagi kesehatan jiwa siswa sekolah dasar. Hal ini tidak hanya membuatnya menjadi lebih semangat dan bahagia, namun juga dapat menunjang kreativitas dan performanya dalam kegiatan sehari-hari. Pembinaan nalar anak melalui pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk meningkatkan pencapaian domain kognitif dan afektif yang selama ini dirasa kurang dominan dalam pendidikan jasmani. Adegan atau simulasi pergaulan, kesetaraan kesempatan siswa laki-laki maupun perempuan, serta pengembangan sikap sosial merupakan sumbangan penting dalam pendidikan jasmani, kejujuran, sportifitas, dan berbuat adil (fair). Semua hal tersebut yang merupakan napas inti dalam olahraga merupakan investasi penting dalam pengembangan sosial mereka. Pengajaran pendidikan jasmani di sekolah punya banyak sekali manfaat untuk anak. Dengan adanya berbagai pilihan olahraga, permainan, serta metode pengajaran yang tepat, anak-anak diharapkan akan mampu tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik dan motorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedure Penelitian. Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas.No.22 tentang *Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, Wiji dan Sri Purnami. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Hidayat, Rahmat, Dede. 2015. *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
<https://www.dasarguru.com/karakteristik-peserta-didik-sd/> Diakses pada (16 Februari 2019)
- L, Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Novita. (2013). *Survei Minat Siswa Siswi Dalam Pembelajaran Penjas Di Smp Negeri 3 Samalantan*. Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Vol.2 N0.5
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosdiani, Dini. 2013. *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Samsudin. 2008. *Penbelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan(SD/MI)*. Jakarta: Litera.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alpabeta.
- Suryobroto, Agus S. 2004. *Diklat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Suherman, Adang. 2009. *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: UPI.



Jurnal

Tunas Bangsa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena